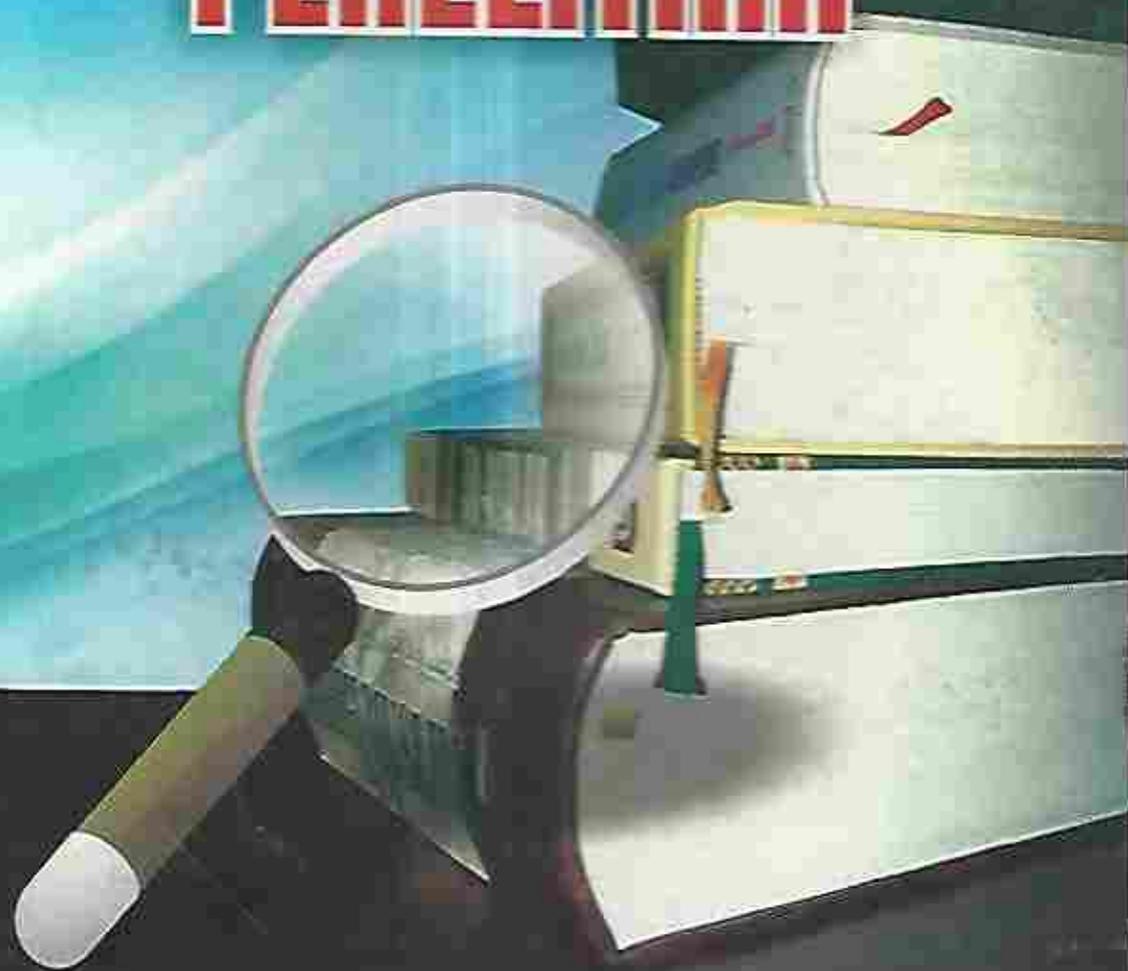


DR. H. Abdullah K., M.Pd.

# TAHAPAN DAN LANGKAH-LANGKAH PENELITIAN



DR. H. ABDULLAH K., M.Pd.

# TAHAPAN DAN LANGKAH-LANGKAH PENELITIAN



Abdullah K.,

Tahapan dan Langkah-langkah Penelitian

viii + 95 hlm.; 24 cm.

ISBN 978-979-96957-9-6

1. Metodologi

297.738 4

Tahapan dan Langkah-langkah Penelitian

Dr. H. Abdullah K., M.Pd.

Cetakan I, April 2013

Diterbitkan oleh Luqman al-Hakim Press

Telp. (0481) 27774,

E-mail: luqmanalhakim.tb@gmail.com

Hak cipta dilindungi undang-undang

*All right reserved*

Pendesain Kulit Muka: Wahyudi Hasyim

Tata Letak: Idrus Latif

## SAMBUTAN KETUA STAIN WATAMPONE

Bismillahir Rahmanir Rahim

Sambil mengucapkan puji syukur ke hadirat Allah swt. saya menyambut gembira terbitnya buku yang berjudul *Tahapan dan Langkah-langkah Penelitian* yang ditulis oleh saudara Dr. H. Abdullah K., MPd., Dosen tetap Jurusan Tarbiyah STAIN Watampone, karena dengan terbitnya buku ini, pasti memberi manfaat yang sangat besar bagi para pencinta ilmu pengetahuan dan orang yang ingin mengembangkan rasa ingin tahu dan mau mengembangkan kemampuannya dalam bidang penelitian.

Berkaitan dengan hal tersebut di atas, maka saya selaku Ketua STAIN Watampone periode 2010-2014 sangat apresiatif dan salut atas usaha dan kerja keras penulis atas inisiatif dan kreatif menulis buku metodologi penelitian dengan judul *Tahapan dan Langkah-langkah Penelitian*. Olehnya itu saya sambut dan saya ucapkan selamat dan terima kasih atas inisiatif dan kreatif saudara, semoga buku ini bermanfaat adanya.

Watampone, Februari 2013

Ketua STAIN Watampone,

PROF. DR. H. SYARIFUDDIN LATIF, M.HI.

## KATA PENGANTAR

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَآخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لَآيَاتٍ لِّأُولِي الْأَلْبَابِ.

Alhamdulillah puji syukur saya panjatkan ke hadirat Allah swt. Yang telah menciptakan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang sebagai tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal,

Tanda-tanda orang berakal adalah menggunakan akal pikirannya untuk melihat baik yang tersurat maupun yang tersirat, dapat membandingkan antara teks dan konteks, dapat berpikir secara alamiah dan ilmiah, dapat berpikir secara induktif (analitik) yaitu dari umum ke khusus, maupun secara deduktif (sintetik) yaitu dari khusus ke umum, bahkan mampu berpikir secara komparatif (reflektif) yaitu meletakkan sesuatu dengan sesuatu yang lain untuk dilihat apa persamaan dan perbedaannya. Dengan demikian kelompok ulul albab adalah orang yang mampu membuka hikmah dan kebajikan karena menggunakan penglihatannya, pendengarannya dan akalnya untuk mendapatkan ilmu pengetahuan. Dengan demikian pastilah tidak sama antara orang yang berilmu pengetahuan dengan orang yang tidak berilmu pengetahuan.

Pada umumnya kesulitan yang dihadapi seseorang dalam memecahkan suatu masalah pada dasarnya hanya bersumber pada dua sebab yaitu: pertama orang kurang tau caranya memecahkan masalah yang disebut kekurangan formal, kedua kekurangan bahan atau data yang disebut kekurangan material.

Alhamdulillah dengan hadirnya buku ini diharapkan dapat menanggulangi kesulitan itu, serta dapat memberikan

gambaran dan petunjuk cara menemukan dan mengelolah fakta-fakta yang ada dengan berpedoman pada langkah-langkah dan tahapan penelitian. Juga perwujudan buku ini adalah dalam rangka memenuhi kebutuhan dan kelancaran perkuliahan Metodologi Riset di STAIN Watampone.

Buku ini berisikan kerangka umum yang meliputi tahapan penelitian (persiapan, pelaksanaan dan pelaporan) dan langkah-langkah yang perlu diperhatikan bagi seseorang peneliti pemula dan calon peneliti yang akan mengadakan penelitian (menentukan objek, memformulasikan problema dan memilih judul, mengumpulkan data dan informasi, menentukan tujuan, merumuskan hipotesa, mengolah dan menganalisa data, merumuskan kesimpulan dan mengemukakan saran atau implikasi penelitian). Yang dalam buku ini disistimatisasi dalam lima bab yaitu : tinjauan umum diseputar research, menyusun perencanaan riset, pengumpulan data, pengolahan dan penganalisaan data, kerangka dn tata tulis ilmiah. Dengan demikian di harapkan lebih banyak membaca buku-buku hasil penelitian lainnya yang erat hubungannya dengan masalah yang diangkat agar penelitiannya lebih lancar dan lebih sempurna.

Wujud buku ini tentu saja tidak luput dari kehilapan dan kekurangan sehingga jauh dari kesempurnaannya, oleh karena itu tegur sapa dan saran-saran perbaikan sangat diharapkan dan dihargakan.

Akhirnya diucapkan banyak terimah-kasih pada semua pihak yang telah memberikan bantuannya dalam mewujudkan buku ini, semoga Allah memberikan balasan yang setimpal dan senantiasa melindungi kita, serta muda-mudahan buku ini bermanfaat adanya.

Watampone, Februari 2013

Penulis,

DR. H. ABDULLAH K. M.Pd.

## DAFTAR ISI

SAMBUTAN KETUA STAIN WATAMPONE, i

KATA PENGANTAR DARI PENULIS, iii

DAFTAR ISI, v

BAB I TINJAUAN UMUM DISEKITAR RISET, 1

A. Pengertian Riset, 1

B. Tujuan Riset, 2

C. Klasifikasi Riset, 5

D. Riset dalam Hubungannya dengan Teori/Ilmu Pengetahuan, 7

E. Riset dan Arti Pentingnya bagi Calon Sarjana, 9

BAB II MENYUSUN PERENCANAAN RISET  
(*RESEARCH PLANNING*), 13

A. Pemilihan dan Penentuan Judul Riset, 13

B. Latar Belakang Masalah, 16

C. Pembatasan dan Perumusan Masalah, 17

D. Perumusan Hipotesa, 21

E. Penentuan Tujuan Penelitian, 25

F. Penentuan Metode yang akan Digunakan, 26

G. Penyiapan Sarana/Fasilitas Formal, 32

H. Penyusunan Organisasi dan Personalia, 34

I. Penjadwalan Waktu Penelitian, 35

J. Perencanaan Biaya, 37

**BAB III MELAKSANAKAN PENGUMPULAN DATA  
(DATA COLLECTING), 39**

- A. Data dan Pengertiannya, 39
- B. Data dan Penggolongannya, 40
- C. Data dan Teknik Pengumpulannya, 42

**BAB IV PENGOLAHAN DAN PENGANALISAN DATA  
(PROCESSING AND ANALIZING OF DATA), 61**

- A. Tujuan Data, 61
- B. Pengolahan Data, 62
- C. Penganalisaan Data, 67

**BAB V KERANGKA DAN TATA TULIS LAPORAN, 73**

- A. Kerangka Laporan, 75
- B. Tata Tulis Hasil Penelitian, 82
- C. Etika Penyusunan Karya Ilmiah, 90

**KEPUSTAKAAN, 93**

## BAB I

### TINJAUAN UMUM DI SEKITAR RISET

#### A. Pengertian Riset

##### 1. Riset menurut bahasa

Menurut bahasa, *research* berasal dari bahasa Inggris yang berasal dari dua suku kata yaitu *re* dan *search*, *re* berarti kembali atau berulang sedangkan *to search* berarti: penyelidikan, penelitian atau pencarian. Sehingga dengan demikian *research* dapat diartikan *The repeated search to the unknown*, penelitian yang dilakukan secara berulang-ulang terhadap apa yang belum diketahui atau penelitian yang dilakuakn secara terus-menerus terhadap sesuatu yang belum atau tidak diketahui.

##### 2. Riset menurut Istilah

Beberapa ahli mengemukakan batasan tentang riset, yaitu:

- a. Tyrus Hillway (1956 : 5) menyatakan bahwa *research* adalah "*a method of study by wich, through the careful and exhaustive investigation of all a certainable evidence baering upon a definiabile problem, we reach a solution to that problem*".
- b. H.L. Manheim (1977) menyatakan bahwa sesuatu penelitian sebenarnya adalah merupakan "*...the careful, deligent and exhaustive investigation of a scientifis subject matter, having as its aim the advancement of mankind's knowledge*".
- c. The New Horizon Ladder Dictionary dinyatakan bahwa sesungguhnya *research* itu adalah "*a careful study to discovery correct information*".
- d. Prof. Sutrisno Hadi MA (1973 : 5-7) mengemukakan bahwa "*research* dapat didefinisikan sebagai usaha untuk menemu-

kan, mengembangkan dan menguji kebenaran pengetahuan, usaha mana dilakukan dengan menggunakan metode-metode ilmiah."

- e. J. Suprpto MA, mengutip dari *Webster's New World Dictionary* (1974 : 13) mengemukakan bahwa: "penyelidikan atau peneliti-an dalam suatu bidang ilmu pengetahuan yang dijalankan untuk memperoleh fakta-fakta dan prinsip-prinsip dengan jalan sabar, hati-hati dan sistematis".
- f. David H. Penny (1975 : 1) " Penelitian ialah pemikiran yang sistematik mengenai berbagai jenis masalah yang memecahkan memerlukan pengumpulan dan penafsiran fakta-fakta "

Dari pengertian *research* menurut bahasa dan istilah tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa:

1. sifat riset terhadap waktu tidak mengenal berhenti dan tidak pernah final apalagi yang namanya tuntas dan sempurna yang tidak dapat diganggu lagi, ia mencari dan berjalan secara terus menerus dari zaman ke zaman dari suatu tempat ke tempat lain;
2. usaha yang dilakukan adalah untuk memperoleh data, fakta atau prinsip-prinsip, apakah sifatnya menemukan suatu yang baru atau mengembangkan teori-teori yang ada, atau menguji suatu teori dan penemuan yang diragukan;
3. cara yang ditempuh adalah mengumpulkan, mengklaskan, menganalisis dan menafsirkan fakta-fakta, informasi dan keterangan-keterangan;
4. dikerjakan dengan sabar, hati-hati, dan sistematik berdasarkan metode ilmiah.

## B. Tujuan Riset

Tujuan riset dapat ditinjau dari berbagai segi, tergantung dari segi mana tujuan (target) itu akan dicapai.

1. Jika ditinjau dari sifatnya, maka sesuatu riset, khususnya dalam ilmu empirik, pada pada umumnya bertujuan:
  - a. untuk menemukan (*eksploratif*) yaitu berusaha mendapatkan suatu untuk mengisi kekosongan atau kekurangan yang ada.
  - b. untuk mengembangkan (*developmental*) yaitu memperluas dan menggali lebih dalam apa yang sudah ada.
  - c. untuk menguji (*verifikatif*) kebenaran suatu pengetahuan yaitu

dilakukan jika apa yang sudah ada, masih atau menjadi diragu-ragukan kebenarannya.

2. Jika ditinjau dari segi penggunaannya, maka tujuan riset dapat dibedakan:
  - a. tujuan ilmiah (*intelektual*) yaitu suatu riset yang bermaksud mengetahui atau memahami sesuatu hal, peristiwa dan gejala alamiah yang sewajarnya, berusaha untuk menemukan problematik-problematik baru, dalil-dalil dan teori-teori yang berlaku secara umum. Riset semacam ini disebut riset dasar (*basic research*) atau riset murni (*pure research*).
  - b. tujuan praktis yaitu suatu riset yang bermaksud membawa perbaikan praktis, dapat dimanfaatkan dengan segera pada situasi dan tempat tertentu dengan menyumbangkan sesuatu. Arahnya untuk kemajuan sosial kemasyarakatan sebagai usaha pengembangan (*way of progress*) untuk mencapai suatu kehidupan yang lebih baik (*good life*) dalam rangka menuju masyarakat adil dan makmur yang merata dan material. Riset semacam ini disebut riset aksi (*action research*), riset terpakai/terapan (*applied research*) atau riset praktis (*praktical research*).
3. Jika ditinjau dari segi tarafnya, maka tujuan riset dapat dibedakan atas:
  - a. taraf *deskriptif* yaitu suatu riset yang dilakukan hanya dengan tujuan penggambaran atau melukiskan keadaan obyek atau peristiwanya dalam arti hanya mengumpulkan dan menafsirkan, tanpa mengambil kesimpulan yang berlaku secara umum;
  - b. taraf *inferensial* yaitu suatu riset yang dilakukan secara mendalam, yang tujuannya bukan hanya mengumpulkan dan menafsirkan, bukan hanya menggambarkan atau melukiskan, tetapi dengan keyakinan tertentu ia mengambil kesimpulan-kesimpulan yang berlaku secara umum, karena dengan kesimpulan-kesimpulan semacam itulah yang diharapkan dapat dijadikan dasar-dasar deduksi untuk menghadapi persoalan-persoalan khusus atau tindakan praktis tentang kejadian tertentu.
4. Jika ditinjau dari segi aktivitas yang dilakukan dalam peneliti-

## TAHAPAN DAN LANGKAH-LANGKAH PENELITIAN

an, maka terkadang hanya bertujuan untuk:

- a. menemukan fakta (*fact finding research*) yaitu suatu penelitian yang bertujuan untuk menemukan fakta, kenyataan tanpa mengadakan generalisasi atau menarik kesimpulan;
  - b. interpretasi kritis (*critical interpretation research*) yaitu suatu penelitian yang bertujuan untuk mengungkap suatu pemikiran mengenai masalah dalam bentuk pembabaran atau uraian yang kritis dan logis dalam arti sesuai dengan fakta yang ada dan didukung oleh pembuktian yang kuat dan sah;
  - c. riset lengkap (*complete research*) yaitu suatu penelitian yang bertujuan untuk merumuskan generalisasi atau menarik kesimpulan, dalil-dalil atau teori-teori berdasar pada fakta, melalui interpretasi kritis dengan sekaligus mencari metode pemecahannya.
5. Jika ditinjau dari segi bentuknya, maka tujuan riset dapat dibedakan atas tiga yaitu:
- a. diagnostik yaitu suatu penelitian yang bertujuan untuk mendapatkan keterangan mengenai suatu sebab-sebab terjadinya suatu gejala;
  - b. perspektif yaitu suatu penelitian yang bertujuan untuk mendapatkan saran-saran, harapan-harapan mengenai apa yang harus dilakukan untuk mengatasi masalah tertentu di masa kini dan di masa mendatang.
  - c. evaluatif yaitu suatu penelitian yang bertujuan untuk menilai program yang dilakukan atau dijalankan.
6. Jika ditinjau dari segi tahap atau jenjang yang akan dicapai oleh seorang peneliti, maka riset terkadang hanya bermaksud untuk:
- a. menemukan fakta (*fact finding*);
  - b. menemukan problema (*problem finding*);
  - c. mengidentifikasikan masalah (*problem identification*);
  - d. mengatasi masalah (*problem solution*).
7. Jika ditinjau dari segi manfaat yang dicapai oleh seseorang individu dan sosial, maka:
- a. secara individual riset itu bertujuan untuk membekali mahasiswa/peneliti yang memprogramkan pengalaman belajar yang dapat menumbuhkan sikap, kemampuan dan keterampilan meneliti pada suatu bidang ilmu pengetahuan tertentu.

Dalam arti bahwa, dengan meneliti merupakan satu-satunya cara untuk menguasai metode dan teknik penelitian;

- b. secara sosial riset juga bertujuan memberikan informasi yang diperlukan untuk lebih bisa memahami kehidupan dan lingkungan sekitar yang menjadi pusat perhatiannya.
8. Jika ditinjau secara umum, maka riset bertujuan sebagai berikut:
- a. mendapatkan pengetahuan tentang suatu gejala sehingga dapat merumuskan masalah;
  - b. memperoleh pengetahuan yang lebih mendalam tentang suatu gejala, sehingga dapat merumuskan hipotesa;
  - c. menggambarkan secara lengkap karakteristik atau ciri-ciri dari suatu keadaan, perilaku pribadi dan perilaku kelompok;
  - d. mendapatkan keterangan tentang frekuensi peristiwa;
  - e. memperoleh data mengenai hubungan antara suatu gejala dengan gejala lainnya;
  - f. menguji hipotesa yang berisikan hubungan sebab-akibat.

### C. Klasifikasi Riset

Klasifikasi (penggolongan, pembedangan, atau penjenisan) riset dapat dilihat atau ditinjau dari berbagai segi, tergantung dari segi mana klasifikasi itu ditinjau, dan pengklasifikasian itu tidak selamanya sama antara seseorang dengan orang lain karena sangat bergantung pada pedoman dari segi mana pengklasifikasian itu dilakukan. Dengan demikian, hendaknya jangan dipandang suatu kekacauan, tetapi pandanglah sebagai suatu kewajaran. Pengklasifikasian riset itu antara lain dapat ditinjau sebagai berikut :

1. Dari segi sifatnya dapat dibedakan atas:
  - a. riset eksploratif;
  - b. riset developmental;
  - c. riset verifikatif.
2. Dari segi pemakaiannya dapat dibedakan atas:
  - a. riset murni;
  - b. riset terpakai.
3. Dari segi taraafnya dapat dibedakan atas:
  - a. riset deskriptif;
  - b. riset inferensial.

## TAHAPAN DAN LANGKAH-LANGKAH PENELITIAN

4. Dari segi aktivitas yang dilakukan dapat dibedakan atas:
  - a. riset penemuan fakta;
  - b. riset intepretasi kritis;
  - c. riset lengkap.
5. Dari segi bentuknya dapat dibedakan atas:
  - a. riset diagnostik;
  - b. riset perspektif;
  - c. riset evaluatif.
6. Dari segi tahap/jenjang yang akan dicapai dapat dibedakan atas:
  - a. riset penemuan fakta;
  - b. riset penemuan problema;
  - c. riset pengidentifikasian masalah;
  - d. riset untuk mengatasi masalah.
7. Dari segi jumlah pelakunya dapat dibedakan atas:
  - a. riset individual;
  - b. riset kelompok.
8. Dari segi obyeknya dapat dibedakan atas:
  - a. riset ilmu sosial;
  - b. riset ilmu pengetahuan alam;
  - c. riset ilmu pengetahuan budaya;
  - d. riset ilmu keagamaan;
  - e. riset ilmu pasti dan sebagainya.
9. Dari segi tempatnya dapat dibedakan atas:
  - a. riset perpustakaan;
  - b. riset lapangan; dan
  - c. riset laboratorium.
10. Dari segi aproach-nya dapat dibedakan atas:
  - a. riset sewaktu-waktu (*cross*);
  - b. riset sepanjang waktu (*longitudinal*);
  - c. riset kilas balik (*detrospektive*);
  - d. riset kilas depan (*prospektive*).
11. Dari segi prosesnya dapat dibedakan atas:
  - a. riset historis;
  - b. riset eksperimental.

#### D. Riset dalam Hubungannya dengan Teori/Ilmu Pengetahuan

Teori adalah seperangkat gagasan (konsep), definisi-definisi dan proporsi-proporsi yang telah diuji kebenarannya, yang berhubungan satu sama lainnya yang menunjukkan hubungan-hubungan antara variabel-variabel dengan tujuan menjelaskan dan meramalkan fenomena-fenomena. Dengan demikian, maka ada tiga fungsi pokok teori yang perlu diperhatikan yaitu:

1. merupakan serangkaian dalil yang terdiri atas konsep-konsep tertentu yang saling berkaitan;
2. mengemukakan hubungan antara serangkaian *variabel-variabel* dan dengan demikian menyajikan pengetahuan yang sistematis dan fenomena-fenomena yang digambarkan oleh *variabel-variabel* itu;
3. menjelaskan fenomena dengan jalan menetapkan variabel mana yang berhubungan satu sama lainnya, dan bagaimana hubungan itu, sehingga memungkinkan peneliti untuk meramal suatu *variabel* berdasarkan *variabel* lain.

Jelaslah bahwa teori adalah merupakan suatu sistim yang berisikan proporsi-proporsi yang telah diuji kebenarannya, merupakan prinsip-prinsip umum yang ditarik dari fenomena-fenomena atau fakta-fakta, atau merupakan dugaan, anggapan dasar dan suatu sudut pandang yang menerangkan sesuatu. Teori itu bersifat spekulasi jika belum dibuktikan kebenarannya, dan akan menjadi fakta setelah dibuktikan kebenarannya. Sedangkan ilmu pengetahuan menurut Stuart A Schelagel (1982 : 1) dapat didefinisikan sebagai pengumpulan dan pengembangan pengetahuan yang sistimatik dan dapat dipercaya tentang aspek apa saja di dunia, diselenggarakan berdasarkan obsevasi berdasarkan pengalaman dan melalui pengembangan konsep-konsep dan teori-teori untuk menghubungkan dan menjelaskan observasi-observasi tadi. Dari deferensi tadi dapat dipahami bahwa:

1. ilmu pengetahuan adalah hasil yang sistimatis dan dapat dipercaya;
2. ilmu pengetahuan adalah mengenai segala aspek (obyek);
3. ilmu pengetahuan adalah menekankan pada observasi bukan pada spekulasi dan sopan santun.

Bagi seorang peneliti, teori adalah menjadi alat bagi ilmu pengetahuan, sebab tanpa teori tidak akan menghasilkan prediksi, dan tanpa prediksi tidak akan ada control terhadap gejala-gejala di dunia. Suatu ilmu pengetahuan jelas ia bersifat teoretis, mempunyai nilai umum (universal), telah diuji, aktual, faktual, obyektif dan mempunyai suatu azas peraturan, sistim dan metode tersendiri.

Hubungan riset dengan teori/ilmu pengetahuan adalah sangat eratnya, karena terjadi perpaduan yang sangat akrabnya, oleh karenanya orang cenderung melihatnya ibarat uang logam yang mempunyai dua sisi yang sama pentingnya, bagai adik kakak yang saling membantu, saling menunjang, ketiadaan salah satunya artinya: keruntuhan dan kehancuran. Ilmu pengetahuan berkembang karena riset digalakkan, sebaliknya ilmu pengetahuan akan melahirkan dan menuntut riset baru, dengan terwujudnya ilmu pengetahuan akan menjadi modal besar didalam melaksanakan riset, karena ia merupakan teori sementara, ia merupakan pedoman atau petunjuk untuk memecahkan masalah, ia merupakan anggapan dasar (*postulat*) dan sebagai hipotesa.

Hubungan riset dan ilmu pengetahuan dapat dilihat melalui sifat-sifat sebagai berikut :

1. riset sebagai kegiatan ilmiah, ia berusaha menggali dan mengembangkan ilmu pengetahuan dari sumber-sumber primer untuk menemukan prinsip-prinsip, hukum-hukum, dalil-dalil, teori-teori dan generalisasi yang berlaku umum mengenai suatu macam atau suatu jenis ilmu yang diselidiki;
2. riset mempergunakan cara kerja dengan prosedur yang teliti, jelas, sistimatik, dan dapat dipertanggung jawabkan sebagai proses yang memberi kemungkinan tertinggi bagi tercapainya ilmu pengetahuan yang jitu;
3. riset mendasarkan diri pada ilmu pengetahuan yang dicapai selama ini, dan diterima kebenarannya;
4. riset dan ilmu pengetahuan melakukan pengumpulan data secara obyektif.

Jelaslah bahwa melakukan suatu riset tanpa interpretasi teoretis, berarti melupakan teori sebagai pokok dan alat untuk mencapai suatu pemikiran yang yang ekonomis, karena kegiatan riset baru dapat dimulai apabila dilakukan, diusahakan dan

digerakkan dari teori sampai pemilihan metode. Sedangkan membuat teori tanpa riset adalah hampa, cerita kosong, pincang, spekulasi dan tidak aktual karena riset adalah senjata paling ampuh di dalam mencapai sasaran serta suatu sistim kerja yang paling mantap di dalam mencapai hakekat suatu masalah.

Begitu eratnya, begitu akrabnya antara riset dengan ilmu pengetahuan sehingga keduanya identik dalam tugas yaitu :

1. tugas mencandra atau mengadakan deskripsi secara jelas dan cermat pada hal-hal yang dipersoalkannya;
2. tugas eksplanasi kondisi-kondisi, hal-hal, gejala-gejala yang mendasari terjadinya suatu peristiwa;
3. tugas menyusun teori yaitu mencari dan merumuskan hukum-hukum, tata, dan rumus mengenai hubungan antara kondisi yang satu dengan kondisi yang lain, atau hubungan antara peristiwa yang satu dengan peristiwa yang lainnya;
4. tugas prediksi, estimasi dan proyeksi mengenai peristiwa-peristiwa yang bakal terjadi dan bakal muncul;
5. tugas kontrol yaitu melakukan pengendalian dan pengawasan terhadap gejala-gejala atau peristiwa-peristiwa.

#### E. Riset dan Arti Pentingnya bagi Calon Sarjana

Sebagaimana telah dikemukakan bahwa tujuan riset adalah membekali para mahasiswa atau calon sarjana yang memprogramkan pengalaman belajar yang dapat menumbuhkan sikap, kemampuan dan keterampilan meneliti pada suatu bidang ilmu pengetahuan tertentu, karena dengan melakukan dan mengalami riset adalah merupakan satu-satunya cara untuk menguasai metode dan tehnik penelitian.

Menumbuhkan dan mengembangkan sikap, kemampuan dan keterampilan meneliti pada dasarnya dipelajari dalam metodologi riset. Dan dengan mempelajarinya akan memberikan manfaat dan peranan.

##### 1. Manfaatnya

- a. mengetahui arti pentingnya riset sehingga keputusan yang akan diambil kemungkinan besar selalu didasarkan atas hasil riset, baik di dalam memecahkan masalah maupun dalam mencari hal-hal baru.

## TAHAPAN DAN LANGKAH-LANGKAH PENELITIAN

- b. dapat menilai hasil-hasil riset, dalam arti apakah suatu riset itu dapat dipertanggung jawabkan dan sampai sejauh mana kebenarannya;
- c. dapat menyusun karya ilmiah dengan baik, karena penyusunan itu memerlukan cara-cara tertentu yang ilmiah.

### 2. Peranannya

- a. menambah kemampuan para ilmuwan untuk mengadakan/melaksanakan penelitian secara lebih baik atau secara lengkap;
- b. memberikan kemungkinan yang lebih besar untuk meneliti hal-hal yang belum diketahui;
- c. memberikan kemungkinan yang lebih besar untuk melaksanakan penelitian interdisipliner;
- d. memberikan pedoman untuk mengorganisasikan serta mengintegrasikan pengetahuan mengenai masyarakat.

Sebagai calon sarjana, maka mahasiswa harus berlatih berpikir ilmiah yaitu:

- 1) bersikap skeptik yaitu harus selalu menanyakan bukti atau faktanya terhadap setiap pertanyaan. Begitukah keadaannya? apa fakta-faktanya?;
- 2) bersikap analitik yaitu setiap masalah dianalisa, mana yang relevan dan tidak relevan, mana yang utama dan tidak utama;
- 3) bersikap kritik yaitu mengembangkan kemampuan menimbang dan membanding dengan obyektif dan logis.

Sikap yang demikian itu dapat dikembangkan dengan penelitian yang merupakan kegiatan teratur, terencana dan sistematis.

Riset adalah salah satu tugas yang harus diemban oleh Perguruan Tinggi, karena riset adalah darma ke dua dari Tri Darma Perguruan Tinggi di Indonesia. Dengan demikian, mahasiswa senantiasa dilatih dan diarahkan untuk mampu menyusun karya-karya ilmiah baik dalam bentuk makalah maupun skripsi dan sejenisnya. Tujuan perwujudan karya-karya ilmiah adalah:

1. salah satu syarat kelengkapan untuk penyelesaian studi;
2. perwujudan ilmiah dalam bentuk tata pikir;
3. memberikan latihan kepada mahasiswa dalam penyusunan *teks books* yang sifatnya ilmiah.

Mahasiswa sebagai calon sarjana, bukan hanya dipersiapkan untuk menjadi kelompok konsumen saja dari ilmu pengetahuan, tetapi diharapkan juga sebagai produsen dalam bidang ilmiah, dalam arti bahwa tugas mahasiswa bukan hanya dapat membaca tulisan-tulisan ilmiah, tetapi juga harus dapat menulis sendiri karangan-karangan atau karya-karya yang bersifat ilmiah.

Suatu karya ilmiah pasti membutuhkan bahan-bahan yang harus digali dari perpustakaan dengan jalan membaca atau terjun kelapangan untuk mencek atau mengobservasi sesuatu hal atau peristiwa. Dengan penyelidikan di perpustakaan akan dapat dihimpun dan dipergunakan berbagai pemikiran dan hasil penyelidikan para ahli dengan sepuas-puasnya, dalam arti:

1. digunakan sebagaimana mestinya, tidak dapat dirubah menurut selera pribadi;
2. sesuai dengan kode etik kesarjanaan yaitu kewajiban untuk mencamtumkan segala sumber yang dipergunakan baik yang sifatnya saduran (kutipan tidak langsung) terlebih yang sifatnya kutipan langsung.

Calon sarjana ataupun sarjana yang tidak mengindahkan hal tersebut di atas dipandang melakukan pemerkosaan terhadap hasil karya orang lain, dianggap melakukan pemalsuan dan pencurian atau plagiat yang merupakan pekerjaan yang sangat tercela sehingga tidak mendapat penghargaan ilmiah dikalangan sendiri, bahkan dapat dituntut dan diancam hukuman dimuka pengadilan sebagai pelanggaran hak cipta.

Jelaslah bahwa riset begitu penting bagi seorang calon sarjana karena hanya dengan riset akan dapat ditambah dan dikembangkan ilmu pengetahuan, baik yang mengarah kepada fungsional. Riset banyak dilakukan oleh mahasiswa sebagai calon sarjana di dalam menyalurkan hasrat ingin tahunya (*curiositinya*) yang tidak pernah padam, serta dorongan lain yang sifatnya memenuhi kebutuhan untuk menggunakan sesuatu secara praktis. ❖

## BAB II

### MENYUSUN PERENCANAAN RISET (RESEARCH PLANNING)

#### A. Pemilihan dan Penentuan Judul Riset

Judul sebagai pokok persoalan suatu riset, yang sedang dihadapi oleh seorang mahasiswa, pada dasarnya bersumber pada:

1. Mahasiswa sendiri.
2. Daftar proyek fakultas.
3. Orang/pihak lain.

Dari manapun sumber judul itu, namun pada taraf terakhir akan ditentukan oleh mahasiswa sendiri, akan dirumuskan oleh mahasiswa sendiri dengan bantuan bibliografi, observasi-observasi pendahulu dan diskusi-diskusi atau konsultasi-konsultasi dengan kawari-kawan serta dosen-dosen dan ahli-ahli lainnya.

Dalam pemilihan dan penentuan judul hendaklah diperhatikan syarat-syarat yang merupakan petunjuk-petunjuk praktis sebagai berikut:

1. Topik yang masih dalam jangkauan atau dalam kemampuan (*managebel topic*).  
Segi-segi yang perlu dipertimbangkan dan dipertanyakan dalam *managebel topic* ini adalah:
  - a. apakah latar belakang kemampuan berupa pengetahuan, keterampilan dan dana sudah tersedia secukupnya untuk memecahkan masalah dalam hubungannya dengan topik;
  - b. apakah batas waktu memungkinkan untuk menyelesaikan semua masalah yang bersangkutan paut dengan topik;
  - c. apakah topik itu tidak merimbulkan kesulitan dalam

## TAHAPAN DAN LANGKAH-LANGKAH PENELITIAN

menemukan konsultan atau pembimbing;

d. Apakah akan didapatkan kerja sama yang baik dengan pihak-pihak lain dalam menyelenggarakan riset yang sehubungan dengan topik itu.

2. Topik itu cukup penting untuk diselidiki dan dibahas dalam pelaksanaan pembangunan (*significance of topic*).

Untuk mengetahui pentingnya suatu topik, maka perlu dijawab pertanyaan-pertanyaan sebagai berikut:

a. apakah hasil dari pembahasan topik itu akan memberikan sumbangan yang cukup berharga bagi pembangunan dan ilmu pengetahuan yang sudah ada;

b. apakah topik riset yang bersangkutan bukan merupakan duplikasi saja dari penyelidikan-penyelidikan yang mendahuluinya;

c. apakah studi tentang topik itu memang benar-benar memerlukan pengolahan kembali;

d. apakah ada ketidakpuasan terhadap penyelidikan terdahulu, sehingga topik itu perlu dipilih kembali untuk diselidiki;

e. apakah topik itu merupakan *academic interest* yang cukup besar? atau mempunyai kegunaan praktis yang sangat mendesak?;

f. apakah cukup banyak orang yang tertarik pada hasil penyelidikan tentang topik itu.

3. Topik itu cukup menarik minat untuk diselidiki dan dibahas (*interested topic*).

Perlu disadari bahwa sesuatu pekerjaan yang dilakukan tanpa disertai dengan semangat dan minat besar pasti tidak banyak menghasilkan apa yang diinginkan dan diharapkan, oleh karena itu perlu dipertanyakan :

a. apakah suatu topik dapat membangkitkan atau mengaktifkan minat yang pasif;

b. apakah tidak ada hadiah yang tersembunyi dibalik hasil-hasil penyelidikan, jika penyelidikannya sukses;

c. jika minat terlalu besar terhadap suatu topik, apakah minat benar-benar timbul dari *scientific curiosity* atautkah bersumber dari *biased attitude*;

4. Data yang mendukungnya, atau yang diperlukan cukup tersedia (*obtainible data*).

Dalam penelitian dan pendalaman topik, perlu didukung oleh pendataan yang cukup banyak dan meyakinkan, sebab data tersebut diperlukan untuk menganalisa situasi topik, dan pengadaaan verifikasi terhadap perpustakaan dan hipotesa, maka khusus untuk menguji dan melakukan verifikasi terhadap hipotesa diperlukan terjun ke lapangan untuk melakukan riset lapangan, ditambah pula penguasaan teknik pengumpulan data dan analisa data. Oleh karena itu, perlu dipertanyakan:

- a. apakah sumber-sumber kepustakaan untuk mengembangkan hipotesa tersedia secukupnya;
- b. apakah teknik pengumpulan dan analisa data atau informasi cukup dikuasai, sehingga cukup dapat dijadikan landasan untuk membahas topiknya;
- c. apakah tidak ada faktor pribadi lainnya dan faktor-faktor luar yang merintang pengumpulan data yang sangat berharga untuk memecahkan masalah.

Judul adalah pernyataan singkat dari pokok persoalan, oleh karena itu harus tegas, dan mampu membatasi persoalan. Diungkapkan dengan statemen ringkas, digunakan bahasa yang halus dan sopan. Fungsi pokok judul adalah menunjukkan kepada pembaca mengenai hakekat obyek penelitian, wilayahnya, dan metode yang digunakannya. Ada dua hal yang perlu diperhatikan dalam merumuskan judul;

#### 1. Kesesuaian pemakaian kata-kata.

Kata-kata yang bagus adalah ringkas/singkat, padat, sederhana, jelas, tegas, lugas, sugestif, halus, sopan, tandas, menarik, deskriptif dan literer. Bukan merupakan pertanyaan, kata yang kabur, terlalu politis, bombastis, bertele-tele, tidak runtut dan lebih dari satu kalimat.

#### 2. Kesesuaian judul dengan isi kegiatan penelitian baik kuantitasnya maupun kualitasnya.

- Kesesuaian kuantitas yaitu kesesuaian antara luas wilayah yang dinyatakan dalam judul dengan wilayah kegiatan penelitian dengan uraian dalam laporan.
- Kesesuaian kualitas yaitu kesesuaian wilayah dengan metode, corak dan hakekat penelitian, termasuk hakekat masalahnya.

Judul yang baik adalah judul yang dipilih atas dasar:

- a. sesuai dengan disiplin ilmu yang ditekuni, dalam arti sesuai latar belakang penulis;
- b. menarik minat khalayak ramai (pembaca dan penulis) karena masuk dalam masalah aktual (hangat sesuai dengan sikon).
- c. jelas ruang lingkupnya;
- d. ditunjang oleh bahan dan alat yang ada.

### B. Latar Belakang Masalah

Latar belakang masalah yang dimaksudkan adalah penjelasan tentang pentingnya penelitian itu diusulkan, demikian juga perlu diuraikan tentang guna (*significance*) yang diharapkan.

Latar belakang masalah baru dapat disusun setelah mempelajari buku-buku yang relevan dengan masalah yang diteliti, dan dalam penyusunannya sebaiknya dipertimbangkan untuk ditonjolkan hal-hal dibawah ini:

1. apa yang pernah ditulis, diteliti dan disinggung oleh orang lain, termasuk metode pendekatan, dan teknik analisa teoretis yang dipakai;
2. segi-segi apakah yang belum diteliti, disinggung atau ditulis oleh peneliti terdahulu, dimanakah kira-kira tempatnya dalam khazanah ilmu pengetahuan, pendekatan manakah yang sesuai. Atau ada hal-hal esensial yang merupakan sisa-sisa, kekurangan-kekurangan atau kekeliruan-kekeliruan yang perlu ditegaskan alternatif pemecahan masalahnya, perlu difokuskan pemecahan masalahnya dengan jelas dan utuh. Dalam arti dikemukakan konsep realistik masalah atau argumentasinya tentang mengapa judul atau masalah itu menarik dan penting untuk diteliti.

Dalam latar belakang masalah diuraikan pokok-pokok pikiran yang menggambarkan dari sudut mana masalah penelitian itu disorot dengan memanfaatkan teori-teori, hukum-hukum, prinsip-prinsip, generalisasi-generalisasi, pendapat-pendapat, gagasan-gagasan, yang telah diterima kebenarannya didalam ilmu yang relevan dengan masalah yang akan diselidiki.

Dalam mengungkap masalah-masalah baru yang belum

terpecahkan oleh Rummel (1958 : 31) memberikan petunjuk sebagai berikut:

1. carilah kekurangan-kekurangan dalam uraian;
2. perhatikan benar-benar uraian-uraian yang bertentangan satu sama lain;
3. selidiki masalah-masalah yang timbul dari tata kerja yang sangat menarik;
4. bacalah selalu bibliografi yang banyak digunakan dalam riset-riset yang paling akhir.

Suatu kebiasaan yang menguntungkan bahwa sebelum menemukan masalahnya, sebaiknya dilakukan kegiatan pendahuluan untuk memperkirakan masalahnya yaitu :

1. mengamati apa yang seharusnya terjadi, memang terjadi seperti apa yang dikehendaki atau tidak;
2. mengamati apakah terdapat pandangan, pendapat atau sikap yang berbeda terhadap hal yang sama;
3. memperkirakan apakah yang timbul sebagai akibat, sekiranya proses atau prosedur yang biasa itu diubah, ditiadakan atau diganti.

Pengenalan bibliografi atau kepustakaan dimaksudkan :

1. untuk memperdalam pengetahuan tentang masalah yang diselidiki;
2. untuk menegaskan kerangka teoretis yang dijadikan landasan bagi jalan pikiran;
3. untuk mempertajam konsep yang digunakan sehingga memudahkan bagi perumusan hipotesa;
4. untuk menghindarkan terjadinya pengulangan yang sifatnya pemborosan dan plagiat.

### C. Pembatasan dan Perumusan Masalah

Menemukan masalah termasuk salah satu diantara kemampuan ilmiah yang dituntut dari ilmuwan, terlepas dari kenyataan bahwa apakah ia mengadakan penelitian atau tidak. Kemampuan mengenal masalah, tidak tumbuh begitu saja tetapi ia berkembang sebagai hasil ketajaman bernalar dan kepekaan seseorang terhadap bidang yang ditelitinya. Ia tidak berpikir dangkal, tetapi penuh daya kritik. Dengan melalui kemampuan itu ia dapat

mengenal dan membedakan masalah yang bersifat penyebab, alat atau akibat. Disamping itu teori pada pokoknya adalah merupakan pernyataan mengenai sebab-akibat, atau adanya suatu hubungan positif antar gejala yang diteliti dengan beberapa faktor tertentu dalam masyarakat. Perlu diingat bahwa teori bukanlah pengetahuan yang pasti dan mutlak kebenarannya, oleh karena itu harus dianggap sebagai petunjuk hipotesa.

Jelaslah bahwa teori, konsep dan daya pikir adalah merupakan unsur pokok dari suatu penelitian, penentuan dan perincian konsep sangat penting supaya masalahnya menjadi jelas. Dan penegasan konsep yang dipilih perlu dihindarkan salah pengertian, olehnya itu perlu diterjemahkan dalam bentuk kata-kata yang dapat diukur secara empiris.

Kalau masalahnya sudah ditetapkan, perlu ditentukan ruang lingkupnya agar jelas dan terarah dalam memecahkan masalah. Ruang lingkup yang dimaksud adalah mengenai pokok permasalahan dan obyek penelitian. Pada umumnya ruang lingkup itu dapat ditetapkan dengan berdasarkan pada pertimbangan-pertimbangan sebagai berikut:

1. maksud dan perhatian peneliti;
2. bahan yang ada mengenai masalah yang bersangkutan;
3. rumitnya anggapan dasar atau asumsi yang sudah dirumuskan;
4. penelitian lapangan yang sudah dilakukan.

Pada umumnya mahasiswa (calon sarjana) masih merasa bingung, cemas, sulit, ragu, takut, segan dan segala rintangan lainnya didalam menemukan, menentukan, mengembangkan dan mengatasi masalah riset yang ingin dilakukan karena merasa kurang luas dan kurang mendalam ilmu pengetahuannya, lemah metodologinya. Cara mengatasinya dianjurkan dan disarankan oleh Prof. Drs. Sutrisno Hadi MA (1977 : 65):

1. jadilah sarjana dalam bidang spesialisasi;
2. bersikap kritis dalam membaca, mendengarkan dan berpikir;
3. untkap kembali gagasan-gagasan riset yang paling akhir.

Dalam menentukan dan membatasi suatu masalah oleh Dra. Kartini Kartono (1983 : 55) memberikan petunjuk sebagai berikut:

1. tentukan secara tentatif atau coba-coba suatu topik lalu pilihlah

judul penelitian;

2. lalu, mencoba membuat sketsa mengai interelasi dan perurutan dari masalah-masalahnya pada secarik kertas;
3. membahas luasnya area topik dan berusaha menemukan aspek-aspek kesulitannya yaitu: "*knooppunpnteen*" atau pusat simpul yang harus diuarai;
4. dengan persoalan-persoalan tersebut pergilah ke perpustakaan untuk membaca selektif buku-buku referensi, catatan-catatan, dokumen-dokumen, naskah-naskah, laporan-laporan, majalah-majalah dan materi informatif lain yang telah dibuat penulis-penulis lain yang ada sangkut pautnya dengan masalah yang sedang digarap.

Apa sesungguhnya masalah itu? Masalah adalah hal yang perlu dipecahkan, hal yang perlu diperbaiki, hal yang perlu ditingkatkan atau hal yang perlu diselesaikan atau perlu dijawab.

Permasalahan timbul apabila ada/terdapat kesenjangan, gap, jarak, kontradiksi antara *das sollen* dengan *das sein*, antara cita-cita dengan kenyataan, kesenjangan itu menimbulkan ketidak seimbangan, kesenjangan itu banyak terjadi baik dalam ilmu pengetahuan maupun dalam kehidupan sehari-hari, maka dengan penelitian diharapkan dan dimaksudkan untuk dapat memecahkan masalah itu, sekurang-kurangnya dapat menekan dan memperkecil kesenjangan yang terjadi.

Seorang ilmuwan yang mantap, mempunyai mata yang jeli, mempunyai pikiran yang lihai dan kritis, pasti mudah menemukan kesenjangan atau masalah dari sumbernya. Adapun sumber-sumber masalah yang utama adalah:

1. bacaan dari bibliografi;
2. pertemuan-pertemuan ilmiah seperti diskusi dan seminar;
3. pernyataan pemegang otoritas seperti aparat pemerintah dosen dan ahli peneliti;
4. pengamatan sepintas;
5. pengalaman pribadi;
6. perasaan intuitif.

Pada umumnya setelah dilakukan identifikasi masalah maka yang didapat bukan hanya satu masalah, tetapi adalah banyak

masalah. Masalah-masalah tersebut diteliti dan dirulai satu demi satu, mana yang paling layak dan paling sesuai melalui dua dasar pertimbangan yaitu:

1. pertimbangan arah (obyektif) masalah yaitu sejauh mana penelitian itu memberi sumbangan pada:
  - a. pengembangan ilmu pengetahuan;
  - b. pemecahan masalah-masalah praktis;
2. pertimbangan dari calon peneliti (subyektif) yaitu kesesuaian atau kecocokan latar belakang peneliti dalam arti managibilitasnya yaitu:
  - a. biaya yang tersedia;
  - b. waktu yang cukup;
  - c. alat-alat perlengkapan yang tersedia;
  - d. bekal kemampuan teoretis;
  - e. penguasaan metode yang akan digunakan.

Setelah masalah ditemukan dan ditentukan, maka perlu segera dirumuskan dengan bahasa yang jelas, dalam arti bahwa peneliti mengetahui masalahnya dan beberapa faktor yang bersangkutan paut dengannya, juga dikemukakan pengertian pokok, maksud, tujuan dan kegunaan penelitian. Perumusan itu penting karena hasilnya akan menjadi penuntun bagi langkah-langkah riset selanjutnya. Adapun hal-hal yang perlu diperhatikan dalam merumuskan masalah adalah:

- 1) dirumuskan dalam bentuk bertanya (diawali dengan pernyataan lalu diakhiri dengan pertanyaan);
- 2) padat, jelas dan kongkrit;
- 3) rumusannya memberi petunjuk tentang mungkinnya mengumpulkan data guna menjawab pertanyaan-pertanyaan yang terkandung dalam rumusan;
- 4) dirumuskan dan dibatasi secara spesifik, supaya jelas keterangan apa yang akan dikumpulkan dan disimpulkan. Dalam arti bahwa informasi yang dikemukakan dapat diobservasi atau dapat dilihat dalam dunia nyata, dapat diuji coba dalam dunia empiris.

Kesulitan pada dasarnya tidak terletak pada pemecahan masalah, tetapi terletak pada perumusan masalah yang tidak jelas, penuangan pikiran yang tidak terarah. Maka untuk merumuskan

masalah dengan teratur dapat diikuti petunjuk yang dikemukakan Winarno Surachmad (1981 :25) sebagai berikut:

1. tulis judul masalah.
2. tulis alasan dan tujuan, mengapa saudara memilih masalah itu;
3. berikan rumusan pengertian mengenai perkataan-perkataan atau istilah pokok yang terdapat dalam judul itu;
4. cantumkan pokok-pokok pikiran yang menjadi landasan atau titik tolak dalam mendekati masalah itu (anggapan dasar, asumsi atau postulat);
5. tulislah hipotesa (jawaban sementara yang paling sesuai kalau dimaksudkan untuk menguji kebenaran sesuatu masalah).

#### D. Perumusan Hipotesa

##### 1. Pengertian

Hipotesa berasal dari akar kata hipo dan tesa. Hipo artinya kurang, dibawah, belum final, belum sempurna, belum lengkap dan belum pasti. Sedangkan Tesa artinya : pendapat, teori, *stelling*, patokan, pendirian, anggapan, *onderstelling*, prasangka, dan dugaan. Dengan demikian maka hipotesa dapat diartikan sebagai kesimpulan yang belum final (*proto conclusion*), kesimpulan yang bersifat sementara, rangkuman kesimpulan teoretis, suatu prinsip yang paling tepat atau paling mungkin untuk memecahkan masalah, suatu dugaan yang bisa benar dan bisa salah, kemungkinan jawaban dari problema karena masih harus dibuktikan kebenarannya, dan setelah terbukti maka hipotesa itu berubah menjadi tesa. Hipotesa juga dapat diartikan sebagai petunjuk, pedoman, pangkal, dan arah untuk mencapai tujuan dan pangkal dalam membuat angket, juga sebagai *guid* didalam apa yang sedang dicari (*what are looking for*). Juga hipotesa berarti suatu rumusan yang menyatakan adanya hubungan antara dua variabel atau lebih, atau suatu rumusan yang menyatakan harapan adanya hubungan tertentu antara dua fakta atau lebih namun sifatnya tidaklah pasti oleh karena itu perlu dibuktikan kebenarannya melalui riset.

Hipotesa adalah jawaban sementara yang masih harus diuji kebenarannya secara empiris karena ia merupakan rangkuman:

## TAJIBAN DAN LANGKAH-LANGKAH PENELITIAN

1. teoritis yang diperoleh dari penelaan kepustakaan yang dianggap paling mungkin dan paling tinggi tingkat kebenarannya;
2. secara teknis dapat didefinisikan sebagai pernyataan mengenai keadaan populasi yang akan diuji kebenarannya berdasarkan data yang diperoleh dari sampel penelitian;
3. secara statistik merupakan pernyataan keadaan mengenai parameter yang akan diuji melalui statistik sampel;
4. secara implisit, hipotesa itu menyatakan prediksi atau hubungan antara dua variabel atau lebih, ketepatan prediksi tergantung pada kebenaran dan ketepatan landasan teoretis yang mendasarinya.

### 2. Fungsi Hipotesa

- a. Memberi arah dan tujuan tegas kepada penelitian, tentang apa yang harus dilakukan.
- b. Membatasi ruang lingkup penelitian dengan memilih fakta-fakta yang harus menjadi pokok perhatian dengan menentukan fakta-fakta yang relevan.
- c. Menegaskan pikiran penyelidik mengenai hal-hal sebelumnya, lagi pula apa yang akan meliputi karyanya kemudian.
- d. Menghindarkan suatu penelitian yang tak terarah dan tak bertujuan karena kemungkinan dikumpulkan data yang tidak ada hubungannya dengan masalah yang telah diteliti.
- e. Memungkinkan untuk menarik manipulasi empiris yang khusus yang terkandung dalam hipotesa.

### 3. Sumber-sumber Hipotesa

- a. Dari pengalaman, pengamatan dan dugaan si peneliti.
- b. Hasil penelitian yang dilakukan sebelumnya, atau teori-teori yang sudah terbentuk sebelumnya.
- c. Hasil renungan-renungan atas dasar pertimbangan logis (masuk akal).

### 4. Cara Perumusan Hipotesa

- a. Hendaklah menyatakan atau mengemukakan hubungan antara dua variabel atau lebih.
- b. Hendaklah dinyatakan dalam kalimat pernyataan atau deklaratif (dalam bentuk statemen).

- c. Hendaklah dirumuskan secara jelas dan tepat.
- d. Hendaklah dapat diuji kebenarannya dengan cara mengumpul data empiris. Suatu hipotesa yang baik dapat dilihat dari ciri utamanya sebagai berikut :
  - 1) Sederhana dalam perumusan.
  - 2) Penggunaan variabel yang tegas.
  - 3) Mempunyai implikasi yang jelas untuk menguji hubungan yang dinyatakan itu.

#### 5. Isi Rumusan Hipotesa

Pada dasarnya isi rumusan hipotesa dapat dibedakan atas dua model yaitu :

- a. Hipotesa tentang hubungan yaitu hipotesa yang menyatakan tentang saling hubungan antara dua variabel atau lebih.
- b. Hipotesa tentang perbedaan yaitu hipotesa yang menyatakan perbedaan dalam variabel tertentu pada kelompok berbeda-beda. Perbedaan itu sering terjadi karena perbedaan pengaruh yang terdapat pada satu atau lebih dari variabel yang lain.

Isi hipotesa itu harus merupakan suatu kesatuan yang utuh, yang terdiri atas tiga komponen utama yaitu :

- 1) antiseden yang merupakan bagian kalimat yang dimulai dengan kata-kata "andai kata", "jika", "seandainya atau seandainya tidak". Antiseden secara formal haruslah benar, sehingga antiseden itu tidak hanya materialnya atau kenyataannya saja yang benar, namun benar pula menurut pikiran;
- 2) konsekwen yang merupakan bagian kalimat dalam bentuk akibat dari antiseden. Rumusan bagian ini adalah hasil dari cara berpikir silogistis (silogisme). Agar rumusan bagian konsekwen ini benar maka:
  - a) Tidak boleh membuat rumusan kesimpulan yang tidak relevan dengan antiseden; dan
  - b) Tidak boleh menarik kesimpulan berdasarkan kesimpulan lain yang masih perlu dibuktikan kebenarannya.
- 3) dependen yang mengandung arti bahwa hubungan antara antiseden dan kosekwen itu merupakan hubungan sebab-akibat (hubungan kausal) yang benar. Konsekwen

tergantung kepada kebenaran antiseden. Antiseden yang tidak benar dapat menyebabkan konsekwen juga tidak benar sehingga tidak dependen.

Kalau dilihat dari segi luasnya isi rumusan hipotesa maka dapat dibedakan atas dua jenis yaitu :

- a. hipotesa mayor atau hipotesa induk yang menjadi sumber dari pada anak hipotesa (hipotesa minor);
- b. hipotesa minor adalah hipotesa anak yang dijabarkan dari hipotesa mayor dan napasnya harus sejalan dengan hipotesa mayor (induk), maka tiap-tiap pengetesan terhadap hipotesa minor, juga berarti pengetesan terhadap sebahagian dari hakekat hipotesa mayor, dan bukti membenaran dari hipotesa mayor akan menjadi bukti pula bagi membenaran hipotesa minor.

#### 6. Jenis-jenis Hipotesa

Pada umumnya hipotesa dibagi atas empat jenis:

- a. hipotesa deskriptif yaitu hipotesa yang menunjukkan dugaan sementara tentang bagaimana benda-benda, peristiwa-peristiwa, atau variabel-variabel itu terjadi;
- b. hipotesa argumentatif yaitu hipotesa yang menunjukkan dugaan sementara tentang mengapa benda-benda, peristiwa-peristiwa, variabel-variabel itu terjadi;  
Hipotesa ini merupakan pernyataan sementara yang diatur dengan sistematis sehingga salah satu dari pernyataan merupakan kesimpulan dari pernyataan lainnya;
- c. hipotesa kerja yaitu suatu hipotesa yang sifatnya menerka atau menjelaskan sebab-akibat dari suatu variabel yang menjadi penyebabnya. Hipotesa ini menjelaskan suatu ramalan bahwa andai kata suatu variabel berubah. Maka variabel tertentu akan berubah pula;
- d. hipotesa statistik (hipotesa nol) yaitu suatu hipotesa yang bertujuan memeriksa ketidak benaran benaran sebuah dalil atau teori selanjutnya akan ditolak melalui bukti-bukti sah. Karena hipotesa ini menggunakan perangkat matematika atau statistika, maka hipotesa itupun dikenal sebagai "hipotesa matematik" atau "*hipotesa statistik*". Melalui prosedur ini, maka seorang penyelidik membuat dugaan

yang hati-hati bahwa menurut pendapatnya tidak terjadi hubungan yang berarti atau perbedaan yang signifikan dan selanjutnya ia mencoba memastikan ketakungkinan hipotesa statistik itu.

### E. Penentuan Tujuan Penelitian

Maksud dan tujuan penelitian dirumuskan secara singkat, tepat dan sepadat mungkin. Yang perlu diperhatikan dalam perumusan tujuan tersebut adalah sragi-segi apa yang ingin disoroti atau diketahui, dipelajari, dialami, diperjelas atau dibahas. Dan hal-hal apa yang ingin dicapai atau didapat dari penelitian itu.

Yang ingin disoroti atau diketahui adalah sesuatu yang mengarah kepada pemahaman dan pengembangan imu pengetahuan, mungkin bersifat : hubungan, pengaruh, efek, manfaat, teoristis, peranan, fungsi, dasar, model, hambatan, rintangan, kemampuan, keberhasilan, saran-saran atau rekomendasi, gagasan dan lain-lain sebagainya. Sedangkan yang ingin dicapai atau didapat dengan sesuatu penelitian adalah manfaat dan kegunaannya secara praktis didalam meningkatkan taraf hidup dan kesejahteraan masyarakat.

Maksud dan tujuan penelitian dapat dilihat secara jelas, jika pertanyaan-pertanyaan sebagai berikut dijawab dengan baik dan tepat, yaitu:

1. tujuan apa yang hendak dicapai;
2. hal-hal apa yang mendorong sehingga memilih judul yang seperti itu;
3. target apa yang ingin dicapai; dan
4. manfaat apa yang akan diperoleh.

Jawaban dari pertanyaan tersebut sekaligus merupakan alasan-alasan mengapa judul tersebut dipilih. Dengan demikian secara umum, maksud dan tujuan penelitian dapat dibagi atas tiga bahagian, antara satu dengan yang lainnya saling berkaitan:

1. maksud dan tujuan yang bertolak dari masalah/problema yang dirumuskan.

Bukankah setiap penelitian bertolak dari keinginan untuk mendapatkan jawaban dari pertanyaan-pertanyaan yang diajukan

dari problema dalam rangka mencari pengertian dan pemahaman terhadap suatu masalah. Dengan demikian bisa dan biasa dimulai dengan kata-kata seperti : untuk mengetahui, untuk mendalami dan sejenisnya.

2. maksud dan tujuan yang berkaitan dengan tingkat kedalaman pengetahuan tentang masalah yang diteliti.

Maka yang diharapkan dan ditonjolkan disini adalah sumbangan penelitian tersebut terhadap dunia ilmu pengetahuan, hal yang seperti ini biasanya telah disinggung lebih awal dalam latar belakang masalah, yang diungkapkan dengan kalimat : "penelitian ini diharapkan dapat memperjelas tentang .....".

3. maksud dan tujuan yang berada diluar ilmu pengetahuan.

Seperti harapan untuk membantu memecahkan masalah praktis yang dihadapi oleh peneliti, pemerintah dari masyarakat. Tujuan seperti ini sering juga disebut tujuan substansil yaitu hasil penelitian akan digunakan dan dimanfaatkan untuk kegiatan tertentu.

### F. Penentuan Metode yang akan Digunakan

Dalam melakukan penelitian, orang dapat menggunakan berbagai macam metode, tergantung dari rancangan penelitian yang dipersiapkan. Untuk menyusun rancangan penelitian yang baik, maka perlu dipertimbangkan hal-hal yang sebagai berikut:

1. Cara pendekatan apa yang saya lakukan?
2. Metode apa yang saya gunakan?
3. Strategi apa yang paling cocok untuk saya gunakan?

Rancangan yang akan dipakai tergantung pada tujuan penelitian, sifat masalah yang akan digarap dan berbagai alternatif lain yang mungkin digunakan. Apabila tujuan penelitian telah dispesifikasikan, maka berarti sudah jelas arah dan ruang lingkupnya termasuk target area yang terbatas.

Perlu diketahui bahwa sifat masalah akan memainkan peran penting dan utama dalam menentukan cara-cara pendekatan yang cocok, metode dan tehnik pengumpulan, pengolahan dan analisa yang sesuai, serta strategi kerja yang serasi dan menentukan rancangan penelitiannya.

### 1. Metode Pendekatan

Metode pendekatan disesuaikan dengan disiplin ilmu yang dialami, disorot menurut bidang ilmu yang ditekuni, sehingga mungkin digunakan pendekatan : normatif, yuridis, psikologis, paedagogis dan edukatif, sosiologis, historis, antropologis, filologis, humanitis, naturalis dan sebagainya.

Pada akhir-akhir ini, ada bermacam-macam rancangan penelitian telah dikembangkan dan digolongkan sesuai dengan sifat-sifat masalahnya:

- a. penelitian historis bertujuan untuk membuat rekonstruksi masa lampau secara sistimatis dan obyektif dengan mengumpulkan, mengevaluasi, memverifikasi serta mensintesisakan bukti-bukti untuk menegakkan fakta dan memperoleh kesimpulan yang kuat;
- b. penelitian deskriptif bertujuan untuk membuat pencandraan secara sistimatis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta dan sifat-sifat populasi atau daerah tertentu.
- c. penelitian perkembangan bertujuan untuk menyelidiki pola dan perurutan pertumbuhan dan/atau perubahan sebagai fungsi waktu;
- d. penelitian kasus dan penelitian lapangan bertujuan untuk mempelajari secara intensif tentang latar belakang keadaan sekarang dan interaksi lingkungan sesuatu unit sosial (individu, kelompok, lembaga atau masyarakat);
- e. penelitian korelasional bertujuan untuk mendeteksi sejauh mana variasi-variasi pada suatu faktor yang berkaitan dengan variasi-variasi pada satu atau lebih faktor lain berdasarkan koefisien korelasi;
- f. penelitian kausal komparatif bertujuan untuk menyelidiki hubungan sebab-akibat dengan cara berdasarkan atas pengamatan terhadap akibat yang ada, mencari kembali faktor yang menjadi penyebab melalui data tertentu. Hal ini berlainan dengan metode eksperimental yang mengumpulkan datanya pada waktu kini dalam kondisi yang dikontrol;
- g. penelitian eksperimental sungguhan bertujuan untuk menyelidiki kemungkinan saling hubungan sebab-akibat dengan cara mengenakan kepada satu atau lebih kelompok

eksperimental, satu atau lebih kondisi perlakuan dan perbandingan hasilnya dengan satu atau lebih kelompok kontrol yang tidak dikenai kondisi perlakuan;

- h. penelitian eksperimental semu bertujuan untuk memperoleh informasi yang merupakan perkiraan bagi informasi yang dapat diperoleh dengan eksperimen sebenarnya, dalam keadaan yang tidak memungkinkan untuk mengontrol dan/atau memanipulasikan semua variabel yang relevan. Si peneliti harus dengan jelas mengerti kompromi-kompromi apa yang ada pada internal validity dan eksternal validity rancangannya dan berbuat sesuai dengan keterbatasan-keterbatasan tersebut;
- i. penelitian tindakan bertujuan untuk mengembangkan keterampilan-keterampilan baru atau cara pendekatan baru untuk memecahkan masalah dengan penerapan langsung di dunia kerja atau di dunia aktual lainnya.

### 2. Metode Pengumpulan Data

- a. *Library research* (riset perpustakaan) yaitu pengumpulan data dengan jalan membaca berbagai macam informasi literer dengan mempersiapkan kartu-kartu:
  - 1) kartu kutipan.
  - 2) kartu ihtisar dan
  - 3) kartu ulasan.
- b. *Field research* (riset lapangan) yaitu pengumpulan data dengan terjun ke lapangan penelitian dengan menggunakan salah satu metode atau beberapa metode secara bersamaan yaitu metode:
  - 1) metode observasi;
  - 2) metode interviu;
  - 3) metode angket.
- c. *Laboratory research* (riset laboratorium) dengan mempergunakan metode:
  - 1) metode testing;
  - 2) metode eksperimen.

Jika suatu penelitian yang sifatnya penelitian lapangan, maka perlu ditentukan populasi dan sampelnya. Populasi dapat dibedakan atas :

- a. populasi terbatas/ terhingga (populasi tersedia atau populasi yang bersifat homogen);
- b. populasi yang tak terbatas/ tak terhingga (populasi homogen atau populasi yang bersifat heterogen).

Sampel dapat dibedakan atas jenis-jenis berikut ini:

- a. sampel berturut-turut (*sequential sample*).
  - 1) sampel rangkap atau sampel kembar (*double sample*);
  - 2) sampel ganda tiga (*triple sample*);
  - 3) sampel ganda banyak (*multiple sample*).
- b. sampel berpola aturan tetap (*fixed sampling design*).
  - 1) sampel random tidak terbatas (*unrestricted random sampel*);
  - 2) sampel random terbatas (*restricted random sample*).
- c. sampel random terbatas terdiri atas:
  - 1) sampel bertingkat banyak;
  - 2) sampel berstrata (*stratified sample*) terbagi:
    - a) sampel quota;
    - b) sampel daerah (*area sample*);
    - c) sampel sebanding (*proportional sample*);
    - d) sampel tidak sebanding (*disorportional sample*);
    - e) sampel optimum.
  - 3) Sampel bertujuan (*porpositive sample*);
  - 4) Sampel majemuk/kembar (*duobel sample*);
  - 5) Sampel kemungkinan daerah (*area probablity sample*);
  - 6) Sampel rumpun/kelompok (*cluster sample*).

### 3. Metode Pengolahan Data

Data yang telah dikumpulkan diolah lebih dahulu kemudian disajikan dalam bentuk tabel-tabel, grafik-grafik, gambar-gambar guna kepentingan analisa. Pengolahan mungkin dikerjakan dengan tangan dan mungkin pula dengan mesin/ elektronik computer dan sebagainya. Pengolahan data meliputi kegiatan:

- a. *editing* yaitu mengoreksi atau mengadakan pengecekan terhadap data yang masuk (*raw data*). Diperiksa apakah terdapat kekeliruan-kekeliruan dalam pengisiannya, atau ada yang tidak lengkap, palsu dan tidak sesuai dan sebagainya. Yang perlu dicek adalah:
  - 1) terpenuhi tidaknya instruksi sampling;
  - 2) dapat tidaknya dibaca raw data;

- 3) kelengkapan pengisiannya;
  - 4) keserasiannya (*consistency*);
  - 5) apakah isi jawaban itu dapat difahami.
- b. *coding* yaitu pemberian tanda, simbol atau kode bagi tiap-tiap data yang termasuk dalam kategori yang sama;
  - c. *tabulating* yaitu jawaban-jawaban yang serupa dikelompokkan dengan cara teliti dan teratur, kemudian dihitung dan dijumlah berapa banyak peristiwa/gejala/item yang masuk dalam suatu kategori, lalu dibikinkan tabulasi (tabel-tabel), menurut banyaknya, kelompoknya/kelasnya, korelasinya dan sebagainya.

#### 4. Metode Analisa Data

- a. Cara berpikir analitik (deduktif) yaitu cara berpikir yang bertolak dari dasar pengetahuan yang sifatnya umum berupa teori-teori, hukum-hukum, prinsip-prinsip dalam bentuk proporsi-proporsi yang berlaku secara umum pula untuk memikirkan dan menarik kesimpulan terhadap sesuatu yang bersifat khusus, istimewa, tertentu atau individual. Dalam arti bahwa sesuatu yang berlaku bagi keseluruhan peristiwa atau kelompok/jenis, berlaku juga pada tiap-tiap unsur didalam peristiwa atau kelompok/jenis tersebut.
- b. Cara berpikir sintetik (induktif) yaitu cara berpikir yang bertolak atau berdasar pada pengetahuan yang khusus, fakta-fakta yang unik, istimewa, tertentu dan individual untuk sampai pada kesimpulan yang bersifat umum, atau merangkai fakta-fakta yang khusus itu menjadi suatu pemecahan yang bersifat umum, dalam arti berangkat dari fakta-fakta yang khusus untuk menarik generalisasi yang bersifat umum.
- c. Cara berpikir reflektif (*reflektif thinking*) yaitu cara berpikir yang mengkombinasikan cara berpikir deduktif dengan cara berpikir induktif yakni dimulai dengan induktif untuk menundukkan persoalan atau menetapkan hipotesa, kemudian diikuti deduktif guna meletakkan kerangka atau jalan-jalan pembuktian hipotesa yang dibuat itu, selanjutnya hipotesa itu perlu diuji kebenarannya dengan deduktif sehingga diperoleh pemecahan yang konklusif.

Berpikir reflektif sering juga disebut berpikir menurut ilmu pengetahuan karena ia mengidentifikasi masalah, menarik kesimpulan dari memecahkan masalah dengan mengikuti hambalan-hambalan sebagai berikut:

- 1) pengenalan terhadap masalah, perumusan dan pembatasan masalah tersebut;
- 2) perumusan hipotesa dengan premise tertentu;
- 3) dengan pengumpulan informasi kemudian diadakan penghalusan masalah;
- 4) penganalisaan dengan meneropong kenyataan masalah melalui teori-teori;
- 5) pengabsahan masalah yang telah dirumuskan dan sekaligus menarik kesimpulan;
- 6) perumusan pemecahan masalah dan ramalan untuk masa mendatang disertai implikasi yang lebih luas.

Cara berpikir deduktif, induktif, dan reflektif adalah suatu proses perjalanan pemikiran dari mana ia bertolak menuju suatu tempat tertentu atau mencapai tujuan tertentu. Tetapi jika dilihat dari wujudnya data, maka sistim berpikir atau sistim analisa dapat dilakukan sebagai berikut:

- a. analisa non statistik yaitu dilakukan dengan jalan membaca tabel-tabel, grafik-grafik, atau angka-angka yang tersedia, kemudian melakukan uraian dan penafsiran. Analisa non statistik ini disebut juga analisa kualitatif, analisa isi atau analisa pembahasan karena ia dapat menunjukkan kembali anggapan-anggapan yang telah diberikan dalam teori serta merupakan eksplorasi untuk mengembangkan problematik yang diserahkan untuk diteliti. Analisa non statistik disebut pula cara berpikir verbal yaitu pertautan jalan pikiran seseorang dengan bahasa (semantik) buah pikiran mana bergantung pada bahasa. Sebaliknya bahasa dipandang pula sebagai verbalisasi pikiran-pikiran yang dicari oleh ilmu pengetahuan yaitu generalisasi, maka generalisasi itu dirangkum dalam istilah-istilah, rumus-rumus atau tanda-tanda baca lain. Generalisasi yang dituangkan dalam bentuk variabel adalah hasil abstraksi pemikiran manusia yang mempunyai tingkat tinggi (menjelaskan sesuatu dengan mempergunakan bentuk-bentuk verbal);

- b. analisa statistik yaitu bahasa yang memakai angka dan simbol matematik untuk menuturkan abstraksi, dalam arti menganalisa data menurut dasar-dasar matematik atau statistik. Croxton & Cowdon memberikan definisi statistik sebagai metode untuk mengumpulkan, mengolah, menyajikan, menganalisa dan mengintrepretasi data yang berwujud angka. Interpretasi adalah penarikan kesimpulan dari hasil-hasil analisa yang dilakukan atas analisa dasar data kuantitatif. Jika mengorganisir dan menganalisa data kuantitatif diperoleh gambar yang teratur tentang suatu peristiwa, maka statistik seperti ini disebut statistik deskriptif. Metode statistik lebih lanjut memberikan cara bagaimana menarik kesimpulan mengenai ciri-ciri populasi tertentu maka statistik yang demikian disebut statistik inferensial. Analisa statistik terhadap data yang berwujud angka-angka disebut sebagai analisa fisik karena ia bermaksud untuk mengukur tentang berapa besar taraf kebenaran dan kesalahan kesimpulan.
- c. analisa *mixing* (kuantitatif) yaitu analisa penggabungan antara analisa statistik dengan analisa non statistik dalam menarik kesimpulan atau penyelesaian masalah.

### 5. Metode Penulisan atau Penyusunan Laporan

Berbagai metode penulisan karya ilmiah yang telah disusun oleh para ahli seperti, Prof. Dr. Winarno Surakhmad M. SC. ED, Prof. Dr. S. Nasution & Prof. Dr. M. Thomas serta Drs. Suryadi & Igsilmenes Porang. Hanya saja diperlukan konsisten dan keseragaman agar tidak terjadi kesimpang-siuran. Terkadang pula suatu perguruan tinggi menetapkan buku atau pedoman tertentu.

## G. Penyiapan Sarana dan Fasilitas Formal

### 1. Penentuan Instrumen Pengumpulan Data

Penentuan atau pemilihan instrumen pengumpul data (IPT) yang diperlukan dalam penelitian senantiasa harus dipertimbangkan biaya, waktu, tenaga, dan kemampuan yang dimiliki. Adapun instrumen yang biasa diperlukan adalah:

- a. catatan lapangan (*field notes*) yaitu alat tulis-menulis seperti polpen, pensil, kartu-kartu atau lembaran kertas khusus yang dibuat untuk itu;
- b. daftar-daftar seperti:
  - 1) daftar cek (*check list*);
  - 2) daftar skala bertingkat (*rating scale*);
  - 3) daftar *interview guid* atau pedoman wawancara (*interview terpimpin/ structured interview*);
  - 4) daftar angket (*quisionaire*);
  - 5) indikator penelitian;
  - 6) alat-alat pengumpul data lainnya seperti:
    - a) alat perekam gambar : tustel, handicam, shotingan.
    - b) alat perekam suara : *tape recorder, cassette,*  
dan piring hitam (*fix up*)
    - c) Alat perhitungan : *calculator, corong-corong*
    - d) Peta lokasi : *globe, sket, denah dan lainnya.*

## 2. Penyajian Sarana/Fasilitas Formal Lainnya

Sarana atau fasilitas formal yang tak kurang pentingnya adalah:

- a. surat pengantar dari fakultas, atau institut melalui pemerintah yang berwenang : Gubernur, Bupati, Camat, Kelurahan;
- b. kalau metode interviu dijadikan alat pengumpul data, maka sebaiknya dibikinkan daftar informan atau daftar responden yang berisikan data atau keterangan yang diperlukan.

Contohnya :

### DAFTAR RESPONDEN

No.	Nama	Kedudukan	Tanda tangan
1	K.H. Abdul Latif Amin	Ulama	
2	Drs. Syarifuddin	Sarjana	
3	Drs. H.Rusli Saleh	Kasi Haji Kementerian Agama Kab. Bone	
4	Nawawi Rasyid	Mubalig	
5	H. Nurdin	Pengusaha	
6	Petta Solong	Tokoh masyarakat	
7	dan seterusnya	dan sebagainya	

## TAHAPAN DAN LANGKAH-LANGKAH PENELITIAN

- c. Surat keterangan/rekomendasi dari aparat pemerintah setempat, dari kepala jawatan otonom dan vertikal dimana diambil data tersebut yang menerangkan bahwa mahasiswa yang bersangkutan benar telah melakukan penelitian. Contoh:

### SURAT KETERANGAN

No :

Saya yang bertanda tangan dibawah ini menerangkan dengan sesungguhnya bahwa :

Nama :  
Stambuk/No. Induk :  
Fakultas :  
Jurusan :  
Tingkat/Semester :  
Alamat :

Benar telah mengadakan penelitian (melakukan wawancara) dikantor (tempat) .....

Sesuai dengan judul .....

Semoga dapat digunakan sebagai mana mestinya.

Watampone tgl,

KEPALA PEMERINTAH WILAYAH  
KECAMATAN TANETERIATTANG,

Stempel

NIP.

## H. Penyusunan Organisasi dan Personalia Penelitian

Suatu penelitian jika dilihat dari segi personalianya, maka pada dasarnya dapat dibedakan atas dua yaitu :

### 1. *Penelitian individual*

Kalau suatu riset dilakukan oleh seorang mahasiswa dalam rangka memenuhi kewajiban dan melengkapi syarat guna memperoleh gelar sarjana, yang topiknya bukan berasal dari daftar proyek fakultas maka dengan sendirinya tidak terdapat suatu organisasi kerja karena hanya dilakukan seorang sendiri,

tetapi yang didapati adalah dewan penguji yang ditingkat akademik, maka personalianya seperti :

Ketua	:
Sekretaris	:
Munaqisy I	:
Munaqisy II	:
Anggota I (KA)	:
Anggota II (KA)	:
Pembimbing I	:
Pembimbing II	:

## 2. Penelitian secara Berkelompok

Kalau penelitian yang dilakukan sebagai suatu proyek, maka susunan organisasi dan personalianya bentuknya bisa sederhana, bisa lebih besar, tergantung dari kebutuhan riset tersebut, secara umum dapat dilihat sebagai berikut :

a. Konsultan	:
b. Suvervisor	:
c. Pimpinan proyek	:
d. Wakil pimpinan proyek	:
e. Bandahara proyek	:
f. Ketua pelaksana	:
g. Wakil ketua pelaksana	:
h. Sekretaris pelaksana	:
i. Koordinator	:
j. Anggota-anggota pelaksana:	:
k. Petugas lapangan	:
l. Petugas teknisi	:
m. Petugas administrasi	:

### I. Penjadwalan Waktu Penelitian

Yang dimaksud dengan waktu penelitian adalah masa pelaksanaan penelitian, mulai saat usul (rencana) penelitian disetujui/disahkan sampai dengan laporan akhir siap untuk diserahkan dan dibagi-bagi, selanjutnya diujikan atau diseminarkan. Sedangkan jadwal waktu penelitian adalah bagaimana waktu itu dibagi-bagi dalam tahap-tahap persiapan, tugas lapangan, pengolahan, dan analisa data serta penulisan laporan. Jadwal

## TAHAPAN DAN LANGKAH-LANGKAH PENELITIAN

waktu adalah merupakan sistematika pelaksanaan yang perlu dijabarkan dimulai dari persiapan sampai penyusunan laporan. Terkadang suatu penelitian apakah sifatnya proyek atau bukan proyek memakan waktu paling sedikit tiga bulan dan paling lama dua belas bulan bergantung pada luas masalahnya. Sebaiknya pembagian waktu itu dipakai satuan minggu atau bulanan contohnya sebagai berikut :

1. a. Persiapan : 10 hari
- b. Pengumpulan data : 10 hari
- c. Pengolah data : 8 hari
- d. Analisa data : 15 hari
- e. Penyusunan laporan sementara : 15 hari
- f. Reviu laporan : 5 hari
- g. Pemeriksaan dan perbaikan : 10 hari
- h. Seminar dan persiapannya : 7 hari
- i. Perbaikan dan penggandaan : 7 hari

---

Jumlah (sekitar tiga bulan) : 87 hari

2. a. 1 Maret – 15 Maret 2013 : Penyusunan angket
- b. 16 Maret – 15 April 2013 : Kerja lapangan
- c. 16 April – 30 April 2013 : Pengolahan (tabulasi)
- d. 1 Mei – 15 Mei 2013 : Analisa
- e. 16 Mei – 31 Mei 2013 : Penulisan laporan
3. a. Desember 2012 : Persiapan orientasi lapangan
- b. Januari 2013 : Tugas lapangan
- c. Februari 2013 : Analisa data
- d. Maret 2013 : Penulisan laporan
4. a. Bulan pertama sampai bulan ke tiga:
  1. persiapan
  2. penyusunan angket
  3. test angket
- b. Bulan keempat sampai bulan kelima:
  - Kerja lapangan
  - h. dan seterusnya.
5. a. Persiapan : 1 bulan
- b. Pengumpulan data : 1 bulan

- c. Tabulasi : 1 bulan
- d. Analisa : 1 bulan
- e. Penyusunan laporan : 1 bulan
- f. Proses ujian/seminar : 1 bulan

Penjadwalan waktu itu sangat penting khususnya dalam penelitian empirik karena harus mempertimbangkan cuaca, musim, dan kesibukan responden.

#### J. Perencanaan Biaya

Kalau penelitian yang dilakukan sifatnya individual, maka biaya pada dasarnya adalah ditanggung sendiri oleh peneliti, paling tidak kalau ada sumbangan dari orang lain atau badan lain dalam bentuk natura atau uang jumlahnya tidak seberapa dan sangat terbatas. Pada dasarnya perencanaan biaya dapat dibagi atas :

##### 1. *Persiapan*

- a. Penelitian premiliner/pendahuluan : Rp.
- b. Pembuatan draf atau perencanaan : Rp.
- c. Pembuatan angket atau *interview guid* : Rp.

##### 2. *Pengumpulan Data*

- a. Biaya akomodasi dan transportasi : Rp.
- b. Biaya alat-alat : perekam suara, camera, kartu-kartu catatan, dan lain-lain : Rp.
- c. Honorarium/uang jasa pembantu : Rp.

##### 3. *Pengolahan Data* : Rp.

##### 4. *Penyusunan Laporan*

- a. Biaya pengetikan (kertas, karbon, tip ex, polpen, pensil, map, dan lain-lain) : Rp.
- b. Honorarium pembimbing/konsultan : Rp.
- c. Biaya ujian/seminar : Rp.
- d. Ongkos jilid dan sumbangan buku untuk perpustakaan. : Rp.
- e. Biaya yudisium, promosi dan wisuda : Rp.

---

JUMLAH TOTAL : Rp.

## TAHAPAN DAN LANGKAH-LANGKAH PENELITIAN

Kalau penelitian yang dilakukan termasuk proyek, maka biaya yang akan digunakan untuk terjun ke lapangan, biaya bahan-bahan terpakai dan biaya tenaga peneliti sudah disiapkan.

Kalau hendak diperinci secara mendetail, maka dapat dilihat sebagai berikut:

### 1. *Persiapan:*

a. Rapat, 5 x 7 orang x Rp.10.000	: Rp.	350.000,-
b. Penyusunan tour, 3 x Rp.150.000	: Rp.	450.000,-
c. Penyusunan IPD, 3 x Rp.150.000	: Rp.	450.000,-
d. Coaching petugas lapangan, 2 x 2 x Rp. 50.000	: Rp.	200.000,-
e. Makanan ringan, 26 x Rp. 5000,-	: Rp.	130.000,-

### 2. *Petugas lapangan:*

a. Transport, 18 orang x 15 x Rp. 50.000	: Rp.	13.500.000,-
b. Honorarium, 18 x 15 x Rp. 150.000	: Rp.	4.050.000,-
c. Honor koordinator lapangan, 6 orang x Rp.1.000.000	: Rp.	6.000.000,-

### 3. *Tabulasi dan Analisa:*

5 orang x 60 hari x Rp. 10.000	: Rp.	3.000.000,-
--------------------------------	-------	-------------

### 4. *Honorarium:*

Konsultan, 3 x Rp. 3.000.000	: Rp.	9.000.000,-
Supervisor, 3 x Rp. 3.000.000	: Rp.	9.000.000,-
Ketua proyek, 2 x Rp. 5.000.000	: Rp.	10.000.000,-
Bendahara, 2 x Rp. 2.000.000	: Rp.	4.000.000,-
Badan pelaksana:		
- Ketua, 1 x Rp. 5.000.000	: Rp.	5.000.000,-
- Sekertaris, 1 x Rp. 3.000.000	: Rp.	3.000.000,-
- Supplier, 1 x Rp. 1.000.000	: Rp.	1.000.000,-
- Angket, 100 rim x Rp. 17.500	: Rp.	17.500.000,-
- Biaya ketik, a Rp. 1.500,- x 120 h.	: Rp.	180.000,-

### 5. *Laporan:*

a. Perbaikan laporan	: Rp.	1.000.000,-
b. Penjilidan 30 eks x Rp.7.500,-	: Rp.	2.250.000,-
d. LP3M Fee 5% dari seluruh biaya	: Rp.	5.750.000,-
e. Pengeluaran insidental	: Rp.	830.000,-

---

TOTAL JUMLAH : Rp.115.000.000,- ❖

## BAB III

### MELAKSANAKAN PENGUMPULAN DATA (DATA COLLECTING)

#### A. Data dan Pengertiannya

Data adalah jamak dari datum (bahasa Latin) yang pada mulanya berarti sesuatu yang diketahui. Kemudian, pengertian kata tersebut dirumuskan sebagai berikut:

1. informasi yang diterima sebagai dasar untuk menyusun proporsi, postulat, deduksi, kesimpulan, pembuktian dan sebagainya. Informasi itu mungkin merupakan seperangkat ukuran yang ditujukan untuk analisa statistik, atau susunan geometrik bersama dengan asumsi-asumsi tertentu yang menjadi landasan bagi pembuktian proporsi khusus. Data itu mungkin terdiri atas seperangkat premise yang menjadi dasar argumentasi logis;
2. setiap tingkat yang diambil sebagai titik referensi (titik rujukan) untuk mengukur ketinggian. (Kamaruddin 1984 : 65).

Informasi adalah keterangan tentang sesuatu permasalahan, sedangkan data adalah catatan, rekaman, tulisan dan gambaran dari fakta. Adapun fakta adalah abstraksi atau pernyataan mengenai gejala, sedangkan gejala adalah sesuatu hal yang tidak biasa dan patut diperhatikan, gejala berasal dari *ivent* (peristiwa yang terjadi di sekitar kita).

Data, sesungguhnya, berasal dari fakta, keterangan dan informasi yang didapatkan dari penelitian dalam bentuk rekaman, tulisan dan gambaran yang disusun, lalu dinyatakan dalam bentuk angka atau ungkapan yang digunakan sebagai sumber

rujukan atau bahan dalam menentukan kesimpulan serta dasar obyektif dalam membuat keputusan.

Data adalah fenomena yang dicari atau dipelajari, fenomena yang diamati dan dicatat, dan setelah diketahui menjadilah informasi sebagai dasar obyektif dalam pembuktian dan pengambilan keputusan dan kesimpulan.

Titik pangkal dari pada data adalah dari gejala. Secara etimologi gejala itu diartikan sebagai sesuatu hal, keadaan, peristiwa dan sebagainya, yang tidak biasa dan patut diperhatikan. Secara istilah, gejala dapat diartikan sebagai semua kejadian, hal, keadaan, peristiwa yang terjadi di dalam masyarakat, yang sering diistilahkan dengan *event*.

Dengan demikian, gejala adalah bahan informasi yang akan dijadikan data dalam penelitian atas sesuatu obyek, dan gejala itu merupakan sesuatu keadaan yang berubah-ubah dan sifatnya kompleks.

Adapun fakta adalah suatu pernyataan mengenai suatu gejala, atau sebagai abstraksi dari suatu gejala, yang bersumber dari peristiwa atau kejadian yang sebenarnya dari kenyataan yang ada, yang dijumpai dalam masyarakat secara keseluruhan dalam arti umum.

## B. Data dan Penggolongannya

Data dapat digolongkan dalam berbagai macam penggolongan tergantung dari segi mana penggolongan itu dilakukan atau dari segi mana penggolongan itu bertolak.

1. Dari segi jenisnya, data pada dasarnya dapat digolongkan atas dua yaitu :
  - a. data kualitatif yaitu data yang tidak dapat diselidiki secara langsung, tidak berbentuk angka seperti data mengenai integensi, keterampilan, aktivitas, kejujuran, minat, sikap/ attitude, simpati, dan lain-lain. Data kualitatif dinyatakan dalam bentuk uraian kalimat (monogram), dengan pengklasifikasian/ pengatributifan seperti : jenis kelamin, pekerjaan, status marital, kebangsaan, dan lain-lain;

- b. data kuantitatif yaitu data yang berbentuk angka atau sesuatu yang dapat diangkakan, bisa diselidiki secara langsung dan dapat dihitung dengan menggunakan alat-alat pengukur sederhana. Umpamanya, jumlah pegawai, besarnya gaji, lamanya kursus atau pendidikan, jumlah tanggungan keluarga, lamanya absensi, lamanya cuti, dan sebagainya.
2. Dari segi tempatnya, data dapat dibagi atas:
    - a. data internal yaitu data yang tersedia di tempat obyek penelitian (kancah penelitian) seperti data yang tersedia dalam perusahaan misalnya: faktur, laporan penjualan, pengiriman, *operating statements, general and departemental budgets*, laporan hasil riset yang lalu, dan sebagainya;
    - b. data eksternal yaitu data yang diperoleh dari sumber-sumber lain, dari pihak-pihak lain di luar lembaga atau badan yang bersangkutan. Data itu ada hubungannya dengan obyek penelitian, apakah berupa keterangan-keterangan data sensus, data registrasi, dan sebagainya, baik diterbitkan ataupun belum, yang mungkin mempunyai pengaruh terhadap hasil usaha pada suatu lembaga atau badan tertentu.
  3. Dari segi waktu pengumpulannya, data dapat dibedakan atas:
    - a. *cross section data* yaitu data yang dikumpulkan dalam waktu-waktu tertentu yang sifatnya temporer;
    - b. *times series data* yaitu data yang dikumpulkan dari waktu ke waktu, dari masa ke masa secara terus menerus secara berkelanjutan (kontinu : longitudinal).
  4. Dari segi personnya, dapat dibedakan atas:
    - a. data subyektif yaitu data yang didapat, dialami dan dirasakan sendiri;
    - b. data obyektif yaitu data yang diperoleh dari orang lain yang menjadi sasaran penelitian.
  5. Dari segi sumbernya, dapat dibedakan atas:
    - a. data primer yaitu data yang diperoleh langsung dari sumbernya, langsung diperoleh dari masyarakat. Artinya, dari sumber pertama pelaku warga masyarakat, langsung diamati dan dicatat untuk pertama kalinya melalui peneliti;

- b. data sekunder yaitu data yang bukan diusahakan sendiri pengumpulannya oleh peneliti, tetapi diperoleh dari biro statistik, majalah, keterangan-keterangan atau publikasi lainnya. Dengan demikian, data ini sering pula disebut data dari bahan pustaka. Data sekunder bukan bersumber dari pelaku warga masyarakat, tetapi dari tangan kedua, ketiga dan seterusnya.

### C. Data dan Teknik Pengumpulannya

Riset adalah suatu aktivitas ilmiah yang sistimatis, terarah dan bertujuan. Jadi, bukan hanya mengumpulkan data secara kebetulan saja; akan tetapi, menghimpun dengan terencana dan sistimatis data dan informasi yang relevan (bertalian, berkaitan, mengena dan tepat). Dalam penelitian ilmiah, orang sengaja memilih materi dan data yang tepat seperti apa yang sudah direncanakan sebelumnya, dengan pikiran yang matang, melalui suatu program yang terperinci. Dengan demikian, kegiatan penelitian itu berlangsung secara sistimatis.

Dalam aktivitas pengumpulan data perlu diperhatikan hal-hal sebagai berikut:

1. data macam apa yang dicari atau diperlukan (sumbernya);
2. di mana diperoleh (tempat/lokasinya);
3. bagaimana cara memperolehnya (teknik pengumpulannya);
4. berapa jumlah data yang harus dikumpulkan (adkuatnya).

Dalam proses pengumpulan data, ada beberapa langkah penting yang perlu diperhatikan sebagai berikut:

- a. seleksi data yaitu memilih data yang valid dan paling erat hubungannya dengan inti masalah;
- b. diusahakan dari sumber pertama (sumber aslinya), hanya sedikit mungkin diambil dari sumber informasi sekunder karena pada umumnya ide-ide yang diceritakan kembali atau dikutip lagi akan kehilangan arti, nilai dan orisinalnya;
- c. memperhatikan saat data ditulis dan diceritakan, karena data yang telah dilaporkan pada masa sembilan puluhan misalnya akan mengandung unsur sosial yang kurang valid bagi masa milenium (tahun dua ribuan);

- d. perlu dibiasakan membuat catatan data secara seksama dan cermat berupa hasil bacaan yang dikutip, disadur, dan diulas;
- e. ada koreksi, revisi, dan modifikasi terhadap data, informasi dan permasalahannya.

Pada setiap penelitian, apakah ia bersifat terbuka dan dipublikasikan, maupun yang bersifat rahasia dan tertutup atau hanya untuk kalangan terbatas, selalu dipergunakan alat-alat pengumpul data yang tersusun dengan rapi dan disesuaikan dengan tujuan penelitian. Oleh karena itu, disamping langkah pembuatan *lay out* yang lengkap, maka perlu pula diingat bahwa alat atau teknik pengumpul data masing-masing memiliki keunggulan dan kekurangannya sendiri-sendiri. Dengan demikian, tidak ada suatu alat penelitian yang paling baik dan paling ampuh untuk semua jenis penelitian, tetapi hanya ada yang paling tepat untuk diterapkan pada suatu jenis penelitian tertentu. Karena dianggap paling sesuai dengan tipe permasalahannya, lebih cocok dengan fasilitas dan kesempatan yang ada, dan lebih tepat dengan kondisi serta situasinya, maka relevansi teknik pengumpulan data itu adalah sesuai dengan hal-hal tersebut. Teknik pengumpulan data itu terkadang dipakai secara simultan, secara bersama-sama atau secara beruntun guna saling melengkapi atau bersifat komplementer. Teknik pengumpulan data yang sering dipakai, yaitu:

### 1. Teknik Observasi

Observasi diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan secara sistimatis terhadap gejala yang tampak pada obyek penelitian. Atau, studi yang disengaja dan sistimatis tentang fenomena sosial dan gejala-gejala psikis dengan jalan pengamatan dan pencatatan (Kartini Kartno 1983 : 142).

Untuk menghimpun data secara efektif dalam menggunakan teknik observasi, maka perlu diperhatikan syarat berikut ini:

- a. orang yang memiliki observasi harus memiliki pengetahuan yang cukup mengenai obyek yang akan diobservasi, karena dengan demikian ia mampu menetapkan gejala-gejala yang akan diamati;
- b. *observer* harus memahami tujuan umum dan tujuan khusus

- penelitian yang dilaksanakannya, karena dengan demikian ia lebih mampu memahami secara baik masalah-masalah penelitiannya agar ia dapat menghimpun data dari gejala yang timbul sesuai dengan keperluan pemecahan masalah;
- c. tentukan cara dan alat yang digunakan untuk mencatat data;
  - d. tentukan kategori pencatatan gejala yang diamati, dengan mempergunakan skala tertentu atau sekedar mencatat frekuensi munculnya gejala tanpa klasifikasi tingkatannya;
  - e. observasi harus dilakukan secara cermat dan kritis;
  - f. pencatatan setiap gejala harus dilakukan secara terpisah;
  - g. pelajari dan latihlah cara-cara mencatat sebelum melakukan observasi. Untuk itu perlu diketahui beberapa alat yang dipergunakan untuk mencatat:
    - 1) catatan anekdot (*anekdotical records*) adalah catatan tentang suatu peristiwa, atau gejala-gejala khusus, kelakuan yang luar biasa atau hal-hal yang istimewa yang dianggap penting menurut urutan kejadiannya;
    - 2) catatan berkala (*insidental records*) adalah pencatatan yang tidak dilakukan secara terus-menerus, tetapi hanya pada waktu tertentu yang ditetapkan untuk setiap kali pengamatan;
    - 3) daftar cek (*checks list*) adalah suatu daftar yang berisi nama subyek dan faktor-faktor yang hendak diselidiki, disusun berdasarkan tujuan dari pengamatan yang bersangkutan. Tanda cek (✓) diberikan jika terdapat atau muncul aspek yang tercantum dalam daftar;
    - 4) skala penelitian (*rating scale*) adalah suatu pencatatan yang bukan sekedar mencatat ada tidaknya gejala, melainkan dicatat menurut tingkatnya dari paling rendah ke paling tinggi;
    - 5) pencatatan dengan alat mekanik (*mechanical device*) adalah pencatatan yang dilakukan pada saat observasi berlangsung karena peristiwanya direkam, seperti piring hitam atau *tape recorder*, camera, shootingan dan sebagainya.

Pelaksanaan teknik observasi dapat dilakukan dalam beberapa cara. Penentuan dan pemilihan suatu cara tergantung pada situasi obyek yang akan diamati dan tujuan-tujuan yang akan dicapai.

a. *Observasi Partisipatif dan non Partisipatif*

Pada observasi partisipatif *observer* benar-benar ikut mengambil bagian dalam kegiatan yang dilakukan oleh para subyek yang diobservasi. Dengan kata lain, *observer* ikut aktif berpartisipasi pada aktivitas dalam konteks sosial yang tengah diselidiki. Jenis teknik ini pada umumnya digunakan dalam penelitian eksploratif. Misalnya, riset atau survey terhadap masyarakat atau suku bangsa atau terhadap unit-unit sosial yang berjumlah besar.

Observasi partisipatif ini merupakan lawan dari pada observasi non partisipatif, dimana *observer* tidak ikut berpartisipasi dalam kegiatan-kegiatan para subyek yang di observasi.

Dalam hal intensitas dan ekstensitas dari partisipasi, bisa dibedakan beberapa bentuk:

1. partisipasi sebahagian (*partial*) atau *partial participation* yaitu ikut mengambil bagian pada beberapa kegiatan-kegiatan saja;
2. partisipasi penuh (*full participation*) yaitu *observer* ikut aktif sepenuhnya pada semua kegiatan sosial;
3. partisipasi permukaan (*surface participation*) yaitu *observer* hanya berpartisipasi secara minimal saja.

Agar berpartisipasi secara sukses, *observer* perlu memperhatikan faktor-faktor sebagai berikut:

- a. materi apa yang perlu diobservasi;
- b. bilamana dan bagaimana pencatatan yang baik;
- c. memelihara hubungan baik antara *observer* dan *observee*;
- d. mengetahui batas intensitas dan ekstensitas partisipasi.

b. *Observasi Sistematis dan non Sistematis*

Observasi sistematis disebut juga observasi berkerangka atau *structured observation*. Ciri utamanya ialah diselenggarakan dengan memakai struktur atau kerangka yang jelas, yang sistematis di mana di dalamnya berisikan semua faktor yang diperlukan dan sudah dikelompokkan dalam kategori dan tabulasi tertentu. Di dalamnya dicantumkan ciri-ciri khusus dari setiap faktor secara kategori untuk memudahkan analisa, termasuk wilayah dan skope materi observasi yang telah dibatasi secara tegas sesuai dengan masalah dan tujuan penelitian.

Sebaliknya, observasi yang dilakukan tanpa persiapan lebih dahulu dan dibatasi kerangkanya dinamakan observasi non statistik. Dalam arti tidak ditemukan sistematika secara kategori dan strukturnya. Observasi semacam ini digolongkan observasi non sistimatis.

Pada umumnya observasi sistematis dilakukan dalam jangka waktu yang pendek dan lebih terbatas sehingga terarah dan observasi menjadi teliti, karena didahului oleh suatu observasi pendahuluan yaitu observasi partisipatif guna mengadakan penemuan dan perumusan masalahnya dalam usaha yang eksploratif sifatnya, sekaligus penyusunan kategori masalahnya.

Untuk mengumpulkan data sebanyak mungkin, maka observasi sistematis ini sering dibantu oleh observer yang lebih dari seorang serta alat-alat pencatat elektronik/mekanik demi ketelitian dan kecermatan yang tinggi, hasil kuantitatif yang cukup banyak serta hasil kualitatif yang cukup tinggi pula, oleh karena itu observasi sistimatis ini memerlukan banyak persiapan yang cermat dan cukup kompleks. Kebaikan penggunaan alat *mekanical devices* ialah bahwa pada setiap alat atau pesawat ter-sebut dapat diputar kembali jika diperlukan, namun dilain pihak observasi sistimatis sering menimbulkan kesulitan-kesulitan sebagai berikut:

1. hubungan antara *observer* dengan *observee* bisa menjadi kaku dan suasananya menjadi kikuk;
2. *observee* bertingkah laku *artifisial*, dibuat-buat, *over acting*, kaku dan lain-lain karena ia menyadari bahwa dirinya tengah diobservasi, untuk menghindari kesulitan ini, maka salah satu caranya ialah dengan menggunakan layar atau kaca yang hanya bisa dilihat dari satu arah saja (*one way vision screen*) seperti di kamar studi, di laboratorium dan sebagainya;
3. perlu pula diusahakan agar para *observee* tidak keberatan menerima perilaku *observer* yang menggunakan berbagai macam peralatan untuk mengadakan pencatatan. Adapun usaha kearah itu seperti identifikasi, persuasi, partisipasi dan pakai tokoh pengantar (*key informan*).

#### c. Observasi Eksperimental dan non Eksperimental

Observasi eksperimental dilakukan secara non partisipatif, namun berstruktur dan sistimatis, dilakukan dalam usaha mengen-

dalikan unsur-unsur tertentu dalam situasi yang diamati, dalam arti situasi itu diatur sesuai dengan tujuan penelitian. Tujuan observasi eksperimental adalah untuk mengetahui adanya perubahan-perubahan, timbulnya variabel-variabel dan gejala-gejala kelainan, sebagai suatu situasi eksperimental, yang sengaja dilakukan untuk bisa diteliti. Kondisi, situasi dan persyaratannya bisa berubah-ubah dan dikendalikan sehingga tercipta suasana yang menguntungkan guna melaksanakan percobaan atau eksperimen. Pengaturan dan pengendalian terhadap semua kondisi dan faktor itu perlu, guna mengurangi atau menghindari timbulnya variabel-variabel yang tidak diharapkan, dimana mempengaruhi eksperimen yang mengarah kepada segi-segi negatif.

Observasi eksperimental merupakan cara penelitian yang dapat menggunakan pengaruh kondisi atau faktor tertentu terhadap suatu gejala secara relatif murni, disamping itu memungkinkan melakukan pengamatan terhadap suatu gejala yang jarang timbul dalam keadaan biasa (normal). Alat-alat pencatatan, kondisi serta prosedur yang digunakan telah distandarisasikan sehingga ia mempunyai ciri-ciri yang cermat dan teliti.

Observasi non eksperimental tidak punya kontrol, tidak punya pengaturan karena tidak distandarisasi sehingga tidak dapat mengungkap dan mempengaruhi kondisi atau faktor tertentu.

Kebaikan daripada observasi eksperimental antara lain bahwa orang tidak perlu menunggu-nunggu terlalu lama timbulnya tingkah laku, misalnya gejala-gejala yang jarang muncul dalam keadaan normal, sebab dengan stimulus dan kondisi yang sengaja diciptakan itu bisa menciptakan gejala-gejala yang diharapkan, misalnya gejala-gejala frustrasi, gejala keturunan, reaksi agresif, reaksi negatif, reaksi proyektif dan lain-lain.

#### *Kebaikan (Keunggulan) Observasi*

1. Merupakan alat yang murah, mudah dan langsung untuk mengadakan penelitian terhadap bermacam-macam gejala.
2. Subyek yang diselidiki hanya sedikit tuntutanannya, utamanya bagi orang yang sibuk, karena dengan kesibukannya, ia tidak keberatan untuk diamati, tetapi ia akan keberatan jika ia diminta untuk mengisi daftar pertanyaan angket atau diinterview.

## TAHAPAN DAN LANGKAH-LANGKAH PENELITIAN

3. Memungkinkan pencatatan serempak dengan terjadinya sesuatu gejala, apalagi jika observer lebih dari seorang yang terampil dalam pemakaian alat-alat pencatatan.
4. Tidak bergantung kepada jawaban dari *observee*.
5. Banyak kejadian penting, peristiwa psikhis yang penting yang tidak dapat diperoleh dengan teknik *questionnaire*, dan interviu tetapi dapat diobservasi langsung.

### *Kelemahan (Keterbatasan) Observasi*

1. Banyak kejadian yang tidak dicapai, banyak peristiwa psikhis yang bertaraf tinggi yang tidak bisa diobservasi, seperti kehidupan yang sangat pribadi, sikap dan motivasi, rasa cinta, intuisi, simpati, harapan keadilan, kejujuran, masalah-masalah yang sifatnya sangat rahasia dan lain-lain.
2. Terkadang menyenangkan atau sebaliknya pada *observee*.
3. Tidak dapat meramalkan semua kejadian seperti apa yang diperbuat *responden/observee* pada waktu yang lalu dan rencananya pada masa yang akan datang.
4. Biasanya banyak terganggu dengan peristiwa-peristiwa yang tidak dapat diduga-duga.
5. Memerlukan banyak waktu sehingga membosankan untuk menunggu munculnya tingkah laku *stereotyps* atau penyimpangan-penyimpangan psikhis tertentu.

### *Kesalahan yang Bisa Muncul dalam Observasi*

1. Karena peneliti mengikut sertakan emosi yang meluap-luap dan prasangka-prasangka yang *stereotyps*, sehingga mengaburkan atau memutar balikkan fakta.
2. Oleh karena pragmentasi yang tidak representatif dari gejala sosial, yang dilepaskan dari konteks kultural dan pola-pola yang habitual (berupa faktor-faktor dan variabel-variabel yang terpotong-potong).
3. Disebabkan oleh pertimbangan yang sangat subyektif dan penghakiman sendiri berdasarkan standard kebudayaan serta pengalaman pribadi terhadap penampakan luar dari suatu gejala kelompok sosial.
4. Karena observasi berlangsung secara tergesa-gesa dan kurang menggunakan *insight*.

Untuk meningkatkan kecermatan dalam penggunaan observasi, maka perlu diperhatikan langkah-langkah sebagai berikut:

1. disediakan waktu yang cukup, agar dapat mengamati obyek yang lebih kompleks dari berbagai segi secara berulang-ulang;
2. memperbanyak *observer* yang dapat mengamati obyeknya dari segala segi dan mengintegarsikan hasilnya masing-masing untuk memperoleh gambaran secara keseluruhan tentang obyek yang diselidiki;
3. memperbanyak obyek yang diobsevasi, bila mana waktunya sangat terbatas agar semua segi dapat diamati;
4. melatih diri untuk terampil dalam melakukan observasi dan pencatatan.
5. mengurangi penggunaan ingatan dalam mencatat data.

Keberhasilan observasi banyak ditemukan oleh faktor pribadi, yang dapat dilihat sebagai berikut:

1. fisik cukup kuat dan sehat.
2. memilik kemampuan intelektual untuk mengadakan pengamatan yang tajam, penganalisaan yang tepat, dan penggunaan alat-alat pencatatan yang akurat.
3. sikap yang terbuka, apresiatif dan keseimbangan sikap mental untuk memahami hakekat dari permasalahannya.

## 2. Teknik Interviu

Interviu (wawancara) adalah suatu proses tanya-jawab lisan dalam mana dua orang atau lebih saling berhadap-hadapan secara fisik. Interviu adalah merupakan tanya-jawab sepihak yang dikerjakan secara sistimatis dan berlandaskan pada tujuan penelitian.

Di dalam interviu, ada dua pihak yang mempunyai kedudukan yang berlainan (berlawanan) yaitu :

1. *interviewer (information hunter)* adalah berfungsi sebagai pengejar informasi yang mengajukan pertanyaan-pertanyaan, meminta penjelasan dan menggali keterangan-keterangan yang lebih mendalam terhadap jawaban yang diberikan;
2. *interviewee (information suplayer atau respondent)* adalah berfungsi menjawab pertanyaan, memberikan informasi atau keterangan.

*Tujuan Pokok Interwui*

1. Merupakan salah satu diantara sumber-sumber hipotesa mengenai motivasi-motivasi manusia dan interaksi-interaksi sosio-individual.
2. Untuk mendapatkan informasi melalui hubungan bermuka-muka atau berhadap-hadapan yang saling membantu agar dapat memperoleh potret pribadi yang luas yang mencakup latar belakang sosial yang mempengaruhi tingkah laku serta hasrat-hasrat yang ada pada *interviewee*.
3. Pengumpulan data pribadi.
4. Untuk mendapatkan data dari sumber informasi sekunder yang mempunyai pengetahuan mengenai kondisi-kondisi sosial yang berubah-ubah atau berhubungan dengan kelompok atau pribadi-pribadi yang sedang dikaji/diteliti.

*Fungsi Interwui*

1. Sebagai metode utama (*primer* atau metode pokok) jika ia menjadi satu-satunya alat pengumpul data yang berkedudukan utama.
2. Sebagai metode pelengkap, jika ia hanya digunakan untuk mencari informasi-informasi yang tidak dapat diperoleh dengan cara lain, disebut juga metode komplementer.
3. Sebagai metode kreterium, jika ia berfungsi untuk menguji kebenaran dan kemantapan data yang diperoleh dengan cara lain sehingga menjadi alat pertimbangan yang memutuskan.

*Jenis-jenis Interwui*

1. Interwui terpimpin (*guided interview, directive interview atau structured interview*) yaitu interwui yang menggunakan pedoman (*fokussed*), mengikuti daftar pertanyaan yang sudah jadi dalam rangka memimpin jalannya tanya-jawab ke arah yang ditetapkan sebelumnya.
2. Interwui tidak terpimpin (*unguided interview, non directive, unstructured, non fokussed*) yaitu pertanyaan yang diajukan tidak berfokus, tidak menentu arahnya, karena tidak ada kesengajaan pada pihak *interviewer* untuk mengarahkan tanya jawab ke pokok persoalan yang menjadi titik fokus dari kegiatan penyelidikan, sehingga dapat timbul suatu *free talk* (pembicaraan bebas).

Interviu ini cocok bagi penelitian pendahuluan guna mencari problematik dan mengembangkan hipotesa untuk riset sesungguhnya.

3. Interviu bebas terpimpin adalah merupakan penggabungan dari kedua interviu di atas, ia mempunyai kontrol atau fokus secara memokok, *guidnya* hanya sekedar catatan pokok tidak *ready made*. Catatan pokok itulah yang diarahkan kepada persoalan atau hipotesa-hipotesa. Cara penyajian pertanyaannya tergantung pada *interviewer* sehingga bisa lebih luwes dan data yang diungkap bisa lebih dalam.

#### *Fungsi Interview Guid*

1. Memberikan bimbingan secara memokok hal yang ditanyakan.
2. Menghindarkan kemungkinan untuk melupakan beberapa persoalan yang relevan terhadap pokok penyelidikan.
3. Meningkatkan interviu sebagai suatu metode yang harus memenuhi prinsip-prinsip komparabilitas.

#### *Ciri-ciri Interview Guid*

1. Berlangsung dalam bentuk formal.
2. Kaku dan kurang mendalam.
3. Tetapi lebih mudah dan lebih *releable*.

Dari segi banyaknya *interviewee*, interviu dapat dibagi atas :

1. Interviu pribadi (*personal interview, self interview*).
2. Interviu kelompok (*group interview*).

Menurut tujuannya, interviu dapat dibedakan atas :

1. *Interview survey* yaitu mencari data representatif untuk suatu kelompok populasi.
2. *Interview diagnotis* yaitu untuk menolong memecahkan suatu masalah yang dihadapi oleh orang yang diinterviu.

#### *Tahapan-tahapan dalam Interviu*

1. Pendahuluan.
2. Membangun minat bersama.
3. Menghubungkan minat dengan topik interviu.
4. Menggali dan menjelajahi.
5. Menutup interviu dengan jalan senantiasa menjaga hubungan baik.

*Interviewer* menjaga hubungannya dengan *interviewee* dengan jalan:

- a. tidak bersifat egoistis;
- b. mengusahakan motivasi dengan jalan partisipasi, identifikasi, persuasi dan pakai tokoh pengantar (*Informan kunci*);
- c. menumbuhkan suasana bebas;
- d. tidak tergesa-gesa;
- e. *interviewee* dapat merasakan bahwa dia adalah orang penting;
- f. tangkas yang meliputi: 1) pertanyaan pembuka; 2) gaya bicara; 3) nada dan irama; 4) sikap dalam bertanya; 5) mengadakan paraphrase; 6) mengadakan *prodding/probbing*; 7) mengadakan pencatatan sengan segera; 8) menilai jawaban.

### *Kebaikan Metode Interview*

- a. Merupakan salah satu metode terbaik untuk menilai keadaan pribadi.
- b. Tidak dibatasi oleh tingkat umur dan pendidikan terhadap subyek yang diselidiki.
- c. Dalam riset sosial hampir tidak terlupakan sebagai metode pelengkap.
- d. Dengan unsur *fleksibel* (*keluwesan*) yang dikandungnya.
- e. Dapat diselenggarakan sambil mengadakan observasi.

### *Kelemahan (Keburukan) Metode Interwieu*

- a. Tidak cukup efisien.
- b. Tergantung pada kesediaan, kemampuan dan keadaan momental dari pada interviu sehingga informasi tidak dapat diperoleh secara teliti.
- c. Meminta *interviewer* harus benar-benar menguasai bahasa interviu.
- d. Jalan dan isi interviu sangat mudah dipengaruhi oleh keadaan sekitar yang memberikan tekanan-tekanan yang mengganggu.
- e. Jika *aproach* sahabat karib dilaksanakan untuk menyelidiki masyarakat sangat heterogen (*bervariasi*), maka untuk menyelidikannya memerlukan *interviewer* yang banyak.

### *Kemungkinan Kesalahan dalam Laporan Interview*

- a. Karena alpa, lalai sehingga meninggalkan sesuatu informasi.
- b. Karena kurang mampu mengenal dan mereproduksi kembali.
- c. Karena terlalu banyak menambah variasi dan bumbu.
- d. Karena penyimpangan pengertian istilah.
- e. Karena mengubah urutan dan interelasi (pemutar balikan).

### 3. Teknik Angket

Angket disebut juga *questionnaire*, *mail survey*, cara surat-menyurat adalah suatu cara berhubungan dengan responden melalui daftar pertanyaan yang dikirimkan kepadanya, untuk dijawab kemudian dikumpulkan dan dianalisa. Penyelidikan melalui angket adalah penyelidikan yang pada umumnya berhubungan dengan masalah atau kepentingan umum. Tujuan utamanya adalah untuk menghimpun pendapat (opini) dan pengukuran tingkah laku (*survey normatif*).

Angket dapat dilihat dari berbagai macam susunan yang antara lain sebagai berikut:

- a. menurut sifatnya, angket bisa dibedakan atas:
  - 1) angket umum yaitu berusaha sejauh mungkin untuk mendapatkan data selengkap-lengkapnyanya mengenai seseorang;
  - 2) angket khusus yaitu berusaha mendapatkan data mengenai sifat-sifat khusus atau ciri-ciri khas pribadi seseorang, seperti bakat-bakat khusus, karakter, intelegensi, ingatan, imajinasi dan lain-lain;
- b. menurut cara penyampaiannya, angket dapat dibedakan atas dua bentuk:
  - 1) angket langsung yaitu angket yang disampaikan langsung pada orang yang dimintai informasi tentang dirinya sendiri berupa antara lain : opini, prasangka, keyakinan, sikap dan lain-lain;
  - 2) angket tidak langsung yaitu angket dikirim kepada seseorang yang dimintai untuk menceritakan tentang keadaan orang lain yang menjadi sasaran penelitian.

- c. menurut obyek sasarannya, angket dapat dibedakan dalam:
- 1) angket hereditas yaitu angket yang banyak menanyakan sifat-sifat psikkis yang turun-menurun, serta ciri-ciri fisik dan rohania yang baku;
  - 2) angket jabatan/pekerjaan yaitu angket yang berusaha menemukan kemampuan-kemampuan khusus kepada seseorang untuk didudukkan pada suatu jabatan/pekerjaan tertentu dengan tepat (*the right man in the right place*).
- d. menurut bentuk angket dapat dibedakan atas:
- 1) angket berstruktur yaitu respondent tinggal memberi tanda (X) atau mengisi skala yang sudah ditentukan;
  - 2) angket yang tidak berstruktur yaitu respondent mendapatkan kebebasan untuk menjawabnya dengan uraian yang lebih mendalam.
- e. menurut penyusunan item pelaksanaannya, angket dapat dibedakan atas:
- 1) isian (*open form question*) yaitu item atau pertanyaannya diajukan dalam bentuk pernyataan atau permintaan komentar terhadap sesuatu kejadian atau keadaan;
  - 2) pilihan yaitu jawaban yang sudah disediakan, tinggal memilih mana yang paling tepat dan paling sesuai.
- f. menurut prosedur angket, dapat dibedakan atas:
- 1) angket tertutup yaitu pertanyaan yang ditulis, sudah disiapkan jawaban-jawaban yang harus dipilih oleh orang yang harus diselidiki;
  - 2) angket terbuka yaitu jawaban-jawabannya diserahkan secara sempurna kepada orang yang diberi angket;
  - 3) angket tertutup atau terbuka yaitu responden masih diberi kesempatan untuk memberikan jawaban yang lain, bilamana jawaban yang disediakan tidak ada yang sesuai dengan opininya.

*Petunjuk Ringkas untuk Penyusunan Item dari Angket*

1. Buatlah kata-kata pengantar yang seperlunya sebagai pembuka yang sifatnya luwes dan menarik.
2. Buatlah petunjuk ringkas agar responden secara mudah bisa menjawab pertanyaan.

3. Item disusun dengan kalimat-kalimat sederhana tapi jelas, tidak mengandung arti rangkap dan samar-samar.
4. Jangan dicampur adukkan (disatukan) antara pertanyaan yang menggali fakta riil dan ideal.
5. Pertanyaan disesuaikan dengan kemampuan dan keadaan intelektual para responden.
6. Hindari kata-kata dan kalimat yang terlampau sugestif.
7. Item yang baik adalah singkat, sederhana, jelas dan tidak banyak menuntut waktu-tenaga-pikiran pada responden.
8. Hindari kata-kata yang berlebih-lebihan, ekstrim, emosional dan kurang sopan yang dapat menyinggung perasaan responden.
9. Struktur item yang tertutup hendaklah lebih menarik dari pada terbuka.
10. Tidak terlampau panjang, banyak, bertele-tele, dan tidak terlalu pendek.
11. Format dan susunan angket harus indah, menarik dan simpatik.
12. Memperhitungkan saat penerimaan untuk mencapai persentase yang tinggi dalam pengembaliannya.

Sebelum angket yang resmi dikirimkan, maka ada baiknya jika diadakan *try-out preliminar* atau percobaan permulaan agar dapat terhindar dari kesulitan-kesulitan yang berupa:

1. menghindari pertanyaan yang ambisius dan tidak jelas;
2. menghindari penggunaan kata asing yang kurang perlu dan kata-kata ilmiah yang terlampau abstrak, dengan jalan menggantikan kata-kata yang lebih sederhana serta terjangkau oleh pikiran responden;
3. menyingkirkan kata-kata yang dapat menimbulkan rasa anti-pati dan rasa curiga;
4. menyingkirkan item-item yang tidak relevan dengan penelitian.

#### *Kelemahan Metode Angket*

1. Banyak unsur pribadi dan rahasia, gejala-gejala psikhis tinggi dan gejala dibawah sadar tidak dapat diungkapkan dengan jawaban angket.
2. Jawaban angket banyak dibumbui dan dipengaruhi oleh *attitude* dan harapan-harapan pribadi, sehingga sifatnya sangat subyektif.

3. Metode ini sering menanyakan hal-hal yang kurang relevan dengan pokok masalah yang diteliti.
4. Sulit merumuskan pertanyaan-pertanyaan secara tepat.
5. Pertanyaan yang bisa ditafsirkan secara berbeda oleh para responden akan menyulitkan pengolahan dan analisa data.
6. Proses psikhis tertentu sangat sulit diungkapkan dalam bentuk uraian bahasa formulir angket.
7. Ada kecenderungan untuk mengkonstruksikan secara logis unsur psikhis yang dirasakan sebagai hal yang kurang harmonis, kurang adanya relasi yang rasional.

#### 4. Teknik Populasi dan Sampel

Populasi menurut bahasa sama dengan penduduk atau orang banyak, bersifat umum (*universe*) sedangkan yang dimaksud populasi menurut istilah metodologi adalah : Keseluruhan obyek penelitian yang dapat diteliti oleh manusia, benda-benda, hewan-hewan, tumbuh-tumbuhan, gejala-gejala, nilai test, atau peristiwa-peristiwa sebagai sumber data yang memiliki karakteristik tertentu didalam suatu penelitian (Hadari Nawawi 1983 :141). Populasi pada dasarnya dapat dibedakan atas dua:

- a. populasi terbatas yakni sumber data yang jelas batasan-batasannya secara kuantitatif karena memiliki karakteristik yang terbatas. Misalnya jumlah nara pidana di Indonesia pada awal tahun 2013 dengan karakteristik sejak 1 Januari 2013, dijatui hukuman minimal 1 tahun;
- b. populasi yang tak terbatas yakni sumber data yang tidak dapat ditentukan batasan-batasannya, sehingga tidak dapat dinyatakan dalam bentuk jumlah secara kuantitatif misalnya jumlah ikan di laut, burung di udara.

Populasi juga dapat dibedakan atas dua:

- a. populasi yang bersifat homogen yakni sumber data yang memiliki sifat-sifat yang sama, sehingga tidak perlu dipersoalkan jumlahnya secara kuantitatif. Misalnya, sepanci nasi, sop, coto, sayur, teh, kopi, cukup dicoba satu sendok/mangkok saja;
- b. Populasi yang bersifat heterogen adalah populasi yang mempunyai berbagai variasi baik dari segi waktu, warna, bentuk, dan jenisnya. Contohnya, buah-buahan.

Karena perhitungan waktu, biaya, tenaga dan kemampuan, sehingga tidak dapat dilakukan penelitian atas seluruh populasi, maka diambil sebagian saja yang dianggap representatif terhadap populasi. Yang demikian itu disebut sample atau contoh.

#### *Tujuan Penentuan Sample*

1. Untuk memperoleh keterangan mengenai obyek penyelidikan dengan cara mengamati hanya sebahagian dari populasi atau suatu reduksi terhadap jumlah obyek penelitian.
2. Untuk mengemukakan dengan tepat sifat-sifat umum dari populasi.
3. Untuk menarik generalisasi dan hasil penyelidikannya.
4. Untuk mengadakan penafsiran, peramalan dan pengujian hipotesa, yang telah dirumuskan.

#### *Petunjuk untuk Mengambil Sampel*

1. Daerah generalisasi ditentukan lebih dahulu luasnya kemudian menentukan sampelnya.
2. Memberi batas-batas yang tegas tentang sifat-sifat populasi.
3. Tentukan sumber-sumber informasi tentang populasi seperti daftar nama, daftar sensus, dokumen khusus, dan lain-lain. Menetapkan besar kecilnya sampel.
4. Menetapkan teknik sampling.

Penyelidikan yang didasarkan kepada sampel disebut *sampling studi* atau *research sampling* karena cara meletakkan jumlah sampel disebut sampling. Adapun teknik sampling (cara pengambilan sampel) ada dua macam yaitu secara random (*random sampling* atau *probability sampling method*).

1. Teknik random sampling adalah pengambilan sampel secara serampangan, tidak pandang bulu. Dalam arti semua elemen-elemen dari populasi mendapat kesempatan yang sama untuk dipilih menjadi anggota sampel. Prosedur pengambilannya adalah dengan cara : undian, ordinal, dan randomisasi.
2. Teknik non random sampling adalah suatu tehnik yang tidak memberi kesempatan atau peluang bagi semua individu/ elemen-elemen dalam populasi untuk diambil sampel. Seperti pada insidental sampling dan cluster sampling.

### *Jenis-jenis Sampel*

Pada dasarnya jenis-jenis sampling dapat dibagi atas dua bahagian besar yaitu : sampel berturut-turut, sampel berpola aturan tetap (sampel random terbatas dan random tidak terbatas).

#### 1. Sampel berturut-turut (*sequential sampel*)

Pada sample jenis ini, terlebih dahulu orang mengambil sample random berukuran kecil, lalu dianalisa, dari hasil analisa itu dilihat apakah masih perlu lagi mengambil sampel yang berjumlah lebih besar, kalau dianggap perlu maka dilakukan dengan cara bertingkat atau dengan cara observasi kontinu.

#### 2. Sampel perpola aturan tetap (*fixed sampling design*)

Sampel jenis ini diperoleh dengan proses aturan tertentu dan peraturan ini tidak boleh berubah selama berlangsungnya penarikan sampel. *Fixed sampling design* ini dibagi pada dua kelompok besar yaitu:

- a. sampel random tidak terbatas (*unrestricted random sample*) yaitu anggota sampel dipilih langsung dari semua populasi tanpa membaginya ke dalam kelompok, golongan atau kelas-kelas dengan cara sederhana (undian) dan sistematis (ordinal);
- b. sampel random terbatas (*restricted random sample*) adalah suatu teknik pengambilan sampel yang menetapkan individu dalam populasi bahwa hanya bisa menjadi sampel seandainya memenuhi syarat-syarat tertentu sehingga demikian disebut juga sampel random bersyarat. Pada teknik ini sampel disusun dengan membagi populasi menjadi bagian-bagian, kelompok-kelompok, golongan-golongan atau kelas-kelas, kemudian dipilih beberapa kelompok yang akan ditetapkan secara random. Dalam sampel random terbatas ini ditemukan bentuk-bentuk sampel sebagai berikut:
  - 1) sampel bertingkat banyak yaitu penentuan dan penarikan sampel-sampel kecil (sub sampel banyak) dari golongan yang terpilih dengan cara pukul rata dan cara perimbangan;
  - 2) sampel berstarata (*stratified sample*) adalah suatu penelitian sampel dengan cara membagi populasi kedalam

lapisan-lapisan, tingkat-tingkat, atau klas-klas tertentu menurut kebutuhan penyelidikan. Untuk setiap lapisan, tingkat atau klas itu diwakili oleh sejumlah sampel mungkin dengan menggunakan pukul rata, perimbangan atau perbandingan jumlah populasi setiap stratum yang sekaligus sebanding dengan luasnya penyebaran dalam setiap stratum. *Stratified sample* ini terbagi lagi pada sampel quota, daerah, sebanding, tidak sebanding dan sampel optimum.

- a) sampel quota yaitu setiap stratum yang ditentukan berdasarkan sifat-sifat atau ciri-ciri paling dominan ditentukan jatahnya secara geografis, sosial ekonomi, politis, psikologis dan sebagainya dengan jalan undian atau ditentukan secara berturut-turut sesuai pendapat atau pertimbangan tertentu (*judgment sampling*);
  - b) area sample adalah suatu teknik penentuan sampel dengan cara membagi suatu kawasan dalam daerah-daerah sebagai dasar untuk penarikan sampel;
  - c) proportional sampel adalah suatu teknik penentuan sampel yang diperoleh dengan jalan mengambil sejumlah anggota dari strata masing-masing sehingga setiap strata itu benar-benar diwakili, yang anggotanya seimbang dengan perbandingan besarnya stratum tadi;
  - d) disproportional sampel adalah pengambilan sampel tanpa memperhatikan dan tanpa mempertimbangkan stratum, tetapi hanya memperhatikan penyebaran dari pada anggota strata tersebut;
  - e) optimum sampel adalah suatu teknik penentuan sampel yang bergantung pada jumlah individu dalam masing-masing stratum, berdasarkan nilai standard deviasi tiap stratum berdasarkan kepada perbedaan biaya maksimum dalam memasukkan satu individu kepada setiap stratum yang akan jadi sampel (Kamaruddin 1984 : 184).
- 3) sampel bertujuan (*purposive sampel*) adalah pengambilan sampel yang di dasarkan pada sifat-sifat, keadaan-keadaan, cir-ciri tertentu yang dipandang mempunyai

sangkut paut yang erat dengan ciri-ciri atau sifat-sifat populasi yang diketahui sebelumnya.

- 4) sampel kembar/ganda (*double sample*), *tripel sample*, sampel majemuk (*multiple sample*) adalah suatu penentuan sampel dengan cara pengulangan untuk mereka, yang karena suatu hal angketnya tidak kembali atau informasinya tidak diperoleh atautkah sampel pertama yang dianggap kurang memuaskan, maka untuk memenuhi jumlah sampelnya harus dikirimkan seperangkat angket kembali untuk kedua kalinya, ketiga kalinya atau banyak kalinya.
- 5) sampel rumpun atau kelompok (*cluster sample*) adalah suatu cara penentuan sampel dengan mengadakan satuan-satuan sampel yang berupa kelompok-kelompok individu (*cluster*) kelompok yang lebih kecil dinamakan *group* atau *area*.
- 6) *snow ball sampel* yaitu pengambilan sampel dilakukan seperti bola menggelinding, untuk pertamakalinya kecil, lama-kelamaan menjadi besar. Artinya sampel untuk pertamakalinya kecil, seadanya yang melekat pada bola, nanti dari yang kecil itu dikembangkan sehingga menjadi besar. Cara ini banyak digunakan oleh penyidik dalam meneliti suatu tindakan kejahatan.
- 7) sampel jenuh yaitu apabila sejumlah populasi juga menjadi sampel karena dinilai sangat sedikit. ❖

## BAB IV

### PENGOLAHAN DAN PENGANALISAAN DATA (PROCESSING AND ANALIZING OF DATA)

#### A. Tujuan Data

Data adalah fakta-fakta atau keterangan-keterangan, informasi-informasi yang sering dinyatakan dalam angka-angka atau dalam ungkapan-ungkapan yang digunakan sebagai sumber rujukan atau bahan dalam menentukan kesimpulan dan membuat kesimpulan. Oleh karena itu, tujuan adalah sebagai dasar obyektif didalam membuat keputusan.

Tujuan data dapat dilihat secara jelas dan terperinci dalam pengertian data itu sendiri yang pada mulanya data itu berarti sesuatu yang diketahui, kemudian berkembang dalam pengertian sebagai berikut:

1. informasi yang diterima sebagai dasar untuk menyusun proposisi, postulat, deduksi, kesimpulan, pembuktian, dan sebagainya. Informasi itu mungkin merupakan seperangkat ukuran yang ditujukan analisa statistik, atau merupakan susunan geometrik bersama dengan asumsi-asumsi tertentu ataukah terdiri atas seperangkat premise yang menjadi dasar argumentasi yang logis;
2. setiap tingkat ketinggian yang diambil adalah mendapatkan titik referensi (rujukan) untuk pengukuran ketinggian itu.

Dari pengertian tersebut akan nampak bahwa data itu berasal dari fakta yang terpilih, telah diselidiki, atau telah direkam, digambar dan ditulis untuk dijadikan bukti (alasan) dalam pengambilan kesimpulan, atau dasar obyektif didalam pembuatan

keputusan. Hal tersebut sesuai dengan prosedur kerja ilmiah sebagai berikut:

- a. pengumpulan fakta, sebagai bahan data;
- b. deskripsi fakta, artinya sebagai fakta yang telah terkumpul disusun merupakan rentetan data yang telah tertulis;
- c. klasifikasi fakta, artinya fakta dan data yang ada dipisahkan atau digolong-golongkan antara yang bersamaan dengan yang tidak bersamaan;
- d. analisa fakta, artinya mencari sebab kenapa terjadi persamaan dan perbedaan;
- e. membuat suatu kesimpulan atau pengambilan keputusan berdasarkan hal-hal tersebut di atas.

Pada pengumpulan data diperlukan ketelitian atau kehati-hatian karena tidak semua sumber dapat memberikan data yang autentik. Jika kurang hati-hati dengan penilaian sumber-sumber data, bisa mengakibatkan hasil risetnya menjadi sia-sia, tidak ada artinya oleh karena data menjadi basis pengambilan kesimpulan. Perlu diupayakan untuk mengumpulkan data sebanyak-banyaknya karena semakin banyak data semakin besar (tinggi) taraf keyakinan yang diletakkan, sebaliknya semakin sedikit data, maka akan semakin kecil keyakinan yang dapat diletakkan pada kebenaran dan ketelitian daripada kesimpulannya.

### B. Pengolahan Data

Data yang telah dikumpul, belum memberikan arti apa-apa bagi tujuan penelitian, karena belum dapat menarik kesimpulan bagi tujuan penelitiannya, disebabkan data yang dikumpul itu masih merupakan bahan mentah yang masih perlu diolah lebih dahulu demi terwujudnya validitas dan releabilitas. Kemudian disajikan dalam bentuk tabel-tabel guna kepentingan analisa. Pengolahan data mungkin dikerjakan dengan tangan atau dengan *mechanical devices* seperti mesin komputer dan alat elektronik lainnya.

Kegiatan pengolahan meliputi *editing*, *coding* dan *tabulating* yang secara ringkas akan dijelaskan sebagai berikut:

#### 1. *Editing*

Data yang masuk (*raw data*) diperiksa apakah ada kekeliruan

dalam pengisiannya, barang kali ada yang tidak lengkap, ada yang kurang tepat, palsu dan keliru serta ada yang tidak konsisten dan sebagainya. Pekerjaan mengoreksi, memeriksa, membetulkan dan mengecek itulah yang disebut *editing*. Mengedit dapat dilakukan di tempat penelitian (*field editing*) ataupun di kantor pusat (*office editing*) dengan harapan akan diperoleh data yang valid dan reliable, dapat dipertanggungjawabkan sesuai dengan kenyataan yang ada. Dengan demikian, dalam *editing* ini dilakukan pembetulan data yang keliru, menambahkan data yang kurang, melengkapi data yang belum lengkap (membuang, mengganti, memodifikasi).

Adapun yang perlu dicek adalah:

- a. dipenuhi tidaknya instruksi sampling, dalam arti apakah responden yang diinterview sesuai dengan syarat-syarat dan ketentuan yang telah ditetapkan;
- b. dapat dibaca atau tidaknya raw data, maksudnya jika terdapat tulisan atau singkatan umpamanya, yang tidak jelas, maka harus dikembalikan kepada *interviewee* untuk menerangkannya;
- c. kelengkapan pengisian, dimaksudkan bahwa mungkin terdapat bagian yang kosong (tidak diisi); apakah berarti tidak ada jawaban ataukah responden menolak memberikan jawaban. Hal tersebut perlu ditanyakan kembali pada *interviewee*;
- d. keserasian (*consistency*) maksudnya bahwa apakah tidak ada hal-hal yang saling bertentangan, misalnya tidak kawin, tetapi pada kolom jumlah anak terdapat jawaban empat orang isteri, hal ini tidak konsisten, oleh karena itu perlu ditanyakan kembali oleh *interviewer*;
- e. apakah isi jawaban dapat dipahami. Misalnya terhadap pertanyaan *open questions*, karena jawabannya panjang sehingga *interviewee* menyingkatnya.

## 2. Coding

Yang dimaksud dengan *coding* yaitu pemberian tanda simbol atau kode bagi tiap-tiap data yang termasuk dalam kategori yang sama. Tanda itu dapat berupa angka atau huruf, misalnya:

## TAHAPAN DAN LANGKAH-LANGKAH PENELITIAN

Status usaha : Usaha pokok.....	1
Usaha sampingan.....	2
Jika status usaha saudara ini pokok, apa usaha sampingannya ?	
Tari .....	a
Pegawai.....	b
Dagang.....	c
Lain-lain.....	d
Tidak ada .....	e

Jika pada jawaban telah diberikan sebelumnya, maka jawaban itu disebut jawaban *pre-coded* (terdapat pada pertanyaan yang telah diberi berbagai alternatif jawaban). *Interviewer* disini tidak sekedar mencatat jawaban responden, tetapi juga terkadang harus menafsirkan dan menggolongkan (mengkategorikan) jawaban itu.

Misalnya :

P : Bagaimana kesan saudara terhadap kebersihan kota ini ?

J : Bersih sekali .....	01
Bersih .....	02
Cukup bersih .....	03
Kotor .....	04
Kotor sekali .....	05
Tak dapat mengatakan .....	06
Tak bersedia menjawab.....	07

Kategori yang cocok untuk 04 atau 05 tergantung pada anggapan *interviewer*.

Jelaslah bahwa mengkodekan yaitu mengkategorisasikan data dengan cara pemberian kode atau simbol menurut kriteria yang diperlukan pada daftar pertanyaan agar dapat ditabulasikan. Pekerjaan *editing* dan *coding* dapat dikerjakan oleh orang yang sama (*editor* dan *coder*).

### 3. Tabulating

Data yang telah dihitung akan diatur menurut golongan, sifat, atau defenisi tertentu, oleh karena itu diperlukan kegiatan untuk menyusun bahan mentah itu menurut karakteristik yang telah disepakati atau menurut perjanjian.

Jawaban-jawaban yang serupa dikelompokkan dengan cara yang teliti dan teratur, kemudian dihitung dan dijumlah berapa banyak peristiwa/gejala/items yang termasuk dalam suatu kategori. Kegiatan tersebut dilaksanakan sampai terwujud tabel-tabel berguna, terutama pada data kuantitatif.

Dalam merinci bagaimana tabulasi itu harus dibuat (rencana tabulasi) maka akan diperlukan *dummy tables* (contoh atau model-model tabel) yaitu tabel-tabel yang lengkap dengan judul, kolom-kolom serta keterangan di dalamnya. Terkadang suatu tabel yang terperinci tidak dapat langsung dibuat, sehingga yang dikerjakan lebih dahulu adalah tabel-tabel umum. (*general tables*).

Adapun proses tabulasi biasanya mengikuti hambalan sebagai berikut :

- a. menyusun sistim klasifikasi. Biasanya garis besar skema klasifikasi ditentukan dan didefinisikan sebelum data terkumpul, meskipun kerap kali tidak diselesaikan dengan nyata sampai data itu terhimpun seluruhnya. Klasifikasi itu ditetapkan berdasarkan masalah dan sifat data tersebut, dengan demikian penyusunan kelas-kelas tersebut harus berdasarkan kriteria yang pasti;
- b. selanjutnya kasus-kasus individual yang dihimpun, dipilih dan dihitung. Banyak macam pengaturan data itu menurut tabel yang akan kita gunakan seperti tabel frekuensi, tabel klasifikasi dan tabel korelasi.

1) Tabulasi Frekuensi.

Tabulasi frekuensi adalah suatu cara pengelompokkan data menurut kuantitasnya (besarinya, jumlahnya dan luasnya) yaitu mengatur data yang sejenis, yang sama atau yang termasuk dalam suatu kelompok.

2) Tabulasi Klisifikasi.

Data yang sudah terkumpul belum memberi arti apa-apa bagi seorang peneliti karena belum dapat dilakukan analisa, evaluasi atau interpretasi. Olehnya itu terlebih dahulu harus diadakan suatu pengelompokkan atau penggolongan data secara sistimatis dan terperinci menurut kelasnya, mengadakan klasifikasi berarti memecah-mecah atau memisah-misahkan keseluruhan data ke dalam

bagian-bagian atau kelompoknya. Tujuan klasifikasi data adalah untuk mengetahui persamaan, perbedaan dan seberapa jauh luas variasi dari suatu gejala sosialnya.

Klasifikasi data dapat digolongkan atas:

- a) Klasifikasi kronologis atau temporal (merit, hari, minggu, bulan, tahun dan lain-lain);
- b) Klasifikasi geografis (negara, daerah, regional, kota, desa, kampung dan sebagainya);
- c) Kualifikasi kualitatif dan atributif (jenis kelamin, pekerjaan, status marital, kebangsaan dan lain-lain);
- d) Klasifikasi kuantitatif (besarannya, jumlah, luasnya).

### 3) Tabulasi Korelasi

Korelasi adalah hubungan antara dua gejala atau lebih yang sedang diteliti. Di antara kedua gejala itu diperkirakan terdapat hubungan saling pengaruh-mempengaruhi seperti: kejahatan anak-anak dengan keretakan keluarganya, kondisi kesehatan dengan lingkungan perumahan, bunuh diri dengan penyakit jiwa, penghasilan keluarga dengan tingkat kesehatan keluarga, pendapatan dengan tingkat pendidikan, umur perkawinan dengan tingkat kelahiran dan sebagainya.

Jelaslah bahwa tabulasi adalah hasil kegiatan (aktivitas) dalam proses statistik yang merupakan susunan data menurut lajur atau klasifikasi tertentu.

Pengolahan data berarti melakukan pemeriksaan kembali sebelum data itu dianalisa, hal itu perlu untuk menghindarkan terdapatnya hal-hal yang tidak diinginkan seperti kekeliruan atau ketidak benaran terhadap data, yang pada sumbernya disebabkan karena tidak beresnya alat ukur, tidak telitinya orang yang membaca alat-alat, tidak teliti dalam melakukan pencatatan, demikian juga data yang mencurigakan karena penjawabnya berbohong, petugasnya ceroboh, malas dan bersifat masa bodoh dan sebagainya sehingga menghasilkan data yang kurang dapat dipercaya dan kurang relevan (tidak tepat dan tidak mengena) padahal berhasil atau tidaknya suatu penelitian sangat bergantung pada tiga faktor sebagai berikut :

- a. jumlah data yang relevan;
- b. penggunaan tehnik pengumpulan data secara cepat;
- c. pengolahan (pengukuran) data secara mantap.

Dengan demikian untuk memperoleh data yang valid dan reliable maka akan diperlukan adanya tehnik dan keterampilan serta peralatan yang sudah ditera (distandardisasikan) seperti meteran untuk mengukur panjang, barometer untuk mengukur tekanan udara, termometer untuk menetapkan suhu, test intelegensi yang standardisasikan oleh Binet Simon untuk mengukur kecerdasan, test Rocscach untuk menentuka kesulitan-kesulitan pribadi, test achievement untuk menentukan hasil belajar dan lain-lain dari hasil pengukuran yang sifatnya relatif sangat obyektif.

### C. Penganalisaan Data

Pada hakekatnya *editing*, *coding* dan *tabulating* adalah merupakan titik mula dari pekerjaan analisa, karena apa yang dianalisa dan diinterpretasi itu pada dasarnya harus bersumberkan dari data yang dikumpulkan dan diolah lebih dulu. Hal itu dilakukan karena tujuan analisa didalam penelitian adalah menyempitkan dan membatasi penemuan-penemuan hingga menjadi suatu data yang teratur, tersusun dan lebih berarti.

Analisa adalah merupakan proses untuk menemukan jawaban atau mendapatkan pemecahan dari pertanyaan atau permasalahan yang telah dirumuskan sebelumnya. Analisa data pada dasarnya dapat dilakukan dengan dua cara yaitu non statistik dan statistik.

1. Analisa non statistik dilakukan dengan membaca tabel-tabel, grafik-garafik atau angka-angka yang tersedia, kemudian melakukan uraian dan penafsiran. Analisa non statistik disebut juga dengan analisa kualitatif, analisa isi atau analisa pembahasan karena analisa itu dimaksudkan:
  - a. menurjukan kembali anggapan-anggapan yang telah diberikan dalam teori;
  - b. merupakan eksplorasi (penemuan) untuk mengembangkan problematik yang diserahkan untuk diteliti. Dengan demikian akan menciptakan hipotesa-hipotesa baru serta

petunjuk-petunjuk untuk membuktikan hipotesa. Kesimpulan yang dihasilkan harus logis dan bersifat dialektis dalam arti harus mampu mengemukakan prinsip-prinsip, dalil-dalil, teori-teori yang dibandingkan dengan kenyataan yang diketemukan, lalu diambil urain yang merupakan sintesa (penggabungan). Dengan demikian jelaslah bahwa analisa non statistik adalah berdiri sendiri dan dapat dipakai dalam menganalisa landasan teori dan penetapan metodologi.

2. Analisa statistik yang memakai angka dan simbol matematik untuk menuturkan abstraksi, dalam arti menganalisa data menurut dasar-dasar matematik atau statistik.

Satistik mempunyai arti sempit dan arti luas yaitu:

- a. pengertian sempit yaitu dipergunakan untuk menunjuk semua kenyataan yang berwujud angka-angka tentang sesuatu kejadian khusus seperti statistik lalu lintas, nikah talak dan rujuk, kelahiran dan kematian, impor dan ekspor, penerimaan mahasiswa dan lain-lain sebagainya;
- b. pengertian luas yaitu suatu tehnik metodologi atau cara-cara ilmiah yang dipersiapkan untuk mengumpulkan, menyusun, menyajikan dan menganalisa data penelitian yang berwujud angka-angka.

Sebagai ilmu, statistik berpautan dengan metode-metode untuk menghadapi masalah. Sedangkan sebagai seni, statistik berhubungan dengan penerapan metode-metode dan hasil-hasilnya terhadap sejumlah kemungkinan. Dengan demikian, statistik dapat diartikan ke dalam berbagai definisi, sebagai berikut:

- a. sekelompok angka yang menerangkan sesuatu yang telah tersusun ke dalam bentuk daftar, atau telah terlukiskan ke dalam bentuk grafik atau dalam bentuk lainnya;
- b. himpunan yang terdiri atas cara-cara dan aturan-aturan tentang pengumpulan, analisa, penafsiran dan kesimpulan mengenai data yang berbentuk angka;
- c. bilangan yang melukiskan sifat data.

Lebih dari itu statistik diharapkan dapat menyediakan dasar-dasar yang dapat dipertanggung jawabkan untuk menarik kesimpulan yang benar dan untuk mengambil keputusan yang

tepat, sebagaimana yang dikemukakan oleh Croxton dan Cowdon bahwa : Statistik adalah sebagai metode guna mengumpulkan, mengolah, menyajikan, menganalisa dan menginterpretasi data yang berwujud angka. Interpretasi yang dimaksudkan adalah penarikan kesimpulan dari hasil analisa yang dilakukan atas dasar data kuantitatif.

#### *Pembagian Statistik*

Statistik pada dasarnya dapat dibagi atas:

1. statistik deskripsi yaitu ilmu statistik yang membahas penyusunan data dalam daftar, grafik, diagram dan tampilan lainnya dengan menjelaskan waktu dan tempat berlangsungnya suatu peristiwa, membicarakan tehnik untuk mengumpulkan dan menyederhanakan angka-angka pengamatan serta mengemukakan kegiatan-kegiatan penganalisaan dan penafsiran terhadap data, namun tidak berkenan meramal, membuat keputusan serta menarik kesimpulan umum (generalisasi). Disebut stasistik deskriptif karena dengan mengorganisir dan menganalisa data kuantitatif itu akan diperoleh gambaran yang teratur dari suatu peristiwa;
2. stasistik inperensial yaitu ilmu stasistik yang mempelajari hal-hal yang berhubungan dengan penyusunan, penganalisaan, penafsiran dan peramalan dari data tersebut, dengan demikian kegiatan stasistik inferensial adalah berhubungan dengan pembuatan kesimpulan mengenai populasi, seperti melakukan penafsiran tentang karakteristik dari pada populasi, pembuatan prediksi, menentukan ada tidaknya korelasi, antara karakteristik populasi dengan pembuatan kesimpulan secara umum mengenai populasi. Disebut stasistik inperensial (induktif) karena memberikan cara bagaimana menarik kesimpulan mengenai ciri-ciri populasi tertentu berdasarkan hasil dari analisa serangkaian sampel yang diambil dari populasi tersebut serta memperoyeksikan hal yang telah diketahui kepada hal-hal yang belum diketahui.

#### *Ciri-ciri Pokok Stasistik*

1. Bekerja dengan angka-angka.  
Angka dalam stasistik mempunyai dua arti:
  - a. angka sebagai jumlah yang menunjukkan frekuensi;

## TAHAPAN DAN LANGKAH-LANGKAH PENELITIAN

- b. angka yang menunjukkan nilai atau harga, hal menyimbolkan/mewakili sesuatu kualitas seperti: angka kecerdasan, nilai sekolah, harga kebijakan.
2. Ia bersifat obyektif.  
Kerja statistik menutup pintu bagi masuknya unsur-unsur subyektif yang dapat menyulap keinginan menjadi kenyataan (kebenaran). Oleh karena itu statistik sebagai alat penilai kenyataan tidak dapat berbicara lain kecuali apa adanya.
3. Ia bersifat universal.  
Universal dalam arti dapat digunakan hampir dalam semua bidang penyelidikan dengan keyakinan yang penuh.

### *Landasan Kerja Pokok Statistik*

1. Variasi: Didasarkan atas keyakinan atas kenyataan bahwa seseorang penyelidik selalu menghadapi gejala-gejala yang bermacam-macam, gejala-gejala yang bervariasi itu baik dalam jenis maupun dalam tingkatan besar kecilnya.
2. Reduksi: Memberi kesempatan kenapa penyelidik untuk menyelidik hanya sebagian saja dari gejala atau kejadian dengan menggunakan *sampling study*.
3. Generalisasi: Walaupun penyelidikan hanya dilakukan terhadap sebagian saja, namun kesimpulan dari padanya akan dikenakan (diperuntukkan) bagi keseluruhannya, dimana kejadian atau gejala itu diambil.

### *Keistimewaan Statistik*

1. Statistik adalah salah satu metodologi yang memperhitungkan besar kecilnya kesalahan generalisasi (*generalization errors*).
2. Statistik sanggup memikul tiga tugas penting dari ilmu pengetahuan yaitu:
  - a. menerangkan gejala statistik deskriptif;
  - b. meramalkan kejadian statistik inferensial;
  - c. mengontrol keadaan.
3. Penyajian data statistik dilakukan secara:
  - a. teratur;
  - b. mudah dimengerti;
  - c. memberi gambaran yang tepat;
  - d. singkat.

Atau dengan kata lain, statisti mempunyai ciri-ciri unik:

- a. berguna, patuh, dan tepat;
  - b. jelas dan gamblang;
  - c. bisa diukur;
  - d. bisa diperbandingkan.
4. Bentuk penyajian data yang statistik:
- a. tabel-tabel;
  - b. grafik-grafik;
  - c. diagram;
  - d. perumusan tekstual:  
analisa/kesimpulan

#### *Fungsi Metode Kuantitatif (Statistik)*

1. Secara efisien menghimpun, mengolah dan menganalisa data penelitian, terutama di dalam penerapan perencanaan penelitian survey.
2. Dengan mengadakan kuantifikasi, secara relatif lebih mudah untuk mengadakan studi perbandingan dan menarik generalisasi.
3. Lebih mudah menerapkan metode induksi, terhadap hasil penelitian.
4. Metode kuantitatif lebih tepat diterapkan untuk menguji hipotesa terutama didalam penelitian yang bersifat eksplonatoris.

#### *Keuntungan Menggunakan Metode Statistik*

1. Statistik memungkinan deskripsi tentang sesuatu secara eksak, simbol-simbol verbal lebih efisien dari pada bahasa verbal. Contohnya, dalam sampel terdapat laki-laki sebanyak 40 orang, dan wanita 29 orang, jadi jumlahnya : 69 orang, pada umumnya mereka berumur antara 12 s/d 19 tahun dengan tingkat kecerdasan normal.
2. Statistik memungkinkan seseorang untuk bekerja secara eksak dan pasti dalam proses berpikir, meskipun tidak mutlak, namun dapat menetapkan sampai tingkat mana kesimpulan tersebut benar (bersifat obyektif, tidak menyatakan kecuali apa adanya, tidak ada penyeludupan dan penipuan).
3. Peneliti dapat memberikan rangkuman hasil penelitian dalam bentuk lebih berarti dan lebih ringkas, karena memberikan aturan-aturan tertentu.
4. Dapat menarik kesimpulan umum (membentuk konsep-konsep dan generalisasi).
5. Memungkinkan untuk mengadakan ramalan (prediksi).❖

## BAB V

### KERANGKA DAN TATA TULIS LAPORAN

#### A. Kerangka Laporan

Hasil penelitian yang disusun secara tertulis adalah karya ilmiah yang langsung atau tidak langsung mutunya di pengaruhi oleh cara menyajikannya. Untuk itu, perlu mendapat perhatian dari seorang penyusun laporan penelitian, terutama mengenai kerangka dan tata tulis yang di pergunakan. Kedua hal ini akan mendukung yang positif terhadap isi laporan yang disampaikan secara tertulis, bilamana dilakukan secara tepat dan konsisten.

Menyusun kerangka untuk suatu karya ilmiah, sama halnya menyusun sebuah kerangka bangunan. Kerangka itu menjadi pola pokok yang sangat menentukan bentuk terakhir dari suatu karya tulis. Kerangka yang sistimatis dan logis menunjukkan hubungan antara satu bagian dengan bagian lainnya secara baik dan logis pula. Kerangka yang baik selalu memperlihatkan suatu sistimatika tertentu sesuai sudut pandang tertentu. Jarang sekali terjadi, kalau tidak dapat dikatakan tidak pernah terjadi seorang penulis langsung menuangkan pikirannya secara teratur, terperinci dan sempurna di atas kertas (kanvas), tetapi pada umumnya penulis memulai aktivitasnya dengan membuat suatu kerangka (rencana kerja, bagan, pola garapan, outline atau sistimatika) yang setiap saat dapat mengalami perubahan, perbaikan dan penyempurnaan sesuai kerangka yang dikehendaki. Kerangka laporan hasil penelitian pada dasarnya terdiri dari tiga bagian sebagai berikut:

1. bagian pembuka (awal);
2. bagian pokok(isi);
3. bagian pelengkap (akhir).

Bagian pembuka (awal) dan bagian pelengkap (akhir) tidak langsung mengenai hasil penelitian tetapi hanya sebagai kelengkapan untuk mempermudah memahami bagian isi dari laporan penelitian ilmiah. Bagian pokok (isi) disebut juga Bagian Inti, karena mencakup seluruh uraian tentang proses penelitian dan hasil-hasilnya. Oleh karena itu bagian ini harus mampu menggambarkan pola berpikir ilmiah atau alamiah yang dilakukan oleh peneliti dalam memecahkan masalah penelitian yang di hadapinya. Pola berpikir itu secara garis besarnya tergambar di dalam sistematika yang dipergunakan dalam bagian inti suatu laporan penelitian.

### 1. Bagian Pembuka (Awal)

Sebagaimana dikatakan di atas bagian ini tidak menyangkut isi laporan yang terdiri dari proses dan hasil penelitian. Bagian ini bermaksud memberikan gambaran umum mengenai laporan. Oleh karena itu, di dalamnya tercakup bahan-bahan preliminier sebagai berikut:

- a. halaman judul;
- b. halaman persetujuan (kalau ada);
- c. halaman pengesahan (kalau ada);
- d. halaman motto dan persembahan (kalau ada);
- e. halaman pernyataan keaslian;
- f. halaman kata pengantar;
- g. halaman daftar isi;
- h. halaman daftar tabel (kalau ada);
- i. halaman daftar gambar dan grafik (kalau ada);
- y. halaman daftar transliterasi (kalau ada);
- k. halaman daftar singkatan (kalau ada);
- l. halaman abstrak.

Halaman "judul" terletak pada bagian terdepan sebagai kulit atau halaman luar sebuah laporan. Pada halaman ini dicantumkan judul penelitian secara lengkap (biasanya di cetak dengan huruf besar semuanya yang ukurannya disesuaikan dengan panjangnya judul). Di bagian bawah judul secara berturut-turut dicantumkan; kalimat singkat tentang sifat atau jenis laporan (misalnya Skripsi diajukan untuk dan seterusnya), nama penyusun atau team penyusun laporan, nama lembaga, nama kota dan

tahun penyusun laporan. Formatnya dibuat sedemikian rupa agar kelihatan teratur dan indah, mulai dari judul yang teratas yang letaknya simetris sampai nama kota dan tahun di bagian paling bawah. Dibuat dalam bentuk kerucut (piramida terbalik), atau bentuk piramida atau gabungan antara keduanya.

Halaman "persetujuan" ditempatkan setelah halaman judul dengan didahului satu halaman kosong. Halaman persetujuan menkankan bahwa karya tulis tersebut telah diperiksa dan diperbaiki sebagaimana mestinya, sehingga memenuhi syarat untuk diproses selanjutnya. Halaman persetujuan biasanya terdapat di dalam laporan penelitian berbentuk skripsi dan atau disertasi berupa persetujuan pembimbing atau konsultan atau promotor.

Halaman "pengesahan" di tempatkan setelah halaman persetujuan bilamana halaman ini memang perlu ada. Tetapi pada umumnya halaman pengesahan menggantikan halaman persetujuan di dalam suatu skripsi tesis dan atau disertasi yang telah diujikan atau diseminarkan, sebagai laporan penelitian. Halaman pengesahan dari Fakultas atau lembaga masing-masing, dan halaman pengesahan Dewan Penguji bila mana di persyaratkan. Dalam halaman pengesahan lembaga antara lain dicantumkan kalimat: " Diterima dan di setujui untuk mengikuti ujian (hasil, tertutup dan promosi) pada tanggal ... setelah dilakukan perbaikan, dan di bawahnya dicantumkan Dekan Fakultas...atau Direktur program" Dalam halaman pengesahan, Dewan atau Panitia Penguji dicantumkan perkataan " Diuji pada Tanggal..." kemudian di bawahnya diurutkan nama penguji disertai tempat tanda tangan masing-masing.

Halaman "motto" dan persembahan sebaiknya ditulis dalam satu halaman saja, yang formatnya dibuat sedemikian rupa agar rapi dan indah. Biasanya motto ditulis di bagian atas sedang persembahan ditulis di bagian bawah halaman. Motto dipilih ungkapan yang memiliki relevansi isi laporan atau masalah penelitian, sedangkan persembahan ditujukan pada seseorang atau beberapa orang yang dapandang sangat berarti dalam kehidupan penulis. Halaman motto dan persembahan biasanya diletakkan setelah halaman pengesahan.

Halaman "pernyataan keaslian" hanya menekankan adanya pengakuan bahwa tulisan ini adalah karya penulis sendiri, bukan duplikasi, tiruan, plagiat atau dibuatkan oleh orang lain yang secara hukum, dapat menyebabkan batalnya gelar yang diperoleh.

Halaman "kata pengantar" yang di letakkan setelah halaman-halaman tersebut di atas. Pada bagian teratas di tengah-tengah halaman secara simetris di kiri dan di kanan, di cantumkan KATA PENGANTAR dengan huruf besar tanpa tanda kutip atau tanda baca yang lain. Kata pengantar berisi kalimat puji syukur kepada Allah swt. salawat kepada Nabi Muhammad saw. pernyataan penghargaan atau ucapan terimah kasih pada berbagai pihak yang telah membantu dalam melaksanakan penelitian sampai selesainya laporan, harapan adanya saran dan kritik dari pembaca guna penyempurnaan tulisan, serta harapan akan manfaat tulisan tersebut. Sesuai dengan isinya halaman ini sering pula di sebut halaman "Kata penghargaan", atau "Penghargaan". Pemakaian istilah-istilah tersebut di atas, sangat tergantung pada kebiasaan dan ketentuan yang berlaku pada lembaga masing-masing. Kata pengantar tidak perlu bertele-tele, dengan uraian yang panjang lebar, tetapi hendaklah dirancang secara efisien dan efektif supaya tidak lebih dari dua halaman.

Halaman "daftar isi" dimaksudkan untuk memberi gambaran secara menyeluruh tentang pokok-pokok yang dibahas dengan mencantumkan topik-topik yang terdapat di dalam laporan. Sebagai satu kesatuan, di dalamnya dicantumkan topik dari bagian pembuka dimulai dari halaman judul dan topik-topik halaman berikutnya. Kemudian, diusul dengan topik-topik bab dan sub yang terdapat di dalam bagian pokok (inti). Pada bagian akhir dicantumkan topik-topik yang terdapat dalam bagian akhir laporan terutama daftar kepustakaan dan lampiran-lampiran. Jika ada, dicantumkan juga topik "indeks nama" dan "indeks masalah". Daftar isi berfungsi untuk membantu pembaca mengikuti urutan uraian atau untuk mencari suatu uraian tertentu di dalam laporan tersebut, karena di dalam daftar ini harus dicantumkan juga nomor urut bab dan sub bab serta nomor halamannya.

Halaman "daftar tabel" ditempatkan setelah halaman daftar isi memuat semua judul tabel yang terdapat di dalam laporan.

Bilamana di dalam laporan tidak terdapat tabel, maka halaman ini tidak perlu buat. Di tengah-tengah bagian atas dicantumkan kata TABEL dengan huruf besar seluruhnya. Judul tabel yang di tuliskan di bawahnya harus ditulis lengkap seperti terdapat di atas tabel masing-masing, disertai pencantuman nomor halaman dimana tabel itu dicantumkan dalam laporan.

Halaman "daftar grafik gambar" hanya dibuat bilamana di dalam laporan memang terdapat grafik, gambar, diagram atau lukisan. Pembuatannya dilakukan sama seperti pembuatan daftar tabel. Pada judul halaman ini dicantumkan perkataan DAFTAR GRAFIK DAN DAFTAR GAMBAR dengan huruf besar. Jika jumlah masing-masing jenis itu cukup banyak, maka daftarnya dapat di buat secara terpisah.

Daftar "transliterasi" terkadang ada perbedaan antara satu lembaga perguruan tinggi dengan perguruan tinggi lainnya, namun persamaannya tentu lebih dominan apalagi dalam penulisan transliterasi Inggris. Untuk transliterasi Arab-Latin pada umumnya berpedoman pada surat keputusan bersama antara Menteri Agama RI dengan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI nomor 158 Tahun 1987 tentang Pembakuan Pedoman Transliterasi Arab-Latin. Demikian juga beberapa singkatan yang dibakukan adalah: swt: *subhanah wa ta'ala*, saw: *sallallahu 'alaihi wa sallam, a.s.* : *'alaihi al-salam*, H : Hijriah, M : Masehi, Q.S. . . (. . .):4 :Qur'an, Surah. . . , ayat 4

Pada halaman "abstrak" ditulis lebih dahulu identitas penulis yaitu: nama, nim dan judul karya tulis, kemudian dilanjutkan tujuan penelitian, jenis dan lokasi penelitian, metodologi penelitian, hasil penelitian dan implikasi atau saran penelitian.

## 2. Bagian Pokok (Isi)

Bagian pokok biasanya terdiri dari beberapa bab, yang masih di bagi lagi menjadi beberapa sub bab, paragraf, dan seterusnya di dalam bab masing-masing. Bab-bab yang terdapat dalam bagian ini sekurang-kurangnya terdiri dari:

- a. bab i pendahuluan;
- b. bab ii berupa landasan teori;
- c. bab iii tentang metode yang digunakan;

- d. bab iv hasil penelitian dan pembahasan, dan;
- e. bab v penutup yang isinya adalah kesimpulan dan saran-saran (rekomendasi atau implikasi).

Bab "pendahuluan" berisi antara lain: 1) latar belakang penelitian (dihubungkan dengan masalah dalam arti sekaligus mengutarakan alasan pemilihan masalah pentingnya, menarik dan ketidaksesuaian antara *das sein dengan das sollen*), baik secara teoretis maupun praktis); 2) perumusan masalah pokok dan sub masalah penelitian; 3) tujuan penelitian (dihubungkan dengan pemecahan masalah secara teoretis yang bersifat ilmiah dan yang praktis); 4) hipotesa penelitian (hipotesa alternatif atau hipotesa kerja; 5) fokus atau ruang lingkup penelitian, yang antara lain mencakup tentang: a) variabel penelitian, baik dengan mengemukakan semua variabel maupun secara terpisah-pisah antara variabel bebas, variabel terikat, variabel kontrol dan lain-lainnya; biasanya, dibuatkan bentuk matriks; b) definisi atau penjelasan istilah, yang memuat pengertian dari istilah-istilah yang terdapat dalam hipotesa dan variabel penelitian. Pengertian yang dikemukakan bersifat umum dan teoretis agar mendasari pengertian operasional. Oleh karena itu, istilah-istilah di dalam judul tidak perlu seluruhnya dijelaskan terutama yang tidak berhubungan dengan data yang akan dikumpulkan termasuk di dalamnya kata penghubung dan kata tempat; 6) kajian pustaka dilakukan untuk memperkaya pengetahuan dan pengertian melalui hasil penelitian sebelumnya dan buku-buku yang relevan dengan judul tulisan; 7) tujuan dan kegunaan hasil penelitian yang terkait dengan pengembangan ilmu pengetahuan secara teoretis dan praktis; 8) garis-garis besar isi tulisan yaitu memuat pokok-pokok pikiran penulis tentang masalah yang dibahas. Setiap bab diwakili satu paragraf yang berisi pengertian atau penjelasan singkat dari setiap sub bahasan dan bukan tekstualisasi dari outline atau komposisi bab.

Bab "landasan teori" yang memberikan uraian-uraian teoretis tentang beberapa aspek dari masalah penelitian, baik yang menjadi landasan berpikir maupun tentang konsep-konsep yang hendak diuji melalui penelitian, sebagai uraian-uraian yang mendasari perumusan hipotesa. Landasan teori sifatnya menguraikan teoretis mengenai berbagai aspek yang berhubungan dengan

Bab "hasil penelitian dan pembahasan", sering juga disebut bab penguraian atau tubuh karya tulis karena pada bab ini memuat seluruh hasil penelitian, seperti data dan pemecahan masalahnya. Pada bab ini disuguhkan fakta dan data serta analisisnya terkait persoalan-persoalan yang berhubungan dengan judul serta harus mampu menjawab segala persoalan secara rinci yang bertalian dengan pokok permasalahan atau pembahasan. Oleh karena itu, penulis berkesempatan mengajukan secara terperinci segala argumen yang membuktikan (mendukung) atau menolak sesuatu pendapat (hipotesa) dengan selalu mempertimbangkan tujuan dan sifat tulisan, agar setiap hal yang diuraikan mendapat tempat secara proporsional sesuai dengan urgensi dan kedudukan permasalahannya. Untuk membuktikan argumen, analisa, tafsiran dan jawaban rinci maka disuguhkan fakta dan data dan digunakan kutipan yang relevan sesuai dengan aspek-aspek pembahasan, namun tidaklah berarti bahwa karya tulis itu hanya merupakan rangkaian kutipan, tetapi justru pemikiran, pendapat dan pandangan penulis harus terlihat secara jelas. Untuk mengembangkan bahasan: 1) diberi ilustrasi kalimat topik, 2) diberi perincian secara spesifik terhadap kalimat topik, 3) diberi definisi, 4) diberi perbandingan dan analogi, 5) digunakan klasifikasi, 6) ditunjukkan sebab-akibat, 7) digabungkan enam cara tersebut di atas.

Bab "penutup". Bab kelima itu sering dijadikan bab terakhir dari isi, sehingga disebut bab penutup, dalam bagian ini dimuat kesimpulan dan saran-saran (rekomendasi, implikasi) yang berisi uraian tentang pengujian hipotesa (dengan tidak mencantumkan kembali hipotesa), kesimpulan dari hasil pengujian hipotesa, implementasi dan atau implikasi serta saran-saran. Setiap uraian itu dilakukan dalam sub bab yang terpisah. Kesimpulan adalah hasil terakhir dari pengolahan data dalam bentuk generalisasi atau konklusi yang menjadi pembuktian, pengujian atau penilaian terhadap hal yang diselidiki. Dengan demikian, kesimpulan harus memperlihatkan garis hubungan yang langsung dengan hipotesa, problema dan judul secara objektif. Kesimpulan yang baik (positif) adalah: 1) pernyataan tegas dan konsisten dari problema, hipotesa dan tujuan penelitian, 2) bisa dipercaya, 3) dapat diverifikasi, 4) statemen yang sederhana, simpel tapi jelas. Oleh karena itu, jangan: a) membuat generalisasi atau kesimpulan dari data yang tidak

hasil penelitian dan berbagai buku yang relevan. Oleh karena itu, bab ini harus sesuai dengan materi yang diuraikan di dalamnya. Materi itu pada dasarnya merupakan panjabaran secara lebih luas dan mendalam dari kerangka "teori dan kerangka konsep" di dalam "desain penelitian". Dalam landasaatau tinjauan teoretis inilah cukup banyak dapat dipergunakan kutipan-kutipan yang relevan dengan aspek-aspek yang diuraikan. Kutipan itu hanya hanya patut dimasukkan bilamana benar-benar relavan, baik untuk mendukung uraian, memperjelas, menegaskan atau menganalisis. Akan tetapi, harus diusahakan agar uraian dalam bab ini tidak menjadi rangkaian kutipan atau sekedar merangkum tulisan beberapa penulis dalam bentuk klipping, tetapi harus jelas pula pendapat, pemikiran dan pandangan penulis laporan sendiri. Pada tinjauan teoretis biasanya diakhiri dengan kerangka pikir, yang menunjukkan alur berpikir penulis dari titik star hingga memecahkan masalah.

Bab tentang "metode" yang digunakan, berisi uraian tentang metode yang dipergunakan dan prosedur penggunaannya melalui penjelasan mengenai bentuk atau model penelitian yang dipilih karena relevan bagi pemecahan masalah yang di hadapi. Di dalam bab ini dikemukakan juga populasi dan sampel sebagai sumber data serta tentang teknik dan alat pengumpul data yang dipergunakan, penjelasan tentang cara penggunaannya, validitas serta releabilitasya statistika yang dipergunakan dalam analisis, pengolahan data yang telah dikumpulkan (penyajian data, hasil perhitungan dan interpresinya). Mengenai uraian metode, teknik dan alat pengumpul data serta analisa statistika sebaiknya diuraikan secara lebih mendetail agar jelas relevansinya dengan masalah penelitian. Khusus mengenai populasi dan sampel hendaknya dikemukakan tentang proses sampling yang relevan dengan kegiatan penelitian. Selanjutnya, kerap kali diketengahkan tentang persiapan dan pelaksanaan penelitian. Alat pengumpul data, (angket, pedoman wawancara, daftar responden, daftar informan dan perhitungan statiska dimasukkan di dalam lampiran sebagai kelengkapan. Dari uraian-uraian di atas jelaslah bahwa judul bab ini cukup disebut METODE YANG DIGUNAKAN dan bukan METODOLOGI, karena uraian-uraiannya tidak dimaksud mengentengahkan pengulangan uraian buku metode penelitian sebagai ilmu dan bukan juga pengulangan uraian-uraian buku statistika.

Bab "hasil penelitian dan pembahasan", sering juga disebut bab penguraian atau tubuh karya tulis karena pada bab ini memuat seluruh hasil penelitian, seperti data dan pemecahan masalahnya. Pada bab ini disuguhkan fakta dan data serta analisisnya terkait persoalan-persoalan yang berhubungan dengan judul serta harus mampu menjawab segala persoalan secara rinci yang bertalian dengan dengan pokok permasalahan atau pembahasan. Oleh karena itu, penulis berkesempatan mengajukan secara terperinci segala argumen yang membuktikan (mendukung) atau menolak sesuatu pendapat (hipotesa) dengan selalu mempertimbangkan tujuan dan sifat tulisan, agar setiap hal yang diuraikan mendapat tempat secara proporsional sesuai dengan urgensi dan kedudukan permasalahannya. Untuk membuktikan argumen, analisa, tafsiran dan jawaban rinci maka disuguhkan fakta dan data dan digunakan kutipan yang relevan sesuai dengan aspek-aspek pembahasan, namun tidaklah berarti bahwa karya tulis itu hanya merupakan rangkaian kutipan, tetapi justru pemikiran, pendapat dan pandangan penulis harus terlihat secara jelas. Untuk mengembangkan bahasan: 1) diberi ilustrasi kalimat topik, 2) diberi perincian secara spesifik terhadap kalimat topik, 3) diberi definisi, 4) diberi perbandingan dan analogi, 5) digunakan klasifikasi, 6) ditunjukkan sebab-akibat, 7) digabungkan enam cara tersebut di atas.

Bab "penutup". Bab kelima itu sering dijadikan bab terakhir dari isi, sehingga disebut bab penutup, dalam bagian ini dimuat kesimpulan dan saran-saran (rekomendasi, implikasi) yang berisi uraian tentang pengujian hipotesa (dengan tidak mencantumkan kembali hipotesa), kesimpulan dari hasil pengujian hipotesa, implementasi dan atau implikasi serta saran-saran. Setiap uraian itu dilakukan dalam sub bab yang terpisah. Kesimpulan adalah hasil terakhir dari pengolahan data dalam bentuk generalisasi atau konklusi yang menjadi pembuktian, pengujian atau penilaian terhadap hal yang diselidiki. Dengan demikian, kesimpulan harus memperlihatkan garis hubungan yang langsung dengan hipotesa, problema dan judul secara objektif. Kesimpulan yang baik (positif) adalah: 1) pernyataan tegas dan konsisten dari problema, hipotesa dan tujuan penelitian, 2) bisa dipercaya, 3) dapat diverifikasi, 4) statemen yang sederhana, simpel tapi jelas. Oleh karena itu, jangan: a) membuat generalisasi atau kesimpulan dari data yang tidak

cukup, b) merumuskan kesimpulan dari peristiwa yang tunggal, c) merumuskan dalil atau hukum hanya mengambil peristiwa yang positif saja, d) menghapus pembuktian yang berlawanan dengan opini atau teori-teori sendiri, e) fanatik terhadap pertimbangan, penilaian dan dugaan sendiri yang sangat subjektif, f) membuat argumentasi dari analog-analog semu (merasio-nalisasikan fakta). Saran adalah petunjuk praktis dalam memecahkan masalah konkrit yang sifatnya memberi sugesti (usul) perbaikan segera yang ditujukan kepada yang berwenang, sehingga cirinya: 1) konsekwensi dari kesimpulan, 2) praktis untuk memecahkan masalah selanjutnya, 3) dapat dilakukan dalam jangka waktu dekat (tidak terlalu lama), 4) usul perbaikan ditujukan kepada pejabat/lembaga yang terkait, 5) realistik dan beralasa (Kartini Kartono, 1983: 73-81).

### 3. Bagian Pelengkap (Akhir)

Untuk kelengkapan sebuah laporan penelitian disertakan juga beberapa bahan yang langsung atau tidak langsung berhubungan dengan bagian isi. Bagian ini disebut bagian akhir yang walaupun sebagai bahan kelengkapan, tak dapat di pisahkan dari kedua bagian sebelumnya sehingga merupakan satu kesatuan yang saling melengkapi. Bagian akhir ini terdiri dari dua hal pokok yakni:

- a. daftar bacaan (kepuustakaan);
- b. lampiran-lampiran (appendix) yang terdiri berbagai bahan termasuk juga di dalamnya indeks nama (*index of name*) dan masalah (*index of subject*) kalau ada.

Daftar bacaan (kepuustakaan) disebut juga "daftar buku" (bibliografi) atau "daftar rujukan". Daftar bacaan adalah kumpulan judul buku, naskah-naskah majalah, koran, diktat, bulletin dan lain-lainnya yang dipergunakan dalam menyusun laporan. Daftar buku hanya mencantumkan semua buku yang dibaca, sedangkan daftar rujukan adalah menunjukkan sumber kutipan belaka.

Lampiran-lampiran terdiri dari salinan atau foto copy berbagai bahan yang di pandang perlu untuk di ikut sertakan di dalam laporan penelitian, untuk mempermudah pembacanya memahami isi laporan. Beberapa di antaranya yang harus dilampirkan adalah; alat pengumpul data (contoh aspek-aspek yang diobservasi, pedoman wawancara, angket), perhitungan statistika

validitas dan releabelitas, daftar informan, daftar responden dan curriculum vitae, analisa data dan bila mana mungkin foto copy tabel kritik (*critical value*) yang dipergunakan. Di samping itu terdapat pula beberapa bahan lainnya yang tidak mutlak untuk dilampirkan, seperti teks undang-undang, surat izin penelitian, rekomendasi penelitian dari pejabat yang berwenang, gambar, bagan atau denah lokasi penelitian dan hal-hal lain yang dianggap penting yang berkenang dengan masalah penelitian. Di samping bahan-bahan tersebut, walaupun masih sangat jarang dilampirkan, seorang penyusun laporan dapat menyertakan juga "indeks nama" dan "indeks masalah". "Indeks nama" (*indeks of name*) adalah daftar nama-nama tokoh atau penulis yang terdapat di dalam isi laporan, tidak termasuk yang terdapat di dalam *foot note*, bagian pendahuluan laporan, daftar bacaan dan lampiran-lampiran. Nama-nama itu disusun dalam urutan abjad dengan membagi halaman menjadi dua jalur dalam penetikannya. Petunjuk nomor halaman nama itu dicantumkan, langsung dituliskan di belakang nama tersebut masing-masing setelah tanda titik koma. "Indeks masalah" (*indeks of subject*) adalah daftar sejumlah topik yang di jelaskan dalam bentuk definisi, pengertian, kupasan dan lain-lainnya yang terdapat di dalam isi laporan dianggap penting oleh penyusun laporan. Topik-topik itu disusun menerut abjad dan diketik dua jalur pada satu halaman, walaupun bila cukup banyak harus mempergunakan beberapa lembar halaman. Petunjuk nomor halaman di mana topik itu ditemukan, dicantumkan langsung setelah topik masing-masing setelah baca titik koma. Kedua indeks ini dapat ditemukan pada buku-buku atau literatur ilmiah yang ditulis dalam bahasa asing, terutama Bahasa Inggris. Memasukkan kedua indeks ini di dalam laporan penelitian, akan menjadikan laporan lebih lengkap.

## B. Tata Tulis Hasil Penelitian

Untuk memperlancar komunikasi ilmiah melalui penyusunan laporan penelitian atau bentuk-bentuk karya ilmiah yang lain, harus digunakan tata tulis yang bersifat standar. Namun harus diakui bahwa di antara tata tulis yang dipergunakan dewasa ini pada beberapa lembaga, ternyata masih terdapat

perbedaan-perbedaan, walaupun tidak bersifat prinsipil. Oleh karena itu uraian di bawah ini pada dasarnya sekedar bermaksud untuk dijadikan pedoman sementara yang dalam penggunaannya perlu diselaraskan dengan ketentuan-ketentuan dan kebiasaan-kebiasaan yang berlaku di lingkungan lembaga masing-masing.

Keseragaman tata tulis tidak berarti untuk membatasi kebebasan penyusunan laporan sebagai karya ilmiah. Keseragaman itu bukan berlenggu terhadap kebebasan berpikir dan kebebasan menuangkannya secara tertulis sepanjang bersifat obyektif. Setiap pendapat, teori, kritik, analisa dan lain-lainnya dalam isi laporan sepanjang ditunjang oleh data yang diperoleh melalui prosedur penelitian yang benar, patut dikemukakan dengan penuh tanggung jawab. Dengan demikian berarti ditulis dengan penuh kejujuran dan dikemukakan secara lengkap, tanpa didasari dengan prasangka yang dapat menyesatkan atau dipotong-potong untuk menguntungkan atau sekedar menyenangkan pihak-pihak tertentu.

Tata tulis yang seragam sebagai alat komunikasi ilmiah, justru merupakan dukungan yang positif terhadap kebebasan ilmiah, karena akan mempermudah penyampaian gagasan, baik yang bersumber dari diri sendiri maupun dari orang lain dan akan memperlancar pembaca mengikutinya. Disamping itu pemakaian tata tulis yang baik, secara tidak langsung akan memberikan gambaran juga tentang kematangan penyusun dalam berkecimpung di dunia ilmu pengetahuan dan penelitian. Kematangan itu antara lain berkenaan dengan segi kejujuran dalam menempatkan pendapat orang lain yang di pergunakan menyusun laporan, segi ketelitian yang memungkinkan laporannya dapat diikuti secara sistematis dan dari segi kemampuan mengemukakan pendapat dan buah pikiran secara tertulis. Oleh karena itulah tidak berlebihan bilamana dikatakan bahwa kedudukan tata tulisan yang bersifat standar secara langsung atau tidak langsung ikut serta menentukan mutu suatu laporan penelitian sebagai karya ilmiah. Harus disadari bahwa laporan penelitian bukanlah cerita pendek atau novel dan sejenisnya, yang jauh lebih bebas dalam penggunaan tata tulis, tidak dapat dan tidak boleh dilemparkan pada pihak lain misalnya pada juru ketik atau perusahaan pengetik skripsi dan sejenisnya.

## 1. Kertas dan Mesin Tik

Laporan penelitian sekurang-kurangnya disampaikan secara tertulis dengan diketik, dan mungkin pula dicetak sesuai dengan dana yang dimiliki. Untuk itu kertas yang dipergunakan harus kertas putih yang cukup tebal dari jenis HVS 80 mg, Letter (lebar 21,59 x tinggi 27,94 cm). Ukuran kertas yang dipergunakan harus dari lembar pertama sampai lembar terakhir, berupa ukuran kuarto. Bilamana di suatu lembaga sudah di kembangkan kebiasaan mempergunakan salah satu ukuran itu, sebaiknya kebiasaan itu diikuti. Pengecualian ukuran kertas ini hanya dapat diterima bilamana diperlukan untuk membuat tabel atau gambar yang tidak dapat diperkecil, sehingga terpaksa harus mempergunakan kertas ukurannya lebih besar. Sehubungan dengan itu kertas tersebut harus dilipat sedemikian rupa agar sesuai dengan ukuran kertas pada halaman-halaman lain pada saat laporan masih tertutup.

Pada tahun delapanpuluhan laporan diketik secara manual sehingga sering timbul kesulitan dalam masalah kertas, apabila laporan harus dibuat beberapa eksemplar. Untuk itu harus diusahakan agar hasil ketikan setiap eksemplar tetap jelas agar mudah dibaca, mengingat jumlah eksemplar atau rangkap untuk menghasilkan ketikan yang jelas sangat terbatas. Oleh karena itulah jika jumlah eksemplar yang diperlukan cukup banyak, dianjurkan agar laporan tidak diketik seluruhnya, tetapi sebagian mungkin di foto copy. Selain itu mungkin pula ditempuh dengan cara menstencil atau mencetak sesuai kemampuan dana yang dimiliki. Dewasa telah digunakan komputer dengan program *word processor* atau mesin ketik elektronik dengan menggunakan jenis *font Times New Roman* atau *Times New Arabic* dengan ukuran besar 12 *point* yang berwarna hitam.

## 2. Tata Tulis dalam Pengetikan

Pengetikan yang memenuhi syarat secara langsung atau tidak akan mempengaruhi mutu laporan penelitian, antara lain karena dapat menciptakan komunikasi ilmiah yang lancar dengan pembacanya. Pengetikan yang rapi dengan cara yang tepat, memenuhi persyaratan dan mudah dibaca akan mempermudah para pembacanya mengikuti seluk beluk buah pikiran yang telah

dituangkan secara tertulis di dalam laporan penelitian. Oleh karena itu pemakaian tanda-tanda tulis pada mesin ketik oleh penyusun laporan memegang peranan yang cukup penting, tidak boleh diabaikan agar tidak menimbulkan kekecewaan dan kegagalan-kegagalan yang seharusnya tidak terjadi.

#### *Ketentuan Umum*

Agar diperoleh hasil pengetikan yang rapi, setiap lembar laporan harus mempergunakan ketentuan-ketentuan yang sama secara konsisten. Bagian kertas ukuran folio yang boleh ditik meliputi bidang 15 cm kali 25 cm, walaupun ukuran itu sebenarnya masih dapat diperluas mengingat ukuran kertas adalah 22 cm kali 33 cm. Akan tetapi sebaiknya ketentuan itu tidak dilanggar atau diremehkan. Ruangan kertas tersebut di atas di namakan ruang ketikan, sedang ruang di sekitarnya di sebut ruang tepi. Ruang tepi kertas dikosongkan, kecuali untuk nomor halaman. Lebar ruang tepi kertas diatur sebagai berikut:

- 1) ruang tepi kiri, lebar empat sentimeter;
- 2) ruang tepi kanan, lebar tiga sentimeter;
- 3) ruang tepi atas, lebar empat sentimeter;
- 4) ruang tepi bawah, lebar tiga sentimeter.

Ketikan baris pertama pada setiap alinea selalu dimulai setelah 1,25 cm atau sekitar tujuh ketikan dari margin, dengan jarak dua spasi (*exactly 24*), kecuali kutipan langsung lebih dari lima baris, terjemahan al-qur'an dan hadis diketik satu spasi (*exactly 12*), dengan jarak 1,5 cm dari margin, baik cara *footnote* ataupun *innote*, dengan jarak antara satu kata dengan kata berikutnya satu ketukan (*kecuali proses automatic justification dalam word processor*). Akhir ketikan pada tepi kanan kertas harus lurus dari atas ke bawah.

Pengetikan sebelah atas kertas harus dimulai pada jarak 4 cm dari tepi kertas sebelah atas. Demikian pula pengetikan baris terakhir harus diusahakan tepat pada jarak 3 cm dari tepi kertas sebelah bawah. Oleh karena bilamana dalam satu halaman terdapat beberapa kutipan yang di bagian bawahnya akan diiringi dengan pengetikan *foot note*, maka harus disediakan ruangan yang cukup agar baris terakhir dari satu atau lebih *foot note* yang dicantumkan tetap berjarak 3 cm dari tepi kertas sebelah kanan.

*Nomor Halaman*

Untuk memberikan nomor huruf urut halaman dipergunakan dua jenis angka, yakni angka Romawi kecil dan Angka Biasa. Angka Romawi kecil (i,ii,iv,xi dan seterusnya) dipergunakan untuk nomor urut halaman Bagian Pembuka dalam sebuah laporan penelitian. Nomor halaman di hitung dari halaman judul (bukan kulit halaman) dengan nomor i, sampai pada halaman kata pengantar, yang dicantumkan pada bagian bawah di tengah. Untuk bagian pokok (isi) digunakan angka biasa di mulai pada halaman Bab I atau Bab pendahuluan sampai Bab penutup. Untuk halaman yang mengandung judul Bab nomor halaman di tempatkan pada bagian bawah kertas tepat di tengah-tengah dengan jarak dua atau tiga cm dari tepi kertas sebelah bawah. Untuk halaman-halaman lain yang tidak mengandung judul bab, nomor halaman dengan angka biasa di tempatkan di sudut kanan atas, di atas baris kalimat pertama antara dua atau tiga spasi baris yang letaknya dari pinggir kertas sebelah kanan kurang lebih 3 cm. Semua nomor halaman ditik tanpa tanda-tanda tulis yang lain, seperti tanda garis penghubung kecil, tanda kurung, tanda kutip, titik, tanda sama dengan dan lain-lainnya.

Untuk bagian (Pelengkap) Akhir laporan nomor halaman tetap mempergunakan angka biasa. Halaman Daftar buku nomor halaman di tempatkan di bawah seperti nomor halaman lembar kertas yang mengandung judul bab. Kemudian pada lampiran-lampiran diberi nomor urut Rumawi besar, sehingga halaman lampiran yang pertama meneruskan nomor urut halaman tersebut. Nomor halaman untuk lampiran-lampiran seluruhnya diketik di sudut kanan kertas sebelah atas.

*Penggunaan Huruf Besar*

Huruf-huruf besar (A,B,C,K,L,O,P dan seterusnya) dipergunakan untuk seluruh: Judul, perkataan BAB, Judul bab, Perkataan TABEL, DAFTAR ISI, KATA PENGANTAR, DAFTAR GRAFIK DAN GAMBAR, TABEL, DAFTAR BUKU dan LAMPIRAN.

Huruf besar dipergunakan juga secara kapitalisasi untuk menuliskan judul Sub Bab (yang dicetak miring) dan Judul

Paragraf (tampa garis bawah). Penggunaan huruf besar hanya pada huruf pertama dari setiap perkataan dalam kalimat itu, kecuali untuk kata-kata penghubung (seperti dan, dengan, atau, pada dan lain-lain) tetap dipergunakan huruf kecil.

Penggunaan huruf besar yang lain adalah dalam pemberian nomor urut Sub Bab di dalam satu Bab. Sedang nomor urut Bab mempergunakan angka Romawi Besar, di lanjutkan dengan nomor urut sub bab menggunakan huruf besar A, B, C dan seterusnya secara alfabetis, di dalam bab masing-masing. Demikian juga harus diperhatikan penggunaan huruf besar yang lazim dalam bahasa Indonesia, terutama untuk huruf pertama awal kalimat, nama orang, nama tempat (kota) dan lain-lainnya.

#### *Beberapa Ketentuan Pengetikan*

##### 1. Pengetikan Judul

Judul Laporan Penelitian, semua judul Tabel dapat diketik dalam berbagai model sebagai berikut:

###### a. model piramida terbalik

Bila judul lebih dari satu baris, untuk baris kedua dibuat lebih pendek dari baris pertama di atasnya, baris ketiga lebih pendek dari baris kedua dan seterusnya, sehingga berbentuk piramida terbalik. Baris kedua dan seterusnya harus dibuat sedemikian rupa sehingga bagian kiri kanan baris tersebut simetris.

###### b. model piramida (kerucut), kebalikan dari bentuk piramida terbalik yaitu baris pertama agak panjang, kemudian baris kedua lebih pendek seterusnya baris ketiga lebih pendek.

###### c. model persegi empat panjang. Bilamana judul lebih satu baris, untuk baris kedua dan baris-baris seterusnya dibuat sama panjang dengan panjang dengan baris pertama sehingga berbentuk empat persegi panjang.

###### d. model gabungan antara kerucut dengan piramida yaitu dimulai baris pertama yang panjang, kemudian diikuti baris kedua yang pendek dan diakhiri baris ketiga yang sama panjangnya baris pertama.

Pemilihan salah satu bentuk itu harus konsisten untuk seluruh laporan penelitian. Bilamana dipilih untuk piramida terbalik,

berarti pengetikan judul dalam seluruh isi laporan tidak mempergunakan bentuk yang lain. Jarak antar baris di dalam sebuah judul adalah dua spasi.

### 2. Spasi Baris

Sebagian besar kalimat-kalimat di dalam sebuah laporan penelitian diketik dengan jarak dua spasi baris antara baris yang satu dengan yang lain. Pengetikan dengan jarak dua spasi baris terutama untuk jenis mesin ketik pica, sedang bilamana terpaksa mempergunakan mesin tik jenis elite sebaiknya jarak antar baris itu sebesar tiga spasi baris. Jarak yang agak lebih jauh dipergunakan untuk memisahkan judul sub atau paragraf dengan uraian-uraian di atasnya. Jarak antara tiga atau empat spasi baris (pica) dan antara empat atau lima spasi baris (elite), sehingga antara judul dengan uraian di atasnya terdapat ruang kosong yang agak lebar.

Pengetikan dengan jarak satu spasi baris dipergunakan untuk mengetik kutipan langsung panjang yang lebih dari lima baris, kalimat-kalimat di dalam lampiran dan pengetikan foot note di bagian bawah halaman masing-masing. Kutipan langsung pendek atau kurang dari lima baris, ditik dengan jarak dua spasi baris atau seperti kalimat-kalimat yang lain, yang diberi tanda petik ganda atau tunggal pada permulaan dan akhir kutipan. Sedang kutipan panjang yang ditik satu spasi baris tidak perlu mempergunakan tanda petik buka dan tanda petik tutup. Kutipan tidak langsung, baik yang panjang maupun pendek ditik dua spasi baris seperti kalimat-kalimat yang lain, dengan diberi tanda petik buka dan petik tutup.

### 3. Sistem Penomoran Uraian

Untuk tidak membingungkan dalam mengikuti uraian-uraian yang dibagi dalam beberapa bab, sub bab, paragraf dan seterusnya, perlu diikuti suatu cara penomoran secara konsisten. Dalam uraian terdahulu telah dikemukakan bahwa untuk keseluruhan laporan penelitian urutan bab mempergunakan angka Romawi besar. Selanjutnya untuk masing-masing bab yang dibagi menjadi beberapa sub bab, dipergunakan huruf besar A,B,C, dan sub-sub berikutnya digunakan angka dan huruf silih berganti.

- |  |   |
|--|---|
| <p>a) Penomoran sistim<br/>angka dan huruf<br/>(campuran)</p> <p>L. —<br/>A. —<br/>  1. —<br/>    a. —<br/>      1) —<br/>        a) —<br/>          (1) —<br/>          (a) —</p> | <p>b) Penomoran sistim<br/>desimal (pecahan)</p> <p>1. —<br/>  1.1. —<br/>   1.1.1. —<br/>    1.1.1.1. —<br/>   1.1.1.1.1. — dan seterusnya</p> |
|--|---|

*Penomoran Kutipan dan Pembuatan Foot Note.*

Setiap kutipan, baik langsung maupun tidak (saduran) dan yang pendek atau panjang serta yang diketik satu spasi atau dua spasi, harus diberi nomor superskript, sebagai petunjuk untuk mengetahui sumbernya yang dicantumkan dalam bentuk *foot note*. Penomoran kutipan dilakukan secara terpisah menurut masing-masing bab. Nomor kutipan pertama dalam setiap bab selalu dimulai dengan angka satu, sampai dengan angka terakhirlah untuk kutipan terakhir dalam bab masing-masing. Dengan demikian kutipan pertama sampai dengan terakhir hanya berkelanjutan dalam satu bab, berikutnya dalam bab yang lain dimulai lagi dari nomor pertama berkelanjutan sampai pada nomor terakhir untuk bab itu. Sebaiknya kutipan tidak lebih dari setengah halaman.

Nomor kutipan pada *foot note* (catatan kaki) berfungsi sebagai penjelasan tentang sumber kutipan, keterangan tambahan (catam), menunjukkan referensi silang, yang terletak di kaki atau dasar halaman, dipisahkan dari teks oleh sebuah garis (separator) sepanjang 20 ketukan atau 5 cm menurut *Default Microsoft Word*.

Pengetikan *foot-note* dimulai dengan mengetik nomor superskriptnya pada ketikan kedelapan atau 1,25 cm di bawah garis. Nomor *foot-note* harus sesuai dengan nomor kutipan masing-masing dan diketik setengah spasi lebih tinggi dari baris kalimat *foot-note* (posisi *font* lebih tinggi) pada *word processor* mengatur

secara otomatis. Bilamana sebuah *foot-note* lebih dari satu baris, maka penyetikan baris kedua, ketiga dan seterusnya harus kembali ke margin. Kalau dalam satu halaman terdapat lebih dari satu *foot-note*, penyetikan *foot-note* kedua, ketiga dan seterusnya dilakukan sama seperti penyetikan *foot-note* pertama.

Secara umum *foot-note* mengandung unsur-unsur; nomor super-skrip, nama penulis judul tulisan atau nama buku (diberi bergaris bawah atau dicetak miring); jilid (kalau ada); tempat atau kota penerbitan; tahun terbitan, halaman yang menunjukkan dimana dapat ditemukan kutipan itu dari sumbernya.

Bilamana suatu sumber dipergunakan dua kali atau lebih, penyetikan *foot-note* dapat di persingkat dengan *Ibid*, *Op.cit.*, *Loc.cit.*, dan *Idem*. Penyingkatan penyetikan *foot-note* dalam cara pengutipan terpisah-pisah itu hanya berlaku di dalam satu bab atau dalam bab masing-masing. Cara penyingkatan *foot-note* adalah sebagai berikut:

- 1) *ibid* (digaris bawah atau dicetak miring) dengan atau tanpa nomor halaman. dilakukan bilamana kutipan berikutnya diambil dari sumber yang sama dengan kutipan di atasnya atau sebelumnya (tidak diselingi oleh kutipan dari sumber yang lain). Dicantumkan halamannya, bilamana kutipan itu tidak sama halaman sebelumnya;
- 2) *loc. cit.* (digaris bawah atau dicetak miring) dilakukan bilamana kutipan berikutnya diambil dari sumber yang dan halaman yang sama; akan tetapi, diantara kutipan dari sumber yang lain;
- 3) *op.cit.* (digaris bawah atau dicetak miring) dilakukan bilamana kutipan diambil dari sumber yang dipergunakan sebelumnya, tetapi halamannya berbeda dan diantara kutipan lain dari sumber yang lain pula;
- 4) *idem* (digaris bawah atau dicetak miring) dilakukan bilamana penulis yang muncul secara berurutan dalam referensi yang berbeda. Nama penulis untuk karya berikutnya tidak disebut lagi, tetapi diganti dengan kata *idem* (yang maksudnya sama).

### C. Etika Penyusunan Karya Tulis Ilmiah

Pada dasarnya terdapat sejumlah versi dan variasi tentang unsur-unsur etika penulisan karya ilmiah. Pemberlakuan unsur-

unsur tersebut biasanya ditetapkan secara khusus untuk konteks lingkungan akademik tertentu. Walaupun begitu, secara umum dalam setiap penulisan karya tulis ilmiah adalah:

1. memelihara kejujuran. Ini berarti, tulisan yang disajikan bukan merupakan milik orang lain. Penulis karya tulis ilmiah harus secara jujur membedakan antara pendapatnya dan pendapat orang lain yang dikutip. Pengutipan pernyataan dari orang lain harus diberi kredit, pengakuan atau penghargaan dengan cara menyebutkan sumbernya.
2. menunjukkan sikap rendah hati (*tawadu*). Karya tulis ilmiah, misalnya, tidak perlu mengobral kata-kata atau istilah-istilah asing dalam konteks yang tidak tepat dan perlu karena penulis bermaksud memamerkan kemampuannya dalam bahasa asing yang bersangkutan. Biasanya, penulisan kata-kata asing diperlukan jika padanannya dalam bahasa Indonesia belum ada atau dianggap belum tepat. Begitu juga pengutipan dan perujukan silang (*cross reference*), baik dalam catatan kaki maupun dalam daftar pustaka, sebaiknya tidak memuat literatur-literatur yang tidak relevan dengan topik karya tulis ilmiah, sebab yang demikian itu dianggap hanya memamerkan kekayaan literatur dan kemampuan bahasa (asing) penulisanya saja.
3. bertanggung jawab atas informasi dan analisis yang diungkapkan, serta tidak melemparkan kesalahan yang terdapat dalam karya tulis itu kepada orang lain.
4. bersikap terbuka, dalam arti memberikan kesempatan kepada pihak lain untuk memeriksa kembali kesahihan data dan fakta yang dikemukakan dalam karya tulis ilmiah itu.
5. cermat dalam mengemukakan data, pernyataan, penulisan nama orang, nama tempat, ejaan, dan lain-lain. Semberono dan malas melakukan pengecekan ulang terhadap data yang dikemukakan menunjukkan rendahnya etika dan tradisi ilmiah seseorang.
6. bersikap objektif dalam menyajikan uraian. Salah satu faktor yang menunjang sikap objektif dalam mengemukakan argumentasi dalam sebuah uraian adalah pemahaman yang memadai tentang aturan-aturan berpikir yang benar, yang dikenal dengan logika. Pemahaman terhadap bidang pengetahuan ini memungkinkan seseorang menghindari prosedur dan cara-cara berpikir yang salah (*logical fallacies*). ❖

## KEPUSTAKAAN

- Asyari, Sapari Imam. Suatu Petunjuk Praktis Metodologi Penelitian Sosial, Cet. VI, I Surabaya : Usaha Nasional, 1983;
- Albough, R.M, Thesis Writing, New York : Little Field, Adams and Company, 1951;
- Cronbash, L.J. Esensial Of Psychological Testing, New York : Brother Publisher, 1949;
- Dewey, John. How We Think, Boston: D.C. Health and Company 1933;
- Departemen Agama R.I., Petunjuk Penyusunan Usul Penelitian dan Rencana Operasional, Direktorat Pembinaan Perguruan Tinggi Agama Islam, Ditjen Pembinaan Kelembagaan Agama, 1985;
- Gassing, Qadir & Wahyuddin Hakim, Pedoman Penulisan Karya Tulis Ilmiah Makalah, Skripsi, Tesis dan Disertasi, Cet. II; Makassar: Alauddin Press, 2009;
- Good, C.V, A.S. Barr and D.E. Scates. The Methodology of Educational Research, New York : Appleton Century-Grofts Inc. 1936;
- Hadi, Sutrisno. Metodologi Research Untuk Penulisan Paper, Skripsi, Thesis, dan Disertasi, Jilid I, Cet. VI, Yogyakarta : Yayasan Pembina Fakultas Psikologi UGM, 1977;
- , Metodologi Riset Untuk Penulisan Paper, Skripsi, Thesis, dan Disertasi, Jilid 2, Cet. VIII, Yogyakarta : Yayasan Penerbit Fakultas Psikologi UGM, 1979;
- , Metodologi Riset Untuk Penulisan Paper, Skripsi, Thesis, dan Disertasi, Jilid 3, Cet. V, Yogyakarta : Yayasan Penerbitan Fakultas Psikologi UGM, 1980;

## TAHAPAN DAN LANGKAH-LANGKAH PENELITIAN

- Hilway, Tyrus, *Introduction To Research*, Boston : Houston Mifflin, Company, 1956;
- Jehoda, M, Deutsch and S.W. Cook, *Research Methods In Sosial Relation*, New York : Basic Processes, Vol 1, The Dryden Press, 1956;
- Kartono, Kartini. *Pengantar Metodologi Research Sosial*, Cet IV, Bandung : Alurni, 1983;
- Koetjaraningrat, *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*, Jakarta : PT. Gramedia, 1980;
- Komaruddin. *Kamus Riset*, Cet ke X, Bandung : Angkatan , 1984;
- Kelley, T.L, *Scientific Method Its Fuction In Research and In Education*, New York : The Macmillan Company, 1932;
- Manheim, H.L, *Sosiological Research, Philosophy and Methods*, Illiohis : Homewood, The Dorsay Press, 1977;
- Marzuki. *Metodologi Riset*, Yokyakarta : Fakultas Ekonomri UIL, 1977;
- Mubyarto, & Soeratno, *Metodologi Penelitian*, Yokyakarta : FE UGM, 1976;
- Nasution, S. *Metode Research*, Cet. II; Jakarta: Bumi Aksara, 1996;
- Narbuko, Cholid & Abu Ahmadi. *Metodologi Penelitian*, Cet. I; Jakarta: Bumi Aksara, 1997;
- Nawawi, Hadari H. *Metode Penelitian Bidang Sosial*, Yogyakarta : Gajah Mada University Press, 1983;
- Ndraha, Taliziduhu. *Research Teori Metodologi Adminstrasi*, Cet. II; Jakarta: PT. Bina Aksara, 1985;
- Rummel, J.F, *An Introduction To Research Proosodures In Education*, New York: Harper & Brother Publisher, 1936;
- Saad, Saleh, M, *Pedoman Menyusun Skripsi*, Jakarta : Jambatan, 1967.
- Suprpto, J, *Metode Riset dan Aplikasi di dalam Riset Pemasaran*, Jakarta : LPE, UI, 1974;
- Surakhmad, Winarno M. *Buku Pegangan Cara Merencanakan, Cara menulis dan Cara memulai Paper, Skripsi, Thesis dan Disertasi*, Ed.VII, Cet.V, Bandung Tarsito, 1981;

- , *Pengantar Penelitian Ilmiah, Dasar Metoda Tehnik*, Ed:VII, Bandung : Tarsito, 1982;
- Suryabrata, Surnadi, *Metodologi Penelitian*, Jakarta : CV. Rajawali, 1983;
- Soemitro, Ronny Hanitijo. *Metodologi Penelitian Hukum*, Jakarta : Ghalia Indonesia, 1983;
- Stuart, A. Sclegel, *Azaz-Azaz dan Metodologi Penelitian Grounded*, Surakarta : Reproduksi Universitas Sebelas Maret Fak. Sosial-Politik, 1982;
- Venny, David, H. *Petunjuk-Petunjuk untuk Pekerja Penelitian Di Bidang Ilmu-Ilmu Sosial*, Yogyakarta ; Lembaga Penelitian Ekonomi UGM, 1975;
- Vredembregt, J. *Metode dan Tehnik Penelitian Masyarakat*, Cet. II, Jakarta : PT. Gramedia, 1979.❖